

**PERANAN SENIMAN DALAM PERJUANGAN MEMPERTAHANKAN  
KEMERDEKAAN INDONESIA TAHUN 1945-1949**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Yogyakarta untuk  
Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memenuhi Tugas  
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Vincentia Marisa Prihatini

11406241034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2015**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Peranan Seniman dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945-1949”. Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 7 April 2015  
Pembimbing

Zulkarnain, M.Pd  
NIP.19740809 200812 1 001

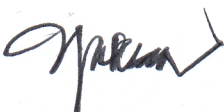


## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“Peranan Seniman dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945-1949”** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji skripsi tanggal 13 April 2015 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan.

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA			
DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Rhoma Dwi Aria Y, M. Pd.	Ketua Penguji	.....	April 2015
Zulkarnain, M. Pd	Sekretaris	.....	April 2015
Hj. Harianti, M. Pd	Penguji Utama	.....	April 2015

Yogyakarta, April 2015  
Dekan FIS  
Universitas Negeri Yogyakarta

  
Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag.  
NIP. 19620321 198903 1 001

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Vincentia Marisa Prihatini

NIM : 11406241034

Jurusan : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Ilmu Sosial

Judul : Peranan Seniman dalam Perjuangan Mempertahankan  
Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945-1949.

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang sepengetahuan saya tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan studi di Perguruan Tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti kaidah penulisan yang lazim.

Apabila ternyata pernyataan ini terbukti tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 13 April 2015

Yang menyatakan

Vincentia Marisa Prihatini  
Nim. 11406241034



## **HALAMAN MOTTO**

Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda  
Jadilah teladan dalam perkataanmu, tingkah lakumu, dalam kasih dan dalam  
kesetiaanmu.

**(1 Timotius 4: 12)**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

**Karya ini saya persembahkan khusus untuk:**

Yang terkasih ayah dan eyang saya, Bapak Ignatius Subaryanto dan Ibu Madinah.

Yang dengan tulus membimbing, mendidik saya dengan penuh ketulusan.

Yang telah memberikan doa dan restu sehingga saya bisa sampai di tahap ini.

Terimakasih untuk segala dukungan, doa, semangat dan bahkan dana yang telah  
diberikan kepada saya.

Saya terlalu bersyukur ketika Tuhan izinkan saya untuk dilahirkan dan berproses  
di dalam keluarga ini

~~~~~

I love you more

# **PERANAN SENIMAN DALAM PERJUANGAN MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA TAHUN 1945-1949**

Oleh  
Vincentia Marisa Prihatini  
NIM 11406241034

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang perkembangan seniman Indonesia tahun 1945-1949, peranan seniman dalam upaya mendukung perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1949, dan pengaruh yang ditimbulkan dari karya-karya seniman terhadap perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1949.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo yang terdiri dari 5 tahapan yaitu 1). Pemilihan topik, 2). Heuristik (Pengumpulan Sumber), 3). Verifikasi (kritik sumber), 4). Interpretasi, 5). Historiografi (penulisan sejarah).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Seniman Indonesia mengalami perkembangan pada tahun 1946, pada saat mereka memusatkan pergerakannya di Yogyakarta. 2). Para seniman mulai mendirikan sebuah perkumpulan-perkumpulan yang digunakan sebagai wadah untuk berkonsolidasi antar seniman. Seniman membuat kesepakatan bahwa karya seni yang diciptakan bertemakan perjuangan dan menjadikan karya seni sebagai alat propaganda. Wujud propaganda tersebut adalah berupa poster, lagu, sajak, dan pertunjukkan teater ataupun sandiwara. 3). Pengaruh yang ditimbulkan dari pergerakan para seniman adalah kesenian dapat dinikmati semua kalangan, baik seni sebagai hiburan, pendidikan maupun alat perjuangan. Melalui poster, coretan, lagu, sajak dan teater yang diciptakan seniman dapat memberikan penerangan tentang arti kemerdekaan kepada masyarakat khususnya Yogyakarta.

Kata kunci: *Seniman, Revolusi, Propaganda.*



## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat, penelitian sebagai tugas akhir yang berjudul “Peranan Seniman dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945-1949” ini dapat diselesaikan dengan baik. Keberhasilan penelitian dan penulisan laporan ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, saran dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis berbesar hati untuk menyampaikan banyak ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., MA selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Ajat Sudrajat M. Ag selaku Dekan FIS UNY.
3. Bapak M. Nur Rokhman, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah, terima kasih telah memberikan saran dan nasihat dalam membantu penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd selaku pembimbing akademik. Terimakasih untuk bimbingannya selama 4 tahun ini.
5. Bapak Zulkarnain, M. Pd, selaku pembimbing, sekaligus penguji saya, terima kasih banyak atas bimbingan, saran, dan masukan untuk penulisan skripsi ini sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan baik.
6. Bapak/Ibu dosen penguji, Ibu Rhoma Dwi Aria Yuliatrri, M.Pd dan Ibu Hj. Harianti, M.Pd.
7. Bapak/ibu dosen Pendidikan Sejarah UNY yang dengan sabar mendidik dan membagikan ilmu kepada kami para mahasiswa.

8. Seluruh Staf Karyawan Jurusan Pendidikan Sejarah UNY, Perpustakaan St. Ignatius, Perpustakaan ISI Yogyakarta, Perpustakaan Nasional RI, Perpustakaan Lab. Sejarah, Perpustakaan UNY, Jogja Library Center dan Staff ANRI yang telah mempermudah proses penyusunan skripsi ini.
9. Ayah dan nenek saya, Bapak Ignatius Subaryanto dan Ibu Madinah, terimakasih untuk doa restu, dukungan dan semangat yang telah diberikan.
10. Keluarga Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK UNY), bersama kalian saya bisa bertumbuh dalam iman dan kasih.
11. Sahabat-sahabat terkasih lyta, hany, fitri, naya, dian, ilham, habib, iwan, dwiana terimakasih untuk suka duka, semangat dan suportnya.
12. Keluarga besar Pendidikan Sejarah Reguler 2011, terima kasih telah menjadi teman, saudara dan bahkan keluarga saya. Semua yang telah kita lewati memberikan pelajaran dan warna baru dalam kehidupan saya.
13. Teman-teman Pendidikan Sejarah NR 2011.
14. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu, sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik dan lancar.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari hasil penelitian skripsi ini, untuk itu saran dan kritik yang membangun kearah penyempurnaan penelitian ini, penulis terima dengan tangan terbuka. Semoga karya ini bermanfaat bagi pembaca, amien.

Yogyakarta, 13 April 2015  
Penyusun

Vincentia Marisa Prihatini

## DAFTAR ISI

|                                     | Halaman     |
|-------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>          | <b>i</b>    |
| <b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>      | <b>ii</b>   |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>      | <b>iii</b>  |
| <b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>      | <b>iv</b>   |
| <b>MOTTO .....</b>                  | <b>v</b>    |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>    | <b>vi</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>                | <b>vii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>         | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>             | <b>x</b>    |
| <b>GLOSARIUM .....</b>              | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>       | <b>xiv</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>          | <b>xv</b>   |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>        | <b>xvi</b>  |
| <br><b>BAB. I PENDAHULUAN</b>       |             |
| A. Latar Belakang .....             | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....            | 11          |
| C. Tujuan Penelitian.....           | 11          |
| D. Manfaat Penelitian .....         | 12          |
| E. Kajian Pustaka .....             | 13          |
| F. Historiografi Yang Relevan ..... | 17          |
| G. Metode Penelitian .....          | 18          |
| H. Pendekatan Penelitian .....      | 24          |



|                                                                                                                                       |     |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| I. Sistematika Pembahasan .....                                                                                                       | 29  |
| <b>BAB. II PERKEMBANGAN SENIMAN INDONESIA PADA TAHUN 1945-1949</b>                                                                    |     |
| A. Keberadaan Seniman Indonesia Pada Tahun 1945 .....                                                                                 | 35  |
| B. Pendirian Sanggar-sanggar Seni di Indonesia Tahun 1946-1949 ....                                                                   | 39  |
| <b>BAB III. PERANAN SENIMAN DALAM UPAYA MENDUKUNG PERJUANGAN MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA 1945-1949</b>                       |     |
| A. Sanggar Seni Sarana Konsolidasi Para Pelukis dan Nasionalis .....                                                                  | 50  |
| 1. Seni Lukis sebagai Media Pendokumentasian Perjuangan Rakyat.....                                                                   | 53  |
| 2. Poster Perjuangan sebagai Strategi Para Seniman untuk Berkomunikasi dengan Masyarakat .....                                        | 59  |
| 3. Coretan Perjuangan sebagai Alat untuk Mengkritik .....                                                                             | 71  |
| B. Kesenian Sandiwara sebagai Alat Perjuangan .....                                                                                   | 73  |
| C. Seni Musik Bergerak dengan Lagu Perjuangan .....                                                                                   | 80  |
| D. Seniman Sastra dan Sajak-Sajak Perjuangan .....                                                                                    | 89  |
| <b>BAB IV. PENGARUH YANG DITIMBULKAN DARI KARYA-KARYA SENIMAN TERHADAP PERJUANGAN MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA 1945-1949.</b> |     |
| A. Peralihan Budaya Eksklusif ke Inklusif dalam Ranah Kesenian.....                                                                   | 98  |
| B. Pengaruh Kesenian sebagai Alat Propaganda dalam Masyarakat .....                                                                   | 103 |
| <b>BAB V. KESIMPULAN</b> .....                                                                                                        | 112 |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....                                                                                                           | 119 |
| <b>LAMPIRAN</b> .....                                                                                                                 | 124 |

## **GLOSARIUM**

1. Dagelan : Pertunjukkan lucu.
2. Kethoprak : Teater tradisional Jawa, biasa memerankan cerita kerajaan.
3. Lelucon : Perkataan yang lucu.
4. Parikan : Pantun kilat dalam bahasa Jawa.
5. Tabiat : Bertingkah laku, berwatak.

## **DAFTAR SINGKATAN**

1. ASRI : Akademi Seni Rupa Indonesia
2. BAPERSI : Badan Permusyawaratan Sandiwara Indonesia
3. BPRI : Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia
4. GAPEL : Gabungan Artis Pelajar
5. KNI : Komite Nasional Indonesia
6. NAZI : National Sozialistische Deutsch Arbeiter
7. NICA : Netherlands Indies Civil Administration
8. PMI : Palang Merah Indonesia
9. P.S.O : Pesatuan Oesaha Sandiwara
10. PTPI : Pusat Tenaga Pelukis Indonesia
11. PUTERA : Pusat Tenaga Rakyat
12. RAPWI : Recovery of Allied Prisoners of Wars and Internes
13. SAS : Serikat Artis Sandiwara
14. SIM : Seniman Indonesia Muda
15. SRI : Sandiwara Rakyat Indonesia
16. STSRI : Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia



## DAFTAR GAMBAR

|                                                                               |    |
|-------------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 1. Lukisan Affandi berjudul <i>Laskar Rakyat Mengatur Siasat</i> ..... | 51 |
| Gambar 2. Lukisan S. Sudjojono berjudul <i>Kawan-kawan Revolusi</i> .....     | 52 |
| Gambar 3. Lukisan Dullah berjudul <i>Persiapan Gerilya</i> .....              | 53 |
| Gambar 4. Poster Perjuangan karya Affandi <i>Boeng Ajo Boeng</i> .....        | 58 |
| Gambar 5. Poster Perjuangan berjudul <i>Diplomasi Bamboe Runtjing</i> .....   | 58 |
| Gambar 6. Poster Perjuangan berjudul <i>NICA datang kita tendang</i> .....    | 59 |
| Gambar 7. Poster Perjuangan berjudul <i>Hands of Indonesia.</i> .....         | 60 |
| Gambar 8. Poster Perjuangan <i>RAPWI</i> .....                                | 61 |
| Gambar 9. Poster Perjuangan .....                                             | 63 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|                                                                                 |     |
|---------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Lampiran 1. Lukisan Affandi berjudul <i>Para Pejuang</i> .....                  | 118 |
| Lampiran 2. Lukisan Hendra Gunawan berjudul <i>Sang Gerilya</i> .....           | 119 |
| Lampiran 3. Lukisan Affandi berjudul <i>Laskar Rakyat Mengatur Siasat</i> ..... | 120 |
| Lampiran 4. Lukisan S. Sudjojono berjudul <i>Kawan-kawan Revolusi</i> .....     | 121 |
| Lampiran 5. Poster Perjuangan .....                                             | 122 |
| Lampiran 6. Poster Perjuangan karya Affandi <i>Boeng Ajo Boeng</i> .....        | 123 |
| Lampiran 7. Poster Perjuangan berjudul <i>Kemerdekaan</i> .....                 | 124 |
| Lampiran 8. Poster Perjuangan berjudul <i>Diplomasi Bamboe Runtjing</i> . ....  | 125 |
| Lampiran 9. Poster Perjuangan berjudul <i>NICA datang kita tendang</i> .....    | 126 |
| Lampiran 10. Poster Perjuangan berjudul <i>Hands of Indonesia</i> .....         | 127 |
| Lampiran 11. Poster Perjuangan berjudul <i>Terboeka Kedoknja</i> . ....         | 128 |
| Lampiran 12. Puisi Perjuangan berjudul <i>Bersatoe</i> .....                    | 129 |
| Lampiran 13. Puisi Perjuangan berjudul <i>Mati</i> .....                        | 130 |
| Lampiran 14. Puisi Perjuangan berjudul <i>Ibukoe</i> . ....                     | 131 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesenian adalah satu unsur yang menyangga budaya, kesenian berkembang menurut kondisi dari budaya.<sup>1</sup> Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat, sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan. Kesenian merupakan ungkapan kreativitas dari kebudayaan sendiri.<sup>2</sup> Kesenian berasal dari kata dasar “Seni”. Seni dalam makna luas adalah penggunaan budi pikiran untuk menghasilkan karya yang menyenangkan bagi roh manusia.<sup>3</sup>

*Art, in a wide sense, is the exercise of the mind to produce work pleasant to the spirit of Man. It includes the graphic imaginative expression of object (and thought about object) as in sculpture, painting and drawing. But imagination also finds expression in the arts of music, drama, dancing, poetry and architecture, and the list of subjects could be extended.*<sup>4</sup>

Seni juga dapat diartikan sebagai penjelmaan rasa indah yang terkandung di dalam diri seseorang. Seni tersebut dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi yang dapat ditangkap oleh indera pendengar

---

<sup>1</sup>Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hlm. 15-16.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 38-39.

<sup>3</sup> The Liang Gie, *Filsafat Seni: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: (PUBIB) Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1996), hlm. 13.

<sup>4</sup> *Ibid.*



(seni suara), penglihat (seni lukis), atau dilahirkan dengan prantaraan gerak (seni tari atau drama).<sup>5</sup>

Sebuah karya seni pada umumnya bertujuan untuk menyampaikan sebuah emosi tertentu, yang berhubungan erat dengan tatanan moral dari satu fase sejarah.<sup>6</sup> Perasaan emosi itu timbul dari pencipta karya seni itu sendiri yang biasa disebut sebagai seorang seniman. Seniman adalah orang yang mempunyai bakat seni dan berhasil menciptakan dan mempergelarkan karya seni.<sup>7</sup> Seniman juga biasa digunakan untuk sebutan seseorang yang kreatif dan inovatif dalam bidang seni.

Seni memiliki banyak fungsi, salah satunya adalah fungsi komunikatif. Fungsi ini bisa kita lihat juga pada masa revolusi 1945-1949. Seni yang dilahirkan kedalam sebuah karya seni, digunakan sebagai sarana komunikasi kepada masyarakat luas untuk tetap berjuang mempertahankan kemerdekaan.

Peranan seni pada masa revolusi 1945-1949 adalah bersifat sosial. Seni memang seharusnya dapat menjadi penuntun kemanusiaan. Seni harus memiliki misi sosial untuk memajukan masyarakat.<sup>8</sup> Tertulis pula di sebuah

---

<sup>5</sup> Soeratno dkk., *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Seni dan Budaya Suatu Warisan Intelektual yang Terlupakan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 130.

<sup>6</sup> Holt, Clair, *Art In Indonesia: Continuities and Change*, a.b., R. M. Soedarsono, *Seni di Indonesia, Kontinuitas dan perubahan Bagian I*, (Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1991), hlm. 12.

<sup>7</sup> Tim Penyusun, *Kongres Kebudayaan 1991: Kebudayaan Nasional: Kini dan di Masa Depan*, (Jakarta: Depdikbud, 1992/1993), hlm. 269.

<sup>8</sup> Ilham Khoiri R, "Konsep Estetika dan Kesenian Muhammad Iqbal", (Jakarta: Yayasan Indonesia, *Horison*, Vol. XXXIII, Januari 1998), hlm. 11.

surat kabar sebuah judul artikel *Seni Oentoek Revoloesi, Boekan Seni Oentoek Seni*.<sup>9</sup> Ini menunjukkan bahwa seni pada masa revolusi pun juga turut mengambil peranan. Selain berupa tulisan, berita, maupun artikel di dalam surat kabar juga memuat gambar karikatur dan juga puisi yang menggambarkan semangat pejuang, kondisi suatu wilayah maupun tentang penjajahan di Indonesia.

Pada masa penjajahan Jepang tahun 1942-1945, seniman Indonesia diberikan wadah untuk berkumpul dan berkarya. Jepang memberikan kesempatan bagi perkembangan dunia seni Indonesia, dengan mendirikan PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat). PUTERA dipimpin oleh 4 Serangkai, yaitu Soekarno, Mohammad Hatta, Ki Hadjar Dewantoro dan Kiai Hadji Mas Mansoer.

PUTERA merupakan organisasi dari perkumpulan politik maupun non politik yang berpusat pada potensi masyarakat. PUTERA memberikan wadah untuk dunia seni dengan mendirikan pusat kebudayaan yang dalam bahasa Jepang biasa disebut dengan *Keimin Bunka Shidosho*.<sup>10</sup> Seniman-seniman yang tergabung dalam *Keimin Bunka Shidosho* bertugas untuk mengadakan kampanye dalam bentuk kesenian untuk mendukung peperangan Asia Timur

---

<sup>9</sup> *Kedaulatan Rakyat*, "Seni Oentoek Revoloesi. Boekan Seni Oentoek Seni", April 1956.

<sup>10</sup> Tashadi, dkk., *Partisipasi Seniman Dalam Perjuangan Kemerdekaan Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Depdikbud, 1996), hlm. 15.

Raya di Lautan Pasifik.<sup>11</sup> *Keimin Bunka Shidosho* ini telah memberikan tempat kepada beberapa seniman, seperti seniman lukis, musik, sastra, teater, dan film. S. Sudjojono<sup>12</sup> diberikan kepercayaan untuk memimpin pusat kebudayaan tersebut. Sudjojono dibantu Affandi<sup>13</sup> mengasuh dibagian seni rupa saja.<sup>14</sup>

Kedatangan Jepang merupakan kesempatan besar bagi para seniman untuk berkarya dan mengenalkan kesenian di kalangan rakyat Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan pameran yang diadakan oleh para seniman, mendapat respon baik dari masyarakat Indonesia. Kondisi tersebut digunakan oleh Jepang sebagai salah satu strategi untuk menarik simpati rakyat Indonesia terhadap Jepang.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Contoh Kampanye dari organisasi *Keimin Bunka Shidosho* Adalah misal dalam kampanye penanaman pohon jarak dilaksanakan dengan mengadakan pertunjukan *Kamisibai* atau wayang beber, yang pada menjadi dalang adalah S. Wardoyo. Tujuan kegiatan ini adalah ikut serta menyukseskan propaganda penyelesaian perang Asia Timur Raya. Lihat Tashadi, dkk., *Partisipasi Seniman Dalam Perjuangan Kemerdekaan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Depdikbud, 1996, hlm. 15.

<sup>12</sup> S. Sudjojono, dengan nama panjang Sindudarso Sudjojono, adalah seorang pelukis yang lahir pada tahun 1913, di Kisaran Tebing Tinggi, Sumatera Utara. Beliau adalah pendiri PERSAGI (Persatuan Ahli Gambar Indonesia), organisasi pelukis pertama. Pada masa revolusi pendiri SIM (Seniman Indonesia Muda). Lihat Ajip Rosidi, *Pelukis S. Sudjojono*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1982), hlm. 5-16.

<sup>13</sup> Affandi adalah seorang pelukis, yang lahir di Cirebon pada tahun 1907. Merupakan anggota PERSAGI, dan pada revolusi pendiri sanggar *Seniman Masyarakat*. Lihat Butet Kertaredjasa, *33 Profil Budayawan Indonesia*, (Yogyakarta: Direktoret Televisi, 1990), hlm. 8-11.

<sup>14</sup> Kusnadi, dkk., *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, 1977), hlm. 169-170.

<sup>15</sup> M. Agus Burhan, *Seni Lukis Indonesia ;Dari Jepang sampai Lekra*, (Surakarta:UNS Press, 2013), hlm. 43.

Strategi yang dilancarkan Jepang tersebut biasa dikenal dengan kata propaganda. Propaganda berasal dari bahasa latin *propagare*, yang berarti menyebarluaskan.<sup>16</sup> Propaganda berarti menyiarkan keterangan, yang bermaksud menarik simpati masyarakat umum untuk tujuan kekuasaan.<sup>17</sup> Pada masa revolusi, para seniman melakukan gerakan yang menarik masyarakat. Seniman menciptakan karya seni yang menarik simpati masyarakat dengan tujuan mengenalkan kesenian kepada masyarakat dan menjadikan karya seni untuk mempengaruhi masyarakat.

Isi propaganda biasanya bersifat langsung dan simpel, tetapi implikasinya bersifat kompleks. Metode propaganda dapat dijumpai dalam semua jenis media massa, seperti pamflet, surat kabar, majalah, dan buku. Media elektronik seperti radio, televisi, dan seni pertunjukan.<sup>18</sup> Efek propaganda menjadi suatu subjek yang penting. Para kritikus dan pengamat politik berpendapat bahwa propaganda merupakan bahaya laten yang dapat memprovokasi massa. Hal ini menunjukkan sifat dari propaganda dapat membangun semangat jiwa bangsa.<sup>19</sup>

Pada tahun 1944, PUTERA ditiadakan oleh pemerintah Jepang. S. Sudjojono diperintahkan untuk tetap mengajar di *Keimin Bunka Shidosho*.

---

<sup>16</sup> Wisnu Mintargo, *Lagu Propaganda dalam Revolusi Indonesia: 1945-1949*, (Humaniora, Vol. 02/15 No. 1, 2003), hlm. 105.

<sup>17</sup> *Ibid.* hlm. 107.

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> Sitompul, Binsar, *Cornel Simanjuntak, Komponis, Penyanyi, dan Pejuang*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1987, hlm. 51

Pemerintah Jepang berjanji memberikan kebebasan kepada Sudjojono dalam pelatihan dan pengajarannya. Jepang tidak berusaha untuk mencampuri cara melatih S. Sudjonono. Kegiatan tersebut berjalan sampai akhirnya terdengar berita kekalahan Jepang dalam perang Asia Timur Raya.

Tahun 1945-1949 merupakan masa revolusi fisik di Indonesia. Fase ini menuntut bangsa Indonesia harus kembali berjuang melawan Belanda. Kedatangan Belanda bertujuan untuk menguasai Indonesia kembali. Peristiwa ini berpengaruh besar terhadap bidang kenegaraan, sosial ekonomi, politik, dan seni budaya bangsa Indonesia. Revolusi didukung dari berbagai kalangan dan terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia, termasuk Yogyakarta.

Terlihat adanya semangat revolusi di dalam kesusastraan dan kesenian selain dalam politik. Surat kabar dan majalah Republik bermunculan di banyak daerah, terutama di Jakarta, Yogyakarta, dan Surakarta. Keseluruhan suatu generasi sastrawan pada umumnya dinamakan Angkatan 45, orang-orang yang daya kreatifnya memuncak pada zaman revolusi. Di antara mereka adalah penyair Chairil Anwar (1922-1949), .... Kebanyakan dari orang-orang ini merasa seni mereka dapat menjadi bagian dari perkembangan revolusi. ... Lukisan modern juga mulai menjadi dewasa dalam revolusi ketika seniman-seniman seperti Affandi (1910-1990) dan Sudjojono (lahir tahun 1913) tidak hanya menangkap semangat revolusi di dalam lukisan-lukisan mereka tapi juga memberikan dukungan secara lebih langsung dengan cara membuat poster-poster anti Belanda.<sup>20</sup>

Perjuangan bangsa Indonesia tidak sampai pada menyerahnya Jepang. Setelah Indonesia memproklamasikan diri pihak sekutu datang hampir ke seluruh wilayah di Indonesia. Australia mendarat di Indonesia bagian Timur (Kalimantan, Sulawesi dan sekitarnya). Pasukan Inggris mendaratkan

---

<sup>20</sup> Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hlm, 322.

pasukannya di Jawa dan Sumatra. Kedatangan Sekutu bertugas untuk melucuti senjata Jepang.<sup>21</sup> Sesudah melucuti senjata Jepang, tentara Sekutu menyerahkan pemerintahan sipil kepada aparat *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA).<sup>22</sup>

NICA melakukan kerusuhan di daerah-daerah seperti Ambarawa, Bandung, Jakarta, Medan, dan Yogyakarta. Pertempuran-pertempuran besar terjadi di masing-masing kota yang menimbulkan banyak korban. Jakarta sebagai pusat pemerintahan Republik Indonesia juga menjadi sasaran Belanda. Kondisi tersebut yang melatarbelakangi keputusan perpindahan ibukota negara Indonesia. Berdasarkan sidang kabinet RI maka ibukota sementara dipindahkan dari Jakarta ke Yogyakarta pada 4 Januari 1946.<sup>23</sup> Mulai tahun 1946 Yogyakarta menjadi pusat perjuangan dan pusat revolusi.

Perjalanan revolusi kemerdekaan Indonesia terus diwarnai dengan peperangan antara Indonesia dan Belanda. Ditengah-tengah peristiwa tersebut, pada tahun 1945-1949, para seniman mengusahakan berdirinya sebuah lembaga, yang pada waktu itu disebut sanggar. Sanggar tersebut digunakan sebagai sarana atau wadah untuk para seniman berkonsolidasi

---

<sup>21</sup> Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI: Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia* (+\_ 1942-1998), (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hlm. 176.

<sup>22</sup> NICA kepanjangan dari *Netherlands Indies Civil Administration*, merupakan organisasi yang didirikan oleh orang Belanda yang melarikan diri ke Australia saat menyerah kepada Jepang. Belanda membentuk NICA di Brisbane, Australia dipimpin oleh Van Mook. Lihat Aman, *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan*, (Yogyakarta: Pujangga Press, 2013), hlm. 37.

<sup>23</sup> Tashadi dkk., *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta:Depdikbud, 1991), hlm. 112.

membuat karya-karya sebagai alat propaganda perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Perpindahan ibukota dan pemusatan pergerakan di Yogyakarta, mendorong para seniman untuk turut berpindah ke Yogyakarta. kondisi ini menjadikan Yogyakarta sebagai pusat kegiatan para seniman-seniman Indonesia. Pelukis Affandi, Sudarso<sup>24</sup> dan Hendra Gunawan<sup>25</sup> mendirikan “Seniman Masyarakat”. Selain itu Sudjojono merintis pendirian sanggar “Seniman Muda Indonesia” biasa disingkat SIM. Ruang gerak SIM lebih luas karena tidak hanya mewadahi seniman lukis saja, namun seniman sastra dan musik juga termasuk didalamnya.<sup>26</sup>

Tujuan didirikannya komunitas Seniman Indonesia Muda adalah untuk menghimpun seniman-seniman muda Indonesia, agar tidak hanya berkarya dan bekerja saja, namun turut berjuang dengan karya-karya seninya . Hal ini yang melatarbelakangi lahirnya sebuah kesepakatan bahwa pada masa revolusi, karya yang dibuat oleh para seniman bertemakan perjuangan Indonesia sebagai contoh poster-poster anti Belanda.<sup>27</sup> Karya seni yang

---

<sup>24</sup> Sudarso adalah seorang pelukis yang turut mendirikan sanggar *Seniman Masyarakat*. Contoh Karyanya berjudul *Bakul Yogya*. Lihat Efix Mulyadi, *The Journey of Indonesian Painting*, (Jakarta: KPG, 2008), hlm. 57

<sup>25</sup> Hendra Gunawan adalah seorang pelukis yang turut mendirikan sanggar *Seniman Masyarakat* bersama dengan pelukis Affandi dan Sudarso. Menciptakan karya berjudul *Bangkai di Jalanan Yogya (1947)*. Lihat Efix Mulyadi, *The Journey of Indonesian Painting*, (Jakarta: KPG, 2008), hlm. 62.

<sup>26</sup> Tashadi, *op., cit*, hlm. 52-53.

<sup>27</sup> Holt, Clair , *Art In Indonesia: Continuities and Change*, a.b., R. M. Soedarsono, *Seni di Indonesia, Kontinuitas dan perubahan Bagian I*, (Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1991), hlm. 639.

dihasilkan inipun juga adalah kegiatan pendokumentasian perjuangan rakyat Indonesia melawan penjajah. Karya seni ini yang juga dapat dijadikan sumber sejarah.

Pendirian sanggar-sanggar seni pada masa Jepang dan revolusi ini diawali dari para seniman-seniman lukis. Dibuktikan dengan berdirinya PTPI (Pusat Tenaga Lukis Indonesia) oleh Jayengasmoro dan sanggar Pelukis Rakyat oleh Affandi.<sup>28</sup> Seniman lain yang turut berperan dalam pembuatan karya perjuangan pada masa revolusi diantaranya adalah seniman teater dan sandiwara oleh Sri Murtono<sup>29</sup>, Djaduk Djajakusuma<sup>30</sup>, dan seniman musik terdapat ibu Soed<sup>31</sup>, Ismail Marzuki<sup>32</sup>. Masing-masing cabang seni mempunyai strategi tersendiri untuk mengungkapkan dan turut mendukung

---

<sup>28</sup> Holt, Clair, *Art In Indonesia: Continuities and Change*, a.b., R. M. Soedarsono, *Seni di Indonesia, Kontinuitas dan perubahan Bagian I*, (Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1991), hlm. 638-639.

<sup>29</sup> Sri Murtono adalah pendiri ASDRAFI kepanjangan dari Akademi Seni Drama dan Film Indonesia. Memulai kariernya dalam teater pada tahun 1936. Contoh karyanya : *Di Belakang Kedok Jelita*, tahun 1946. Lihat Nur Iswantara, *Sri Murtono, Teater tak Pernah Usai Sebuah Biografi*, (Semarang: Intra Pustaka Utama), hlm.74.

<sup>30</sup> Djaduk Djajakusuma merupakan tokoh teater revolusi dan pengurus Dewan Kesenian Jakarta. Lihat Dorothea Rosa Heliany, *Farida Oetoyo; Menari diatas Ilalang*, (Jakarta: Indonesia Tera, 2001), hlm. 28.

<sup>31</sup> Ibu Soed mempunyai nama lengkap Sarijah Bintang Soedibyo. Seorang seniman musik, karya yang diciptakan pada masa Jepang “Menanam Jagung”. Ibu Sud juga seorang pengasuh HIS Kartini Surabaya. Lihat S. Sumardi, *Sarijah Bintang Soedibyo (Ibu Sud); Karya dan Pengabdiannya*, (Jakarta: Depdikbud, 1985), hlm. 26-27.

<sup>32</sup> Ismail Marzuki adalah seorang komponis dari Betawi. Lagu-lagu ciptaanya adalah *Rayuan Pulau Kelapa, Indonesia Tanah Pusaka, Bandung selatan di Waktu Malam, Aryati, Selendang Sutra, Sepasang Mata Bola* dll., Lihat Teguh Esha dkk., *Ismail Marzuki Musik, Tanah Air dan Cinta*, (Jakarta: LP3ES Indonesia, 2005), hlm. IX.



perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Yogyakarta tahun 1945-1949.

Contoh-contoh perjuangan para seniman pada masa revolusi dari seniman lukis, mereka membuat poster yang digunakan sebagai sarana komunikasi kepada masyarakat untuk tetap berjuang misalkan poster karya Affandi yang bertuliskan ***Boeng Ajo Boeng***.<sup>33</sup> Poster ini ditulis berdasarkan perintah dari bung Karno, pada saat itu bertujuan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme bangsa Indonesia. Seniman sastra memberikan kontribusi melalui karya puisi yang menggambarkan suasana perjuangan, pertempuran suatu wilayah. Sebagai contoh, terdapat sajak yang dimuat di surat kabar *Kedaulatan Rakyat* berjudul “Merdeka” tertulis nama pengarangnya Moesafir.<sup>34</sup>

Seniman Teater dan Sandiwara, biasanya mereka dengan mengadakan sebuah pertunjukan. Penghasilan dari pentas teater atau sandiwara tersebut diberikan sebagai sebuah dukungan materi ataupun logistik untuk revolusi. Seniman musik, menciptakan lagu-lagu yang bertemakan perjuangan hasil karya-karya nya adalah lagu berjudul *Merah Putih* ciptaan Ibu Sud, *Satu Nusa Satu Bangsa* ciptaan L. Manik, dan *Hallo Hallo Bandung* ciptaan Ismail Marzuki.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Suhatno, *Dr. H. Affandi: Karya dan Pengabdiannya*, (Jakarta: Depdikbud, 1985), hlm. 61.

<sup>34</sup> *Kedaulatan Rakyat*, “Merdeka”, edisi Februari 1946.

<sup>35</sup> Tashadi, *op.*, *cit*, hlm. 98-121.

Pemilihan topik tentang *Peranan Seniman dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945-1949*, dilatarbelakangi oleh beberapa alasan, diantaranya peranan seniman pada masa revolusi besar di bagian propaganda. Melalui karya yang dihasilkan dapat memprovokasi musuh, menyampaikan kebijakan pemerintah sampai di kalangan masyarakat bawah (petani, buruh, pedagang) dan hasil dari pameran ataupun pertunjukannya menjadi penyokong pendanaan para pejuang. Periode yang dipilih tahun 1945-1949, karena tahun-tahun tersebut, bangsa Indonesia harus berjuang kembali melawan Belanda.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang di atas, maka rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan seniman Indonesia pada tahun 1945-1949?
2. Bagaimana peranan seniman dalam upaya mendukung perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia 1945-1949?
3. Apakah pengaruh yang ditimbulkan dari karya-karya seniman terhadap perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia 1945-1949?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Tujuan Umum
  - a. Melatih daya pikir kritis, analitis, sistematis, dan obyektif dalam menulis karya sejarah.

- b. Memberikan tambahan referensi karya sejarah, khususnya mengenai sejarah Indonesia masa kemerdekaan dilihat dari sudut pandang seni ataupun budaya.
- c. Menumbuhkan sikap nasionalisme terhadap bangsa dan negara Indonesia.
- d. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui perkembangan seniman Indonesia pada tahun 1945-1949.
- b. Mengetahui peranan seniman dalam upaya mendukung perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia 1945-1949.
- c. Mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari karya-karya seniman terhadap perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia 1945-1949.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Pembaca

- a. Menumbuhkan minat baca dan minat belajar mengenai sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia dilihat dari sudut pandang seni dan budaya.
- b. Memperluas wawasan kesejarahan bagi pembaca terutama yang terkait dengan Sejarah Indonesia pada masa kemerdekaan terutama tentang peranan seniman dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1949.

- c Penelitian skripsi ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian-penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

## 2. Bagi Penulis

- a Untuk menambah pengetahuan bagi penulis mengenai Sejarah Indonesia, khususnya mengenai peranan seniman dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia 1945-1949.
- b Memahami proses penelitian sejarah serta penulisannya sehingga mampu merekonstruksi peristiwa tersebut.

## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian. Kepustakaan selalu diperlukan dan pasti dipergunakan untuk menulis karya ilmiah, terdiri dari buku-buku yang berfungsi sebagai acuan.<sup>36</sup> Kajian pustaka ini, akan diuraikan tentang buku-buku yang akan menjadi landasan pemikiran berkaitan dengan penelitian yang akan dikaji.

Penulisan ini bertujuan untuk memperkaya penulisan sejarah kemerdekaan Indonesia, khususnya pada masa revolusi 1945-1949. Indonesia mempunyai keanekaragaman budaya yang sangat berperan di dalam kemajuan dan menunjukkan identitas bangsa di dunia Internasional. Kesenian termasuk ke dalam bagian dari kebudayaan Indonesia. Pada penelitian ini penulis ingin meneliti tentang *Peranan Seniman dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945-1949*. Pada tahun

---

<sup>36</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodelogi Sejarah*, (Jakarta: Depdikbud, 1996), hlm. 21.

1945-1949, seni budaya Indonesia mulai berkembang dan memiliki fungsi yang mendukung perjuangan bangsa.

Rumusan masalah yang pertama adalah tentang “perkembangan seniman Indonesia pada tahun 1945-1949”. Sebagai landasan pemikiran tentang bahasan tersebut, penulis menggunakan buku karangan Tashadi, dkk. yang berjudul *Partisipasi Seniman Dalam Perjuangan Kemerdekaan Daerah Istimewa Yogyakarta*, diterbitkan oleh Depdikbud tahun 1996. Buku kedua menggunakan buku *Bianglala Budaya:Rekam Jejak 45 Tahun Kongres Kebudayaan 1918-2013*, diterbitkan oleh Depdiknas tahun 2013.. Kedua buku ini yang akan menjadi landasan pemikiran untuk meneliti tentang perkembangan seniman Indonesia pada tahun 1945-1949.

Perkembangan seniman Indonesia dimulai pada masa Jepang. mereka mulai diakui keberadaannya oleh pemerintah dan mendapatkan peran dalam perjuangan. Perkembangan seniman pada revolusi kemerdekaan ditandai dengan berdirinya sanggar perkumpulan seniman dan keikutsertaan para seniman dalam pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Rumusan masalah yang kedua adalah peranan seniman dalam upaya mendukung perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia 1945-1949. Penulis akan menggunakan buku karangan M. Agus Burhan yang berjudul *Seni Lukis Indonesia Masa Jepang sampai Lekra*, diterbitkan oleh UNS Press tahun 2003. Buku yang kedua penulis menggunakan buku Nur Iswantara, berjudul *Sri Murtono:Teater tak Pernah Usai Sebuah Biografi*. Buku ini diterbitkan oleh Intra Pustaka Utama pada tahun 2004. Buku yang ketiga

penulis menggunakan buku Wisnu Mintargo yang berjudul *Musik Revolusi Indonesia*, diterbitkan oleh penerbit ombak tahun 2008. Buku yang keempat penulis menggunakan buku Ajip Rosidi yang berjudul *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia* diterbitkan oleh Binacipta tahun 1969.

Seniman yang hidup di masa revolusi, banyak yang turut berperan dalam perjuangan kemerdekaan. Tercatat seniman yang terlihat perannya dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan diantaranya adalah seniman lukis, seniman sastra, dan seniman pertunjukkan meliputi teater dan musik. Para seniman saling berkonsolidasi dalam penciptaan karya seni yang bersifat propagandis.

Karya-karya seniman dapat menjadi sebuah penerangan bagi masyarakat. Penerangan yang dimaksud adalah seni yang dihasilkan oleh para seniman memberikan informasi kepada masyarakat tentang kebijakan pemerintah. Penerangan yang lain adalah karya seni bisa menjadi nasihat, peringatan, kritikan dan bahkan sindiran. Contoh seniman lukis yang membuat karya poster berisikan kalimat *NICA Datang Kita Tendang*. Poster tersebut menjadi sebuah peringatan untuk Belanda dan sekaligus mengingatkan kepada rakyat agar tidak terpengaruh oleh bujukan Belanda.

Rumusan masalah yang *ketiga* yaitu pengaruh yang ditimbulkan dari karya-karya seniman terhadap perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia 1945-1949. Penulis menggunakan buku I Made Bandem, *Kongres Kebudayaan 1991:Kebudayaan Nasional: Kini dan di Masa Depan I*, diterbitkan oleh Depdikbud tahun 1991. buku kedua penulis menggunakan

buku karangan S. Mangunkarso yang berjudul *Kebudajaan Rakjat* diterbitkan oleh Usaha Penerbitan Indonesia N. V tahun 1951. Kedua buku ini dapat digunakan untuk melihat pengaruh yang ditimbulkan dari gerak seniman tersebut dalam mendukung perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Buku ini dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana kesenian dapat dinikmati semua kalangan.<sup>37</sup> Selain itu penulis dapat mendapat gambaran tentang bagaimana kebudayaan Indonesia pada masa revolusi dapat menjadi kebudayaan rakyat. Kesenian yang menjadi bagian dari kebudayaan pada waktu itu bisa dipelajari oleh masyarakat. Kesenian tidak hanya menjadi alat monopoli kaum bangsawan, namun menjadi alat propaganda para seniman, untuk mengajak rakyat Indonesia turut mendukung dan berjuang melawan penjajah.<sup>38</sup>

#### **F. Historiografi yang Relevan**

Historiografi merupakan rekontruksi yang imajinatif pada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>39</sup> Berdasarkan hal tersebut penggunaan historiografi yang relevan sangat penting digunakan dalam penulisan skripsi ini untuk mengetahui originalitas penulisan skripsi. Historiografi yang relevan harus dilakukan sebelum

---

<sup>37</sup> I Made Bandem, *Kongres Kebudayaan 1991:Kebudayaan Nasional: Kini dan di Masa Depan I*, (Jakarta:Depdikbud, 1991), hlm. 269-281.

<sup>38</sup> S. Mangunkarso, *Kebudajaan Rakjat*, Yogyakarta: Usaha Penerbitan Indonesia N. V, 1951, hlm. 18-19.

<sup>39</sup> Gootschalk , Louis. “*understanding history*”. Terj. Nugroho Notosusanto. *Mengerti Sejarah*. (Jakarta: UI Press. 1975), hlm. 32.

melakukan penulisan skripsi hal ini bertujuan untuk mencapai kesempurnaan dalam penulisan skripsi. Historiografi yang relevan ini bisa merujuk pada buku, disertasi, tesis, skripsi ataupun karya-karya yang lain yang tingkat kevalidannya dapat dipertanggung jawabkan.

Adapun *literature* yang relevan dengan penulisan skripsi ini adalah, buku karya Wisnu Mintargo yang berjudul *Musik Revolusi Indonesia*. Buku ini membahas tentang seniman musik revolusi dan karya-karyanya yang berperan dalam perjuangan kemerdekaan. Ada perbedaan antara kajian buku ini dengan kajian skripsi penulis yaitu buku ini lebih fokus mengkaji tentang peran serta seniman musik dalam menciptakan lagu-lagu perjuangan. sedangkan penulis mengkaji tentang seniman lukis, seniman sastra serta seniman teater dan seniman musik. Persamaan dari buku ini dengan kajian penulis adalah periodisasi yang dipilih yaitu pada masa revolusi.

*Literature* yang kedua adalah buku karya Tashadi dkk. yang berjudul *Partisipasi Seniman dalam Perjuangan Kemerdekaan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Buku ini terdiri dari 6 Bab. Persamaan buku ini dengan skripsi yang akan penulis tulis adalah sama-sama mengkaji tentang seniman revolusi. Perbedaannya adalah buku ini mengkaji situasi Yogyakarta pada masa Jepang sampai awal proklamasi. Sedangkan penulis menggunakan periodisasi tahun 1945-1949. Selain itu pengambilan tempat buku ini lebih spesifik ke daerah Yogyakarta.



## G. Metodologi Penelitian

Metode berasal dari kata *method* dalam bahasa Inggris atau *methodos* dalam bahasa Yunani yang artinya jalan atau cara. Menurut Helius Sjamsudin metode ada hubungannya dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti.<sup>40</sup>

Metode sejarah sendiri dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah.<sup>41</sup> Model penelitian yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode sejarah kritis seperti yang telah dijabarkan oleh Kuntowijoyo, memiliki 5 tahapan yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.<sup>42</sup>

### 1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan kegiatan yang pertama dilakukan untuk menentukan topik yang dikaji dalam penelitian. Topik yang dipilih harus merupakan topik sejarah, yaitu dapat diteliti sejarahnya. topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.<sup>43</sup> Keduanya mencerminkan subjektivitas dan objektivitas yang penting dalam penelitian. Pemilihan topik berguna untuk menentukan tema sejarah yang akan digunakan sebagai judul skripsi. Judul yang diambil

---

<sup>40</sup> Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak. 2012), hlm. 11.

<sup>41</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak. 2012), hlm. 44.

<sup>42</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 2001), hlm. 90.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 91.

peneliti adalah “*Peranan Seniman Dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945-1949*.”

Pemilihan topik biasanya berdasarkan kedekatan emosional dan intelektual penulisnya. Kedekatan emosional penulis memilih bidang tema ini adalah karena kajian tentang sejarah kemerdekaan Indonesia di Universitas Negeri Yogyakarta, belum ada yang mengangkat tema tentang peranan seniman. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi pembaca yang ingin mengetahui peranan seniman pada masa revolusi Indonesia 1945-1949.

Sedangkan berdasarkan kedekatan Intelektual dalam pemilihan topik ini adalah peranan seniman pada masa revolusi 1945-1949 berpengaruh, namun kadang dipandang sebelah mata, tulisan ini sebagai apresiasi penulis terhadap para seniman pada masa revolusi. Hal ini yang menjadi ketertarikan penulis untuk mengkaji tema tersebut. Penulis juga memberikan batasan ruang dan waktu dalam kajian tentang peranan seniman.

## 2. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Kemampuan menemukan dan menghimpun sumber-sumber yang diperlukan dalam penulisan sejarah biasa dikenal sebagai tahap heuristik.<sup>44</sup>

Sumber atau data sejarah ada dua macam, yaitu sumber tertulis (dokumen)

---

<sup>44</sup> Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 147.

dan sumber tidak tertulis (*artefact*).<sup>45</sup> Pada tahap ini peneliti akan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sesuai dengan apa yang akan diteliti dengan menggunakan studi kepustakaan. Sumber-sumber yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini dapat diperoleh dari berbagai perpustakaan antara lain yaitu Perpustakaan Nasional RI, Arsip Nasional, Perpustakaan pusat UGM, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UGM, Perpustakaan Pusat UNY, Laboratorium Sejarah UNY, Perpustakaan Kolose Ignatius, Jogja Library Center, Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan BPAD DIY. Sumber sejarah yang diperoleh dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

#### a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan kesaksian seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau dengan panca indera atau juga dengan alat mekanis yang selanjutnya disebut saksi pandangan mata.<sup>46</sup> Sejarawan menganggap bahwa sumber-sumber asli sebagai sumber primer (*primary sources*).<sup>47</sup> Penulis menggunakan sumber surat kabar, yaitu

Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat*, “Hands Off Indonesia”, 15 Oktober 1945.

Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat*, “Diplomasi Bambu Runcing”, Sabtu, 19 Januari 1946.

---

<sup>45</sup> Kuntowijoyo. *op., cit.*, hlm. 94.

<sup>46</sup> Gootschalk, Louis, *op., cit.*, hlm 45.

<sup>47</sup> Helius, *op., cit.*, hlm. 83.

Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat*, “NICA Datang Kita Tendang”, no. 17.

Majalah *ARENA*, No. 3 Edisi Juni tahun 1946.

Majalah *Keboedajaan Timoer II*, diterbitkan oleh *Keimin Bunka Shidosho* (Kantor Besar Pusat Kebudayaan).

Majalah *Kebudayaan Timur III*, diterbitkan oleh *Keimin Bunka Shidoso* (Kantor Besar Pusat Kebudayaan).

ANRI, Surat Putusan Kementrian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, No. 32/Kebud., Yogyakarta, 15 Desember 1949.

Usmar Ismail, “Jangan Abaikan Tenaga Kebudayaan”, *Kedaulatan Rakyat*, Sabtu, 16 Maret 1946.

#### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder (*secondery sources*) adalah apa yang telah ditulis oleh sejarawan sekarang atau sebelumnya berdasarkan sumber-sumber pertama.<sup>48</sup> Sumber sekunder adalah sumber yang berasal dari seseorang yang bukan pelaku atau saksi peristiwa tersebut, dengan kata lain hanya tahu informasi dari kesaksian orang lain.<sup>49</sup>

Sumber Sekunder yang digunakan penulis dalam menyusun skripsi ini, antara lain, jurnal, artikel, majalah, dan buku-buku yang relevan dengan Seniman, karya seni seputaran kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1949, seperti berikut:

Ajip Rosidi, (1969), *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesi*, Bandung: Penerbit Binacipta.

Mukhlis Paeni, (2009), *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Pertunjukan dan Seni Media*, Jakarta: Rajawali Pers.

---

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> I Gdhe Widja, *Sejarah Lokal dan Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hlm. 18.

- M. Agus Burhan, (2013), *Seni Lukis Indonesia Masa Jepang Sampai Lekra*, Solo: UNS Press.
- Nur Iswantara, (2004), *Sri Murtono Teater Tak Pernah Usai: Sebuah Biografi*, Semarang: Intra Pustaka Utama.
- S. Sudjojono, (2000) *Seni Lukis, Kesenian dan Seniman*, Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia
- Suhatno, (1985), *Dr. H. Affandi: Kaya dan Pengabdianya*, Jakarta: Depdikbud.
- Tashadi, dkk., (1999), *Partisipasi Seniman Dalam Perjuangan Kemerdekaan di Propinsi Jawa Timur*, Jakarta: Depdikbud RI.
- Tashadi, dkk., (1996), *Partisipasi Seniman dalam Perjuangan Kemerdekaan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Depdikbud RI.
- Tashadi, dkk., (1986/1987), *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Depdikbud RI.
2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber adalah kegiatan meneliti sumber yang ditemukan, untuk memastikan keaslian bukti dan sumber sejarah tersebut. Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu. Hal ini bertujuan agar penulis tidak menerima begitu saja informasi yang berasal dari sumber-sumber yang telah diperoleh, namun juga mampu menganalisis secara kritis tentang keabsahan sumber. Kritik sumber terdiri dari kritik ekstern dan kritik intern.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Nugroho Notosusanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*, (Jakarta: Mega Book Store), hlm. 32

a) Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Helius Sjamsudin menjelaskan tentang arti kritik ekstern adalah suatu pemeriksaan atas catatan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang atau tidak.<sup>51</sup> Kritik ekstern biasanya digunakan untuk menguji otensitas suatu sumber.

b) Kritik Intern

Kritik ekstern dilakukan untuk meneliti kebenaran isi dokumen. Kritik intern digunakan untuk menguji kredibilitas sumber yang terkumpul. Pengujian kebenaran isi data dilakukan dengan menghubungkan faktor-faktor yang berhubungan dalam pembuatannya. Kritik sumber terhadap sumber yang peneliti peroleh yaitu untuk kritik dokumen atau buku, bisa dilihat dari ejaan yang digunakan dalam penulisan buku tersebut.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah proses menafsirkan fakta sejarah yang telah ditemukan. Interpretasi ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis.<sup>52</sup> Analisis berarti menguraikan, maka dari sinilah akan ditemukan fakta sejarah. Sedangkan sintesis berarti menyatukan, yaitu menyatukan hasil interpretasi penulis terhadap data yang diperoleh. Proses interpretasi ini

---

<sup>51</sup> Helius, *op., cit.* hlm. 83.

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm. 102.

sangat memungkinkan adanya subyektifitas karena dalam tahapan ini penulis bebas untuk menafsirkan fakta-fakta yang telah diperoleh.

#### 4. Historiografi (Penulisan)

Penulisan merupakan tahapan terakhir dalam metodologi sejarah. Penulisan merupakan kegiatan menyusun fakta-fakta menjadi sejarah, setelah melakukan pencarian sumber, kritik sumber dan penafsiran kemudian dituangkan menjadi suatu kisah sejarah dalam bentuk tulisan. Aspek kronologi merupakan bagian yang sangat penting dalam penulisan sejarah. Penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian: (1) Pengantar, (2) Hasil Penelitian, dan (3) Simpulan.<sup>53</sup> Pada bagian hasil penelitian akan disajikan hasil penelitian mengenai *Peranan Seniman Dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Yogyakarta Tahun 1945-1949*.

#### H. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian sangat dibutuhkan dalam penelitian historis. Pendekatan penelitian diperlukan untuk memperkuat makna peristiwa masa lampau, dipandang dari berbagai aspek kehidupan. Pendekatan penelitian juga dapat membantu seorang peneliti untuk menganalisis sebuah peristiwa sehingga bisa lebih memperjelas pembahasan. Penulisan skripsi ini menggunakan dua pendekatan yaitu kebudayaan dan politik. Pendekatan politik dipergunakan untuk menganalisis seberapa besar peranan dan

---

<sup>53</sup> Kuntowijoyo. *op., cit.* hlm. 107.

pengaruh seniman dalam kancah perpolitikan pada masa revolusi tahun 1945-1949 di Yogyakarta.

### 1. Pendekatan Kebudayaan

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan manusia dengan belajar.<sup>54</sup> Menurut Raymond Williams seorang pengamat dan kritikus kebudayaan menyatakan bahwa kebudayaan pada awalnya mengandung pengertian tentang pemeliharaan ternak, hasil bumi dan upacara religius. Sejak abad ke 16 sampai ke 19, guna pengembangan akal budi manusia, istilah tersebut diterapkan secara luas.<sup>55</sup>

Kebangkitan romantisme selama revolusi industri, budaya mulai digunakan untuk menggambarkan perkembangan kerohanian yang dikontraskan dengan perubahan material dan infrastruktural. Dinamika pemaknaan budaya dipengaruhi juga dengan gerakan nasionalisme diakhir abad ke 19. Pemaknaan tersebut akhirnya melahirkan istilah “budaya rakyat dan “budaya nasional”.

William berpendapat bahwa penggunaan istilah budaya bisa digunakan dalam tiga arus budaya, yaitu:

1. Yang mengacu pada perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis dari seorang individu, sebuah kelompok, atau masyarakat.

---

<sup>54</sup> Koentjoroningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Jambatan, 1990), hlm. 180.

<sup>55</sup> Mudji Sutrisno & Hendar Utranto, *Teori-Teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005), hlm. 7.



2. Yang mencoba memetakan khazanah kegiatan intelektual dan artistik sekaligus produk-produk yang dihasilkan (film, benda-benda seni, dan teater). Dalam penggunaan ini budaya kerap diidentikkan dengan istilah “kesenian”.
3. Yang menggambarkan keseluruhan cara hidup, berkegiatan, keyakinan-keyakinan, dan adat kebiasaan sejumlah orang, kelompok atau masyarakat.<sup>56</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kebudayaan untuk mengkaji perkembangan dan peranan seniman di era revolusi tahun 1945-1949. Pada era ini mulai bermunculan seniman muda dan berdirinya lembaga-lembaga seni. Selain itu pendekatan kebudayaan juga digunakan untuk menganalisis bagaimana seniman dapat membawa kesenian itu menjadi sesuatu yang dapat mendukung perjuangan kemerdekaan, menumbuhkan nasionalisme di semua kalangan masyarakat.

Kebudayaan yang dimengerti oleh rakyat kecil adalah mengenai adat, norma, dan keyakinan yang dijadikan panutan terlepas dari kesenian. Melalui pendekatan ini, penulis ingin mengkaji juga tentang bagaimana seniman memasyarakatkan karya seni, sehingga bukan menjadi satu hal asing dikalangan masyarakat kecil. Terutama produk yang dihasilkan oleh seniman pada masa revolusi adalah seni sebagai alat perjuangan.

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

## 2. Pendekatan politik

Pendekatan yang kedua yang peneliti gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan politik. Politik berhubungan dengan kekuasaan suatu negara. Politik dan budaya mempunyai suatu pola hubungan. Kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa bisa bertahan, berkembang ataupun berkurang fungsinya tidak lepas dari pengaruh dari penguasa perpolitikan suatu bangsa.

Politik dalam suatu negara berkaitan dengan masalah kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijakan publik dan alokasi atau distribusi. Pengertian politik sebagai usaha untuk mencapai suatu masyarakat yang lebih baik daripada yang dihadapinya, atau yang disebut Peter Merkl: Politik dalam bentuk yang paling baik adalah usaha mencapai suatu tatanan sosial yang baik dan berkeadilan. (*Politics, at its best is a noble quest for a good order and justice*).<sup>57</sup>

Dalam konsep teori politik merupakan bidang pertama dari ilmu politik, bersifat spekulatif menyangkut norma untuk kegiatan politik. Bidang kedua merupakan lembaga politik, misalnya pemerintah, mencakup aparatur politik teknis untuk mencapai tujuan sosial. Bidang ketiga mengenai partai, golongan dan pendapat umum.<sup>58</sup>

Pendekatan politik dalam penelitian ini digunakan untuk membantu dalam menganalisis tentang situasi perpolitikan pada masa

---

<sup>57</sup> Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 13-15.

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 22.

revolusi. Situasi yang dimaksud adalah ketika kondisi pemerintahan pasca kemerdekaan, kedatangan sekutu, perpindahan ibukota atau pusat pemerintahan dari Jakarta ke Yogyakarta sampai pada pengakuan kedaulatan Republik Indonesia. Dengan pendekatan politik dapat digunakan untuk mengkaji latar belakang pengambilan keputusan mengapa Yogyakarta dijadikan ibukota Indonesia. Kaitannya dengan pergerakan para seniman pada masa revolusi, pendekatan politik digunakan untuk mengkaji pengaruh kesenian yang dihasilkan terhadap strategi politik yang dilancarkan oleh Indonesia dan Belanda.

Indonesia yang saat itu adalah negara baru, dalam kancah pemerintahan tentu ada banyak lembaga-lembaga khusus untuk menangani permasalahan dan perencanaan nasional. Pendekatan politik juga digunakan untuk menganalisis bagaimana pemerintah memberikan dukungan terhadap perkembangan budaya nasional melalui kesenian yang terus merakyat. Tahun 1946 di Indonesia khususnya di Yogyakarta, mulai berdiri lembaga kesenian bentukan para seniman, sebagai sarana konsolidasi untuk mendukung perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Penulis ingin menganalisis, bagaimanakah dukungan pemerintah pada saat itu.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Pada penulisan skripsi bagian ini dapat berguna untuk memperoleh gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai isi dari skripsi ini. Sistematika pembahasan ini dituangkan dalam lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut.

### **BAB I. PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar Belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, historiografi yang relevan, metode penelitian dan pendekatan penelitian, serta sistematika pembahasan.

### **BAB II. PERKEMBANGAN SENI DAN SENIMAN INDONESIA SEBELUM DAN PADA SAAT REVOLUSI (1945-1949).**

Bab ini berisi tentang perkembangan seni dan seniman pada masa Jepang, proklamasi dan pada saat revolusi tahun 1945-1949. Bab ini menceritakan tentang seni apa saja yang telah ada dan tokoh-tokoh seniman yang ada di Yogyakarta. Pada Bab ini telah dibahas tentang keberadaan seniman dan pendirian sanggar-sanggar seni di Yogyakarta sebagai upaya konsolidasi para seniman dalam mendukung perjuangan. Selain itu juga akan di bahas mengenai dinamika kesenian di Yogyakarta pada tahun 1945-1949.

### **BAB III. PERANAN SENIMAN DALAM UPAYA Mendukung Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di YOGYAKARTA 1945-1949.**

Bab ini menjelaskan tentang seniman yang pada tahun 1945-1949 sudah mulai menunjukkan karyanya. Penulis mengkaji tentang seniman lukis, seniman teater dan drama, seniman sastra dan seniman musik. Masing-

masing bidang seni mempunyai cara sendiri untuk memasyarakatkan kesenian dalam upaya mendukung perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

#### **BAB IV. PENGARUH YANG DITIMBULKAN DARI KARYA-KARYA SENIMAN TERHADAP MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA DI YOGYAKARTA 1945-1949.**

Bab ini berisi tentang pengaruh yang ditimbulkan oleh kerja dari seniman. Mengulas tentang bagaimana seniman menjadikan kesenian bisa dinikmati tidak hanya oleh kalangan tertentu. Selain itu penulis juga membahas pengaruh kesenian sebagai alat propaganda dalam mendukung perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Yogyakarta.

#### **BAB V. KESIMPULAN**

Bab ini berisikan kesimpulan dari permasalahan yang telah diuraikan pada beberapa bab sebelumnya.

## **BAB II**

### **PERKEMBANGAN SENIMAN INDONESIA PADA TAHUN 1945-1949**

Pada masa masa kolonial, Belanda tidak pernah sedikit pun memberi ruang kepada para seniman Indonesia untuk mengembangkan diri. Belanda tidak pernah menghargai karya kesenian putra-putra Indonesia. Bahkan Belanda merendahkan dan menghina karya seni tersebut. Belanda berhasil menjatuhkan mental para seniman Indonesia, sehingga mereka merasa kurang dihargai. Alasan yang tidak pernah diketahui mengapa Belanda menegakkan hal tersebut adalah adanya kekhawatiran akan muncul karya seni ciptaan kaum seniman, yang berjiwa merdeka. Ini membuktikan bahwa sekecil karya dari para seniman pada masa penjajahan sangat berpengaruh terhadap pola pikir seseorang.<sup>1</sup>

Seni yang mulai terlihat pada masa kolonial adalah seni sastra. Dibuktikan dengan adanya Balai Pustaka<sup>2</sup> dan majalah yang mulai menggunakan bahasa Indonesia yaitu Majalah Pujangga Baru<sup>3</sup>. Namun fungsi dari sastra tersebut sangat dibatasi. Balai Pustaka memuat sebatas bahan-bahan yang akan diajarkan

---

<sup>1</sup>Usmar Ismail, "Jangan Abaikan Tenaga Kebudayaan", *Kedaulatan Rakyat*, Sabtu, 16 Maret 1946.

<sup>2</sup> Balai pustaka adalah lembaga penerbit adi pemerintah kolonial, karya-karya (Naskah) yang diterbitkan ditulis oleh para guru sekolah kelas dua dan digunakan oleh para pegawai rendahan dan anak-anak sekolah kelas dua. Realisasi *politik etis* dari Belanda. Lihat Jakob Sumardjo, "Sastra Pujangga Baru", (*Basis*, 7/XXXII, 1983), hlm. 244-245.

<sup>3</sup> Majalah Pujangga baru merupakan pernyataan nasionalisme dalam bidang kebudayaan dan kesusastraan. Majalah Pujangga baru adalah bagian dari pergerakan nasional, sebuah majalah yang mengawali penggunaan bahasa Indonesia dalam sastra yang dihasilkan. Lihat Lihat Jakob Sumardjo, "Sastra Pujangga Baru", (*Basis*, 7/XXXII, 1983), hlm. 243.

dalam sekolah. Pujangga baru lebih modern karena mulai berani menggunakan bahasa Indonesia.

Pada akhir kekuasaan Belanda, kesenian mulai berkembang. Belanda mendatangkan pengkritik-pengkritik seni yang pandai dengan teori yang sulit dimengerti. Tujuan Belanda melakukan hal tersebut adalah untuk menghalangi tumbuhnya rasa kepercayaan diri seniman Indonesia terhadap karyanya. Sebagai akibat dari strategi yang dilakukan oleh Belanda tersebut, seniman Indonesia merasa miskin dan kurang berharga.<sup>4</sup>

Pada zaman Jepang merupakan masa pematangan bagi pertumbuhan seni dan budaya setelah kemerdekaan. Pemerintahan Jepang dalam menanggapi kehidupan seni dan budaya tidak mementingkan kedudukan sosial. Pada masa Jepang kehidupan seni tampak lebih memasyarakat dibandingkan pada masa kolonial Belanda. Banyak pemuda pelajar mulai ikut aktif dalam bidang seni budaya.<sup>5</sup>

Pemerintah Jepang menyadari bahwa pengaruh kebudayaan atas jiwa manusia sangat luas. Jepang mengerti ancaman dan bahaya yang akan menimpa, jika kaum seniman diberi keleluasaan menciptakan sebuah karya. Keleluasaan untuk berkarya berarti memupuk jiwa yang bebas merdeka pada rakyat yang hendak dijajah. Pemerintah Jepang dengan cara yang cukup pintar menetralsir

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Tashadi, dkk., *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Depdikbud, 1991, hlm. 29-30.

ancaman tersebut, dengan memberikan wadah untuk para seniman berkarya, memberikan fasilitas dan dana yang terbatas.<sup>6</sup>

Memasuki periode revolusi kemerdekaan, para seniman menunjukkan keberadaannya. Seniman mulai mengadakan pameran dan tour dalam rangka memasyarakatkan seni. Seniman juga turut aktif dalam acara yang diselenggarakan oleh pemerintah khususnya dibidang kebudayaan. Hal tersebut dibuktikan dengan keikutsertaan para seniman dalam kongres kebudayaan<sup>7</sup> yang diselenggarakan oleh pemerintah.<sup>8</sup>

Meskipun dalam masa kemerdekaan awal itu penuh dengan gangguan dan masalah, tetapi bukan berarti keinginan membangun negara bangsa mengendur. Khusus untuk membangun kebudayaan bangsa. Disela-sela situasi yang sulit itu para budayaan, seniman, cendekiawan, tokoh masyarakat dan agama sepakat untuk menyelenggarakan kongres/ konferensi budaya.<sup>9</sup>

Kongres kebudayaan yang pertama diadakan di kota Magelang pada tahun 1948. Namun pada tahun 1945 telah diadakan musyawarah kebudayaan di Sukabumi, yang digunakan sebagai acuan atau titik tolak pelaksanaan kongres kebudayaan di Magelang. Kongres dilaksanakan pada 20-25 Agustus 1948.

---

<sup>6</sup> Usmar Ismail, *loc.cit.*

<sup>7</sup> *Kongres Kebudayaan*, kongres berasal dari bahasa latin *Congressus*, dalam bahasa Belanda ditulis *Congres*. Kongres mengandung makna pertemuan wakil organisasi (politik, sosial, profesi), untuk mendiskusikan dan mengambil keputusan mengenai suatu masalah. *Kongres Kebudayaan* adalah sebuah pertemuan formal dari berbagai organisasi yang berkaitan dengan kebudayaan. Lihat Nunus Supardi, *Bianglala Budaya : Rekam Jejak 95 Tahun Kongres Kebudayaan 1918-2013*, (Jakarta: Depdikbud, 2003), hlm.

<sup>8</sup> Nunus Supardi, *Bianglala Budaya : Rekam Jejak 95 Tahun Kongres Kebudayaan 1918-2013*, (Jakarta: Depdikbud, 2003), hlm. 70.

<sup>9</sup> *Ibid.*



Diselenggarakannya kongres ini adalah wujud upaya mencari dan menyepakati konsep dan strategi dalam menata kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>10</sup>

Para seniman selain menjadi peserta kongres, mereka juga turut menghibur. Kesenian yang ditampilkan pada saat itu adalah pertunjukkan koor dari Himpunan Musik Indonesia dan sandiwara persembahan dari Bapersi yang membawakan judul *Bayangan di Waktu Fajar* gubahan Usmar Ismail. Pada hari terakhir sebagai penutup kongres juga di tampilkan pertunjukkan tari-tarian.<sup>11</sup>

Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan juga turut menjadi salah satu yang penting untuk dibahas dalam kongres tersebut. Hasil yang didapatkan dari kongres tersebut khususnya di bagian seni adalah pendirian Akademi kesenian yang pada akhirnya diwujudkan nyatakan dengan pendirian Akademi Seni Rupa Indonesia pada tahun 1949.<sup>12</sup>

#### **A. Keberadaan Seniman di Indonesia Pada Tahun 1945**

Seniman-seniman era revolusi tahun 1945-1949, tidak terlepas dari pengaruh Jepang yang menduduki Indonesia selama tiga setengah tahun. Seniman pada masa Jepang diberikan wadah, dengan didirikannya Pusat Kebudayaan atau dalam bahasa Jepang disebut *Keimin Bunka Shidosho*. Pusat kebudayaan ini merupakan bagian dari Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA).

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> *Ibid.*

Seniman yang mulai menonjolkan keberadaannya pada masa Jepang adalah Affandi, Amir Hamzah<sup>13</sup>, Armin Pane<sup>14</sup>, Djajakusuma, Ibu Soed, Kusbini<sup>15</sup>, S. Sudjojono, Chairil Anwar<sup>16</sup>, Usmar Ismail<sup>17</sup> dan lain-lain. Pada zaman Jepang memang ditugaskan untuk membuat karya-karya yang bersifat propagandis, namun disamping itu mereka juga membuat karya yang non propagandis. Contoh karya-karya propagandis seperti lagu perjuangan, sajak-sajak perjuangan, dan lukisan perjuangan.<sup>18</sup>

Karya-karya seniman Indonesia pada masa itu dimuat dalam sebuah majalah yang bernama “Keboedajaan Timoer” dengan ejaan lama atau “Kebudayaan Timur. Majalah ini diterbitkan oleh pusat kebudayaan *Keimin Bunka Shidoso*. Contoh karya yang termuat adalah lagu-lagu perjuangan berjudul *Maju Indonesia*, milik C. Simanjuntak, syair karangan Usmar

---

<sup>13</sup> Amir Hamzah adalah seorang sastrawan Pujangga Baru, lahir pada tahun 1911. Keturunan bangsawan Langkat Sumatera Timur. Lihat Ajip Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, (Jakarta: Binacipta, 1969), hlm. 44.

<sup>14</sup> Armin Pane adalah organisator Pujangga Baru, Penulis novel yang berjudul *Belunggu*. Lihat B.P Situmorang, *Sejarah Sastra Indonesia Jilid 1*, (Flores: Penerbit Nusa Indah, 1980), hlm. 67.

<sup>15</sup> Kusbini merupakan seniman musik era revolusi yang menciptakan lagu *Bagimu Negeri*. Tahun 1949 pernah mendirikan sekolah musik yang diberi nama *Kusbini* Lihat Tashadi dkk., *Partisipasi Seniman dalam Perjuangan Kemerdekaan Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Depdikbud, 1996), hlm. 65.

<sup>16</sup> Chairil Anwar dilahirkan di Medan tanggal 22 Juli 1922, seorang penyair. Contoh karya yang terkenal puisi berjudul *Aku* dan *Krawang Bekasi*. Lihat Ajip Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, (Jakarta: Binacipta, 1969), hlm. 94-95.

<sup>17</sup> Usmar Ismail adalah seorang tokoh teater dan penulis naskah. Naskah yang pernah dipentaskan salah satunya adalah *Mutiara Dari Nusa Laut*. Lihat Nur Iswantara, Sri Murtono *Teater Tak Pernah Usai: Sebuah biografi*, (Semarang: Intra Pustaka Utama, 2004), hlm. 75.

<sup>18</sup> Tashadi, dkk., *op.*, *cit*, hlm. 48.

Ismail.<sup>19</sup> Lagu *Cinta Pada Tanah Air*, milik Kusbini.<sup>20</sup> Selain lagu juga terdapat karya sastra yang berwujud puisi, cerita pendek, dan sebuah sket lukisan. Puisi berjudul *Derita* karangan A. Kartahadimadja ditujukan kepada Amal Hamzah.<sup>21</sup> Puisi berjudul *Musim Menuai*, karya Karim Halim.<sup>22</sup> Majalah Kebudayaan Timur ini juga memuat tulisan orang-orang Jepang contoh sebuah cerita pendek karya Yamamoto berjudul *Menjenguk prajurit sakit*.

Kekuasaan Jepang tidak bertahan lama di Indonesia. Kota-kota penting di Jepang di bom atom oleh sekutu dan pada akhirnya Jepang menyerah. Berakhirnya kekuasaan Jepang di Indonesia merupakan awal kebebasan bangsa Indonesia. Hal ini juga sangat berdampak terhadap perkembangan kebudayaan dan kesenian di Indonesia.

Seniman-seniman yang mulanya tergabung dalam pusat kebudayaan *Keimin Bunka Shidosho* mulai berpecah dan mendirikan sanggar-sanggar seni. Seniman-seniman muda Indonesia merasa adanya kebebasan dalam berkarya. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan untuk berekspresi melalui karya seni yang diciptakan.

Seniman Yogyakarta, setelah mendengar bahwa Indonesia telah merdeka mulai bergerak dengan lagu-lagu perjuangan dan coretan

---

<sup>19</sup> C. Simandjoentak, "Maju Indonesia", *Keboedajaan Timoer II*, hlm. 64-65.

<sup>20</sup> Koesbini, "Cinta Pada Tanah Air", *Keboedajaan Timoer II*, hlm. 66-67.

<sup>21</sup> A. Kartahadimaja, "Derita", *Keboedajaan Timoer II*, hlm. 68.

<sup>22</sup> Karim Halim, "Musim Menuai", *Keboedajaan Timoer III*, hlm. 60.

perjuangan. Para pelukis membuat coretan berbentuk tulisan dan karikatur di gerbong kereta api, gedung-gedung pinggir jalan, dinding toko dan tempat-tempat strategis lainnya dengan slogan perjuangan. Kegiatan tersebut dilakukan oleh para pemuda yang tergabung dalam PTPI (Pusat Tenaga Pelukis Indonesia) yang dipimpin oleh Jayengasmoro<sup>23</sup>.

Kondisi yang penuh kobaran semangat nasionalisme terjadi setelah proklamasi dikumandangkan. Namun pihak Jepang tidak mau mengakui kekalahannya. Di Yogyakarta terjadi perebutan kekuasaan antara Jepang dan masyarakat Yogyakarta. Terjadi peristiwa perebutan kekuasaan di gedung *Cokan Kantai* atau gedung Agung.

Dalam peristiwa tersebut para seniman selain berkarya ada pula yang turut berjuang secara fisik dalam peristiwa perebutan kekuasaan di Yogyakarta. Rusli seorang seniman lukis dan guru gambar di Taman Dewasa Taman Siswa Yogyakarta, bersama teman-temannya Ia menurunkan bendera Jepang dan menggantinya dengan bendera Merah Putih. Terjadi keributan antara Jepang dan rakyat Yogyakarta, yang pada akhirnya di tengah oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Jepang dan Sri Sultan Hamengkubuwono IX berunding dan pada akhirnya terjadi kesepakatan bahwa Jepang bersedia mengosongkan gedung tersebut dengan jaminan keselamatan dan keamanan.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Jayengasmoro adalah seorang pelukis Yogyakarta yang tergabung dalam PTPI (Pusat Tenaga Pelukis Indonesia) dan yang menggagas pendirian ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia). Lihat Kusnadi, *Sejarah Seni Rupa*, (Jakarta: Depdikbud, 1976/1977), hlm. 182.

<sup>24</sup>Tashadi, dkk., *op. cit.*, hlm. 50-51.

Pasukan sekutu yang bertugas melucuti senjata tentara Jepang mendarat di Jakarta pada 29 September 1945. Kedatangan sekutu, yang diwakili oleh Inggris ternyata tidak sendiri. Kedatangannya dibarengi oleh NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) yang membuat keadaan Indonesia menjadi kacau. Kedatangan Sekutu hanya bertugas untuk melucuti senjata tentara Jepang, namun NICA bermaksud untuk menjadikan Indonesia sebagai negara jajahan Belanda kembali.

#### **B. Pendirian Sanggar-Sanggar Seni di Ibukota Indonesia Tahun 1946-1949.**

Perpindahan Ibukota dari Jakarta ke Yogyakarta menjadikan Yogyakarta berperan penting dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Situasi di Jakarta semakin tidak aman, pemimpin-pemimpin Indonesia terancam serangan dari NICA. Kondisi tersebut mendesak pemerintah untuk memindahkan pusat pemerintahan dari Jakarta ke Yogyakarta pada tanggal 4 Januari 1946.<sup>25</sup> Seniman-seniman yang semula memusatkan perkumpulan dan pamerannya di Jakarta, pada saat itu mulai turut berpindah ke Yogyakarta. Kondisi tersebut sebagai akibat dari serangan yang dilakukan oleh NICA.

Pada awal tahun 1946 berdiri sebuah sanggar yang didirikan oleh Affandi bersama dengan pelukis Sudarsono dan Hendra. Sanggar tersebut diberi nama sanggar “Seniman Masyarakat”.<sup>26</sup> Affandi telah mengawali pendirian sanggar, kemudian S. Sudjojono bersama dengan Basuki

---

<sup>25</sup> Tashadi, dkk., *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949), Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Depdikbud, 1991), hlm. 112.

<sup>26</sup> Kusnadi, *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, 1977), hlm.179.

Resobowo, Hariyadi<sup>27</sup>, Kartono Yudokusumo<sup>28</sup>, Usman Effendi, dan Rusli<sup>29</sup> mendirikan *Seniman Indonesia Muda* disingkat SIM. Sebuah organisasi/perkumpulan yang tidak hanya mewadahi seniman lukis saja. Selain seniman lukis ada bagian seni sastra dan musik. Bagian sastra dipimpin oleh Trisno Sumarjo dan bagian musik dipimpin oleh Kusbini.<sup>30</sup>

Seniman masyarakat yang didirikan oleh Affandi kemudian bergabung dengan Seniman Indonesia Muda yang didirikan oleh S. Sudjonono. Tujuan didirikannya SIM yaitu selain bekerja dan berkarya seniman harus ikut serta berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Anggota-anggota SIM, khususnya para seniman lukis, memutuskan untuk membuat lukisan-lukisan yang bertemakan perjuangan bersenjata melawan penjajah.<sup>31</sup> Visi tersebut pada akhirnya ditularkan kepada seniman-seniman cabang lain.

Seniman Indonesia Muda yang didirikan oleh S. Sudjojono menarik simpati para pelukis muda untuk turut bergabung. SIM beranggotakan,

---

<sup>27</sup> Hariyadi adalah seorang pelukis bersama-sama dengan Affandi mendirikan sanggar *Seniman Masyarakat*. Menciptakan lukisan yang diberi judul *Potret Diri*. Lihat Kusnadi, *Sejarah Seni Rupa*, (Jakarta: Depdikbud, 1976/1977), hlm. 181.

<sup>28</sup> Kartono Yudokusumo adalah seorang pelukis yang mengawali penggunaan warna-warna muda. Mengadakan pameran tunggal pertama di gedung PUTERA pada tahun 1943. Lihat Kusnadi, *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, 1977), hlm.178.

<sup>29</sup> Rusli adalah seorang pelukis, dan bagian dari *Seniman Indonesia Muda (SIM)*, tahun 1947 dan 1948 Ia sebagai ketua SIM. Lihat Kusnadi, *Sejarah Seni Rupa*, (Jakarta: Depdikbud, 1976/1977), hlm. 192.

<sup>30</sup> Tashadi, dkk., *op.cit.*, hlm. 52.

<sup>31</sup> *Ibid.* hlm. 52-53.

Affandi, Basuki Resobowo<sup>32</sup>, Dullah<sup>33</sup>, Hariyadi<sup>34</sup>, Hendra<sup>35</sup>, Kartono Yudhokusumo, Rusli, Nasyah Djamin<sup>36</sup> dan Zaini<sup>37</sup>. Mereka mengadakan latihan di tepi alun-alun utara kraton Yogyakarta, tepatnya di rumah perkapalan<sup>38</sup>. SIM pada tahun 1947 dipindahkan ke Surakarta, namun pada tahun 1948 Kembali lagi ke Yogyakarta.<sup>39</sup>

---

<sup>32</sup> Basuki Resobowo adalah seorang pelukis yang pada tahun 1946 turut bergabung dalam Seniman Indonesia Muda bersama S. Sudjojono. Lihat Sutono, *Dr. Hj. Affandi: Karya dan Pengabdianya*, (Jakarta: Depdikbud, 1985), hlm. 65

<sup>33</sup> Dullah adalah seorang pelukis, yang pada revolusi di Yogyakarta, mengabadikan peristiwa seorang pedagang yang bernama mbah soma rela membagikan dagangannya untuk para gerilyawan. Lukisannya berjudul *Mbah Soma*. Lihat Tashadi dkk., *Partisipasi Seniman Dalam Perjuangan Kemerdekaan Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta:Depdikbud, 1996), hlm. 58.

<sup>34</sup> Haryadi dengan nama lengkap Haryadi Suadi, pencipta karya seni rupa dengan media yang dibatasi seperti dalam karya-karya grafis. Contoh karya haryadi adalah lukisan *Adam dan Siti Hawa*. Lihat Kusnadi, *Sejarah Seni Rupa*, (Jakarta: Depdikbud, 1976/1977), hlm. 221.

<sup>35</sup> Hendra adalah pelukis yang visioner-imaginatif, tidak megutamakan cara melukis secara langsung meskipun hidup dalam jaman kesanggaran antara tahun 1945-1949. Lihat Kusnadi, *Sejarah Seni Rupa*, (Jakarta: Depdikbud, 1976/1977), hlm. 185.

<sup>36</sup> Nasyah Djamin, seorang pelukis yang tergabung dalam SIM. Lahir di Perbaungan Sumatera Utara. Pada tahun 1945 turut mendirikan organisasi pelukis “Angkatan Seni Rupa Indonesia’ di Medan. Lihat Kusnadi, *Sejarah Seni Rupa*, (Jakarta: Depdikbud, 1976/1977), hlm. 240.

<sup>37</sup> Zaini adalah adalah seorang pelukis yang bergabung dengan SIM dari tahun 1946 sampai 1948. Lahir di Pariaman, Sumatera Barat pada tahun 1924. Mulai melukis sejak jaman Jepang. Karyanya berjudul *Tanaman Bunga*. Lihat Kusnadi, *Sejarah Seni Rupa*, (Jakarta: Depdikbud, 1976/1977), hlm. 219.

<sup>38</sup> Rumah Perkapalan adalah pendopo-pendopo kecil yang berada di alun-alun Utara Kraton Yogyakarta. Sri Sultan Mendukung pergerakan para seniman dengan memberikan tempat tersebut. SIM menggunakan pendopo tersebut menjadi studio untuk segala kegiatan. Di tempat ini pula terjadi kesepakatan tentang membuat karya bertemakan perjuangan melawan penjajah. Lihat Tashadi, dkk., *Partisipasi Seniman dalam Perjuangan Kemerdekaan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Depdikbud, hlm. 52-53.

<sup>39</sup> Kusnadi, *op.cit.*, hlm. 180.

SIM banyak didominasi oleh para seniman lukis. Hal ini bukan berarti kesenian lain tidak berkembang, namun seniman-seniman lain mengemas dengan cara mereka masing-masing. Seniman teater/sandiwara, seniman musik pun juga banyak yang berkarya dan turut aktif dalam perjuangan. Masing-masing mendirikan perkumpulan sesuai dengan bidang mereka dan membuat karya sebagai alat perjuangan.

Perkembangan SIM pun tidak mulus, pelukis Affandi tahun 1947 menyatakan keluar dari SIM. Latarbelakang dari keluarnya Affandi adalah adanya perbedaan pendapat dengan S. Sudjojono. Affandi merasa SIM, sudah mulai condong ke arah politik. Affandi tidak setuju jika SIM, pada akhirnya berpolitik.

Tahun 1947, setelah keluar dari SIM, Affandi mendirikan sebuah perkumpulan yang diberi nama Pelukis Rakyat. Sanggar Pelukis Rakyat beranggotakan Sasongko<sup>40</sup>, Sucoyoso<sup>41</sup>, Sudarso, dan Trubus.<sup>42</sup> Tempat yang digunakan untuk perkumpulan ini, menggunakan halaman depan museum Sonobudoyo.

Sanggar Pelukis Rakyat, pada satu tahun terakhir sudah bisa membuka cabang baru di dunia seni rupa, yaitu seni patung. Bahan yang digunakan

---

<sup>40</sup> Sasongko adalah seorang pelukis yang tergabung dalam Pelukis Rakyat bersama dengan Affandi. Lihat Tashadi, dkk., *Partisipasi Seniman dalam Perjuangan Kemerdekaan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Depdikbud, hlm. 54.

<sup>41</sup> Sucoyoso adalah seorang pelukis yang tergabung dalam Pelukis Rakyat bersama dengan Affandi. Lihat Tashadi, dkk., *Partisipasi Seniman dalam Perjuangan Kemerdekaan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Depdikbud, hlm. 54.

<sup>42</sup> Tashadi, dkk., *op.cit.*, hlm. 54.



hanyalah tanah liat dan batu. Hasil yang nyata adalah patung Jendral Sudirman yang diletakkan di depan kantor DPR tingkat I Yogyakarta. Selain itu, pada tahun yang sama, Pelukis rakyat juga menghasilkan monumen batu tugu muda Semarang.<sup>43</sup>

Pada tahun 1946 perkembangan kesenian tidak hanya terjadi di cabang seni lukis saja. Kesenian seperti teater pun juga mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut ditandai dengan peran aktif dari artis-artis teater. Artis-artis teater tersebut adalah Armijn Pane<sup>44</sup>, Bakri Siregar<sup>45</sup>,

---

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> Armin Pane adalah seorang sastrawan yang mulai bekiprah sejak masa kolonial Belanda. Armin seorang organisator Pujangga baru. Novel karyanya yang terkenal berjudul *Belunggu*. Lihat B.P Situmorang, *Sejarah Sastra Indonesia jilid 1 Dari Mula sampai Pujangga Baru*, (Flores: Penerbit Nusa Indah, 1980), 67.

<sup>45</sup> Bakri Siregar adalah seorang tokoh Teater bersama-sama Sri Murtono bergabung dengan *Front Seniman*. Nur Iswantara, *Sri Murtono Teater Tak Pernah Usai; Sebuah Biografi*, (Semarang: Intra Pustaka Utama, 2004), hlm 77.

D. Suraji<sup>46</sup>, Jadug Jayakusuma, Kotot Sukardi<sup>47</sup>, Sri Murtono, Sumanto<sup>48</sup>, dan Usmar Ismail<sup>49</sup>.

Para seniman drama ini awalnya banyak memberikan pelajaran kepada pelajar tentang kesenian drama. Para seniman membentuk perkumpulan-perkumpulan kecil, diantaranya: “Ksatria”, “Remaja seni”, dan “Sandiwara buruh”. Sanggar atau perkumpulan tersebut masing-masing beranggotakan para pelajar, mahasiswa, pegawai dan buruh.

Sanggar Ksatria adalah perkumpulan seni drama dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Tokoh penggeraknya adalah Herquantanto, Karseno, Subono, dan Daruni istri Herquantanto. Cerita yang pernah mereka mainkan adalah cerita karangan dari Sri Murtono yang berjudul *Semarang* dan *Awan Berarak*. Karangan Usmar Ismail yang berjudul *Mutiara dari Nusa Laut*.<sup>50</sup>

---

<sup>46</sup> D. Suraji adalah salah satu penulis Indonesia yang digolongkan revolusioner. Lakonnya yang pertama berjudul *Ladang Memanggil* (1943), memperlihatkan seorang yang ideologis sebagai seorang marxis dan revolusioner. Lihat Farida Soemargono, *Sastrawan Malioboro 1945-1960 Dunia Jawa dalam Kesusasteraan Indonesia* (Mataram-NTB:Lengge, 2006), *Wacana*, Vol. 8 No. 2, Oktober 2006, hlm. 223.

<sup>47</sup> Kotot Sukardi adalah adalah seorang artis sandiwara, penulis skenario dan juga seorang sutradara film. Salah satu karyanya berjudul *Si Pintjang*. Lihat JB Kristanto, *Katalog Film Indonesia 1926-1995*, dalam <http://perfilman.pnri.go.id>, diakses pada Jumat 17 April 2015.

<sup>48</sup> Sumanto dengan nama panjang Bakdi Sumanto adalah seorang sastrawan sekaligus aktifis teater. Lihat Dede Pramayoza, *Dramaturgi Sandiwara Potret Teater Populer Dalam Masyarakat Poskolonial*, (Yogyakarta, Penerbit Ombak, 2013), hlm. 126.

<sup>49</sup> Usmar Ismail seorang penulis naskah dan teater, lahir pada 20 Maret 1921 di Bukit Tinggi, Sumatera Barat. Pendiri majalah harian *Patriot* dan Majalah Kebudayaan Arena. Usmar Ismail juga ketua persatuan Wartawan. Lihat Imam Wahjoe L, *Profil Maestro Indonesia* (Jakarta: PT Indonesia Raya Audivisi, 2003), hlm. 97

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 59-60.

Sanggar Remaja Seni merupakan perkumpulan seniman drama yang anggotanya dari kalangan-kalangan pegawai kantor baik swasta maupun pemerintah. Penggerak-penggeraknya adalah Redansyah, Zainudin, Cukup Haryoga, Supardi, dan Kasirah. Sanggar ini biasanya mengadakan tur untuk menghibur para tentara-tentara Indonesia.<sup>51</sup>

Sanggar Sandiwara Buruh adalah sanggar drama yang dipimpin oleh Bapak Medi. Sanggar ini berbeda dengan sanggar-sanggar sebelumnya, karena banyak memuat dagelan-dagelan atau lelucon tentang perjuangan-perjuangan buruh.<sup>52</sup> Dalam setiap pentasnya diselipkan dagelan sebagai hiburan, namun ada makna yang tersirat tentang penerangan perjuangan buruh.

Kelompok teater yang telah terbentuk selain dari tiga diatas adalah Persatuan usaha sandiwara Indonesia, Sandiwara buruh, sandiwara Rakyat Indonesia, BAPERSI, Serikat Artis Sandiwara (SAS), Persatuan Sandiwara Usaha, Badan Welfare, Cahaya Timur, Panca Warna, Kaliwara, Cine Drama Institut, Sticing Hiburan Mataram, Institut Kebudayaan Indonesia, Reaksi Seni, Gabungan Artis Pelajar (Gapel) dan Kino Drama Atilier.<sup>53</sup>

Pada tahun 1947 Usmar Ismail dan Sumanto mendirikan BAPERSI (Badan Permusyawaratan Sandiwara Indonesia) di daerah Kotabaru. Organisasi ini menghimpun berbagai macam sandiwara dari mulai umum

---

<sup>51</sup> Tashadi, dkk., *loc. cit.*

<sup>52</sup> Nur Iswantara, *loc. cit.*

<sup>53</sup> Nur Iswantara, *Sri Murtono: Drama tak Pernah Usai sebuah Biografi*, Semarang: Intra Pustaka Utama, 2004, hlm. 76.

sampai kethoprak dan wayang orang. BAPERSI segera mengadakan kongres pada bulan April 1947. Tujuan kongres tersebut adalah untuk mempertinggi derajat seni sandiwara.

BAPERSI pada kongres sandiwara memutuskan 3 hal yaitu:

- a. Setelah naskah persetujuan Linggarjati ditanda tangani timbulah suasana dan tingkat perjuangan baru.
- b. Oleh karena itu perlu penerangan lebih digiatkan dengan cara dan bentuk baru sehingga lebih efektif dan intensif.
- c. Seni sandiwara perlu dimajukan dan dipertinggi derajatnya, sehingga tercetus :
  1. Menyediakan bantuan tenaga sandiwara sepenuh-penuhnya untuk keperluan tersebut.
  2. Meminta kepada pemerintah supaya mengakui Bapersi sebagai badan kongres seluruh kesandiwaan dan perlakonan di Indonesia dengan anak-anak organisasinya diantaranya P.S.O. sebagai satu-satunya persatuan *sandiwara Oesaha*.
  3. Minta supaya pemerintah memberikan bantuan moril dan materiil seimbang dengan bantuan yang diberikan kepada organisasi pendidikan dan penerangan yang lain.<sup>54</sup>

Setelah kongres ditutup, para pengkut kongres dipersilahkan untuk menghadap presiden Soekarno. Presiden memberikan beberapa nasihat kepada kelompok sandiwara. Presiden mengingatkan bahwa seni sandiwara

---

<sup>54</sup> *Kedaulatan Rakyat*, "Sandiwara Juga Alat Perjuangan", Selasa, 22 April 1947.

bukan hanya menjadi penghibur saja, akan tetapi juga menjadi alat perjuangan.

Presiden Soekarno menerangkan bahwa peristiwa revolusi Belgia, untuk melepaskan dari kungkungan Belanda salah satunya didorong oleh pertunjukan sandiwara. Segenap penonton mendapat dorongan semangat yang mengakibatkan mereka berani berjuang untuk melepaskan diri dari penjajahan. Presiden Soekarno juga bercerita bahwa dalam perang dunia kedua, sandiwara sangat berjasa. Cerita *We Can Defend America* (kita dapat mempertahankan Amerika), menjadi salah satu pendorong semangat rakyat Amerika pada waktu itu.<sup>55</sup>

Harapan presiden saat itu, selain sebagai pendorong semangat, sandiwara di Indonesia harus mencari jalan sendiri, tidak hanya pandai meniru. Ia mengatakan bahwa sebab suatu bangsa yang hanya pandai meniru saja itu membuktikan kelemahan jiwa bangsa itu sendiri.<sup>56</sup> Nasihat yang diberikan presiden pertama Republik Indonesia ini merupakan dorongan semangat yang besar bagi para seniman sandiwara pada saat itu.

Presiden Soekarno menutup pertemuannya dengan para pengikut kongres sandiwara. Ia menerangkan satu syarat mutlak untuk dapat mendorong semangat rakyat, yaitu: pemain-pemainnya harus juga menjadi patriot sejati yang dapat menggambarkan kesentosaan tekad akan cintanya

---

<sup>55</sup> *Ibid.*

<sup>56</sup> *Ibid.*

kepada tanah air dan bangsa serta dapat pula mengembangkan jiwanya sendiri.<sup>57</sup>

Para seniman drama juga mendirikan organisasi-organisasi lain yaitu SAS (Serikat Artis Sandiwara), yang diketuai oleh Sri Sukarno. Jadug Joyokusumo dan Usmar Ismail juga mendirikan SRI (Sandiwara Rakyat Indonesia). Pimpinan grup SRI adalah Ibnu Jamil, dan Usmar Ismail, Jadug Joyokusumo, Surya Sumanto dan Wijaya sebagai pembina.

Bagian seni suara, para seniman mendirikan sebuah “Himpunan Musik Indonesia”. Himpunan ini diketuai oleh IS. Prawironegoro. Himpunan ini mewadahi para seniman musik untuk mengumpulkan karyanya. Baik karya yang berwujud perjuangan ataupun karya umum. Di dalamnya adapula pengajaran tentang seni suara, Lukman Effendi sebagai tenaga pengajarnya.<sup>58</sup>

Seni sastra pada tahun 1945 menyebut dirinya sebagai angkatan '45. Sebutan ini dicetuskan oleh Rosihan Anwar, dan pada akhirnya sangat populer di semua pihak sebagai nama resmi. Tahun 1947 mereka mendirikan sebuah perkumpulan yang diberi nama “Gelanggang Seniman Merdeka”.

Para seniman merumuskan untuk mendirikan sebuah lembaga pengajaran seni. Menindaklanjuti kongres kebudayaan di Magelang pada tgl 15 Desember 1949 dikeluarkan surat keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Indonesia tentang berdirinya Akademi Seni

---

<sup>57</sup> *Ibid.*

<sup>58</sup> Tashadi, dkk., *op.cit.*, hlm. 64.

Rupa Indonesia di Yogyakarta. Berikut merupakan surat keputusan dari Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan;

Telah membaca: Surat laporan dari Panitia Pendirian Akademi Seni Rupa tertanggal 5 Desember 1949 beserta lampiran-lampirannya.

Menimbang : 1. Bahwa untuk mengembangkan Seni Rupa pada khususnya Kesenian pada umumnya di Negara Republik Indonesia.  
2. Untuk menyesuaikan Seni Rupa pada khususnya, Kesenian di Indonesia pada umumnya dengan filsafat Negara Republik Indonesia yang termaktup dalam Pancasila.

Mengingat : Urusan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan tertanggal 24 April 1948 No. 3557/D dan putusan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan tertanggal 17 November 1949 No. 26/Keb.

Memutuskan:

Pertama : Mendirikan Akademi Seni Rupa di kota Yogyakarta dengan rencana dan peraturan-peraturan yang termaktub dalam lampiran-lampiran.

Kedua : Membuka Akademi Seni Rupa tersebut pada tanggal 15 Januari 1950; pasal anggaran 6.5.2 Kementrian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan tahun 1950.<sup>59</sup>

ASRI membuka beberapa cabang diantaranya seni lukis, patung dan pahat, seni pertukangan, seni reklame, dekorasi dan grafis, bagian guru gambar dibagi menjadi ijazah A dan B, serta seni bangunan.<sup>60</sup> ASRI merupakan lembaga pendidikan kesenian pertama, menjadi sebuah hasil perjuangan rakyat Indonesia. Sesuai dengan perkembangannya ASRI menjadi STSRI (Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia), dan pada tahun 1984 menjadi ISI (Institut Seni Indonesia).

---

<sup>59</sup> ANRI, Surat Putusan Kementrian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, No. 32/Kebud., Yogyakarta, 15 Desember 1949.

<sup>60</sup> *Ibid.*

### **BAB III**

## **PERANAN SENIMAN DALAM UPAYA Mendukung PERJUANGAN Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia 1945-1949**

#### **A. Sanggar Seni Sarana Konsolidasi Para Pelukis dan Nasionalis.**

Sanggar atau sebuah perkumpulan seni pada masa revolusi fisik, maupun masa pendudukan Jepang sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan dan kemajuan seni budaya Indonesia. Melihat pada masa kolonial, perkembangan seni budaya yang sangat dibatasi membuat seniman terkesan bekerja sendiri-sendiri. Berakhirnya kekuasaan Belanda, dan mulainya pendudukan Jepang merupakan masa peralihan yang sangat penting bagi perkembangan kesenian Indonesia.

Pertama Affandi mendirikan *Seniman Masyarakat* tahun 1946, kemudian meleburkan diri dengan SIM (Seniman Indonesia Muda) yang didirikan oleh S. Sudjojono. Para seniman yang tergabung dalam SIM, selalu mengusahakan agar SIM tidak hanya menjadi tempat berkumpul dan belajar saja namun juga sebagai media perjuangan kemerdekaan. Melalui bagian propaganda dan publikasi biro perjuangan, pelukis SIM mulai meningkatkan peran sosial politiknya dengan membuat karya-karya dokumentasi dan publikasi perjuangan kemerdekaan.<sup>1</sup>

Pada waktu Perkumpulan SIM, S. Sudjojono selaku ketua SIM memberikan keterangan disetiap pertemuan yang diadakan. Ia menerangkan

---

<sup>1</sup> M. Agus Burhan, *Seni Lukis Indonesia: Masa Jepang sampai Lekra*, ( Surakarta: UNS Press, 2013), hlm. 55.



bahwa perjuangan para pahlawan seniman tidak perlu kalah dengan perjuangan para pahlawan yang ada di medan pertempuran. Kesenian sebagai jiwa sesuatu bangsa perlu diperhatikan apalagi bangsa Indonesia yang negaranya masih muda, supaya kedudukannya sama dengan kesenian di luar negeri.<sup>2</sup>

Para pelukis membangkitkan semangat perjuangan rakyat. Seniman lukis mengadakan pertunjukan buah tangan persatuan para pelukis di Yogyakarta. Pertunjukan tersebut menggambarkan semangat perjuangan rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan, dan kekejaman Belanda untuk menjadikan Indonesia negara jajahannya kembali.<sup>3</sup> Peristiwa-peristiwa tersebut terekam dalam sebuah coretan, gambaran dan sketsa.

Pertunjukan-pertunjukan yang diselenggarakan oleh para seniman pada masa-masa penjajahan, mendapat sambutan yang sangat baik dari masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan seniman lukis mengadakan pertunjukan seni lukis di gedung Komite Nasional Indonesia Malioboro, Yogyakarta pada hari Sabtu, 4 Mei 1946. Para seniman mengumpulkan hasil pendapatan dari pameran seni lukisnya itu kemudian disumbangkan kepada fonds kaum buruh.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> *Kedaulatan rakyat*, "Seniman Indonesia Muda: Kesenian Adalah Jiwa Bangsa", Senin, 6 Mei 1946.

<sup>3</sup> *Kedaulatan rakyat*, "Para Pelukis Membangkitkan Semangat Perjuangan Rakyat", Sabtu, 15 Desember 1945.

<sup>4</sup> *Kedaulatan Rakyat*, "Hasil Pertunjukan Seni Lukis: Untuk Fonds Kaum Buruh", Sabtu, 4 Mei 1946.

Kemunduran SIM mulai terlihat ketika terjadi krisis agresi Belanda I pada tahun 1947 dan jatuhnya kabinet Amir Syarifudin. Hal ini terjadi karena dukungan dari pemerintah semakin berkurang. Selain itu juga terjadinya perbedaan pendapat antara pemimpin SIM, S. Sudjojono dengan Affandi tentang pandangan sebuah seni. Affandi yang merupakan pelukis senior tidak menghendaki seni yang berpolitik. Pada akhirnya Affandi keluar dari SIM dan mendirikan sanggar bernama Pelukis Rakyat.

Sanggar Pelukis Rakyat menjalankan aktivitasnya di kampung Sentulharjo, Yogyakarta.<sup>5</sup> Tujuan didirikannya sanggar Pelukis Rakyat oleh Affandi adalah untuk mendorong tumbuhnya nilai kerakyatan dalam kesenian, khususnya seni lukis dan seni patung. Dalam berbagai kesempatan selalu diungkapkan tentang azas penciptaan seni untuk rakyat.

Perkumpulan seni lukis selain SIM dan Pelukis Rakyat yang sudah berdiri sejak tahun 1945 adalah PTPI (Pusat Tenaga Pelukis Indonesia). Perkumpulan ini mengadakan kegiatan yaitu kursus menggambar dan pembuatan poster-poster perjuangan. PTPI dipimpin oleh Jayengasmoro. Kemudian pada tahun 1948, Jayengasmoro mendirikan sekolah Menengah Atas Guru Gambar di Yogyakarta, untuk memperlengkapi tenaga pengajar khususnya dibidang gambar dan lukis.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> M. Agus Burhan, *op. cit.*, hlm. 59.

<sup>6</sup> Kusnadi, *op.cit.*, hlm. 182.

### 1. Seni Lukis sebagai Media Pendokumentasian Perjuangan Rakyat.

Seni lukis pada masa awal berdirinya sebuah sanggar ataupun perkumpulan para seniman lukis, memberikan ciri dan perwatakan sebuah karya seniman lukis. Kesepakatan yang diputuskan bahwa karya yang dihasilkan adalah karya-karya perjuangan merupakan sebuah khas periode revolusi. Jiwa sebuah karya seni yang diciptakan dalam iklim perjuangan membuat karya seni tersebut sebagai rekaman situasi kehidupan yang sulit masa perjuangan fisik, dasar sketsa yang dibuat dalam medan gerilya seperti yang dilakukan oleh pelukis S. Sudjojono, Affandi, Hendra Gunawan, Hariyadi dan lain-lain.

Lukisan adalah sebuah kesaksian dari para pelukis dalam kancah revolusi. Berbeda dengan poster dan coretan perjuangan yang memang karya penggerak semangat nasionalisme. Lukisan perjuangan merupakan rekaman/catatan yang berwujud gambar ataupun sketsa peristiwa yang telah terjadi pada waktu revolusi. Contoh-contoh lukisan pada masa revolusi tahun 1945-1949; karya Affandi yang berjudul *Laskar Rakjat Mengatoer Siasat*, menggambarkan 4 orang laskar yang sedang mengamati sebuah peta.<sup>7</sup> Lukisan ini dibuat pada tahun 1946. Lukisan ini merupakan dokumentasi perjuangan rakyat dalam mengatur siasat dan strategi gerilya untuk menyerang musuh. Lukisan ini menjadi lukisan koleksi presiden Soekarno.

---

<sup>7</sup> M. Agus Burhan, *op. cit.*, hlm. 26.



Gambar 1. Affandi, *Laskar Rakyat Mengatoer Siasat*, 1946, cat minyak pada kanvas. (Koleksi Lukisan Presiden Sukarno Vol. I, 1956), dalam M. Agus Burhan, *Seni Lukis Indonesia Masa Jepang Sampai Lekra*, (Surakarta: UNS Press, 2013).

Lukisan Affandi dengan gayanya yang ekspresionis<sup>8</sup>, berusaha menggambarkan para gerilyawan dalam menyusun strategi. Strategi yang dimaksud adalah gerakkan siasat yang akan dilakukan untuk menyerang lawan. Makna dari para laskar rakyat yang sedang mengamati peta adalah dalam menyusun strategi, para gerilyawan perlu mengenali medan yang akan dilalui.

Tahun 1947 S. Sudjojono membuat karya lukisan berjudul “Kawan-kawan Revolusi”. Lukisan yang dihasilkan oleh S. Sudjojono ini menceritakan perjalanan perjuangannya bersama teman-temannya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Aliran Ekspresionis adalah aliran yang berusaha untuk melukiskan aktualitas. Worringe mengatakan bahwa pada karya ekspresionisme umumnya terdapat tendensi ke arah individualisasi dan fragmentasi pada pribadi-pribadi. Tidak ditumbuhkan nilai-nilai sosialnya melainkan justru dikembangkan kesadarannya akan isolasi dan keterpisahan. Lihat Soedarso, *Tinjauan Seni*, (Yogyakarta: Saku Dayar Sarana, 2000), hlm. 71.

<sup>9</sup> Tashadi, dkk., *Parisipasi Seniman dalam Perjuangan Kemerdekaan Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta:Depdikbud, 1991), hlm. 90-92.

Lukisan ini bermakna bahwa kawan-kawan S. Sudjojono pada waktu itu saling bahu-membahu dalam mempertahankan kemerdekaan melawan Belanda.



Gambar. 2 S. Sudjojono *Kawan- Kawan Revolusi* (Koleksi Lukisan Presiden Sukarno Vol. I, 1956), dalam M. Agus Burhan, *Seni Lukis Indonesia Masa Jepang Sampai Lekra*, (Surakarta: UNS Press, 2013).

Lukisan karya S. Sudjojono yang berjudul *Kawan- kawan Revolusi* ini adalah gambaran dari teman-teman seperjuangannya. Kawan-kawan yang bersama-sama berkaya dan berjuang dalam peristiwa revolusi. Ia berusaha mendokumentasikannya melalui sebuah lukisan yang indah. Lukisan karya ini telah menjadi koleksi Presiden Soekarno.

Pada masa pendudukan Belanda di Yogyakarta, Dullah seorang pelukis muda merekam sebuah peristiwa yang terjadi di pagi buta sesaat menjelang Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta.<sup>10</sup> kepedulian mbah Soma seorang pedagang yang merelakan dagangannya untuk para gerilyawan. Lukisannya berjudul *Mbah Soma*, terlukiskan para gerilyawan

---

<sup>10</sup>Mikke, Susanto, *Dullah Raja Realisme*, dalam <http://mikkesusanto.jogjanews.com>, diakses pada Sabtu, 4 April 2015.

yang berkerumun sedang menikmati makanan di atas lincak.<sup>11</sup> Lukisan milik Dullah, ingin mengungkapkan bahwa, para pedagang kecilpun juga ikut berperan dalam perjuangan melawan penjajah. Ini merupakan karya seorang seniman dengan intuisi kemanusiaannya.

Karya Dullah yang lain berjudul *Persiapan Gerilya* seperti gambar berikut, menggambarkan tentang para gerilyawan yang sedang mempersiapkan alat-alat gerilyanya. Dullah menggambarkan dengan aktivitas yang berbeda-beda dalam lukisannya.



Gambar 3. Dullah, *Persiapan Gerilya*, cat Minyak pada kanvas. (Koleksi Lukisan Presiden Sukarno Vol. I, 1956), dalam M. Agus Burhan, *Seni Lukis Indonesia Masa Jepang Sampai Lekra*, (Surakarta: UNS Press, 2013).

Mohammad Toha<sup>12</sup>, anak asuh Dullah<sup>13</sup> yang saat itu berumur 11 tahun pun turut mengabadikan peristiwa sejarah tersebut dalam sebuah

---

<sup>11</sup> Tashadi, dkk., *loc. cit.*

<sup>12</sup> Mohhammad Toha adalah seorang pelukis pada masa revolusi berumur 11 tahun merupakan anak asuh dari pelukis Dullah. Lihat Butet Kertaredjasa, *33 Profil Budayawan Indonesia*, (Yogyakarta: Direktorat televisi), hlm. 100.

<sup>13</sup> Dullah adalah seorang pelukis Realis, lahir tahun 1919, di Solo. Menciptakan lukisan perjuangan berjudul *Mbah Soma*. Pada tahun 1947 bergabung dengan organisasi SIM. Lihat Butet Kertaredjasa, *33 Profil Budayawan Indonesia*, (Yogyakarta: Direktorat televisi), hlm. 98-100.

lukisan. Banyak lukisan yang Ia hasilkan, baik lukisan yang digambar langsung ditempat kejadian ataupun di rumah. Mohammad Toha ketika merekam sebuah peristiwa harus secara sembunyi-sembunyi. Contohnya Ia harus bersembunyi di balik semak, di seberang sungai dan ditempat-tempat yang tersembunyi.

Sembilan lukisan yang dihasilkan oleh Mohammad Toha dibuat pada saat peristiwa tanggal 19 Desember 1948 yaitu pada peristiwa pengeboman oleh pesawat-pesawat pembom Mitchell B-25 yang diikuti oleh penerjunan pasukan Baret Hijau. Belanda mengepung Indonesia melalui udara dengan menjatuhkan bombardir.<sup>14</sup> Tujuan Agresi Belanda II adalah untuk melemahkan TNI Indonesia dan menghapuskan kedaulatan Indonesia.

Peristiwa tersebut direkam oleh Mohammad Toha melalui sebuah lukisan. Sembilan buah karya Mohammad Toha diantaranya adalah

1. *Bertepatan dengan menyingsingnya fajar di timur datanglah squadron kapal terbang Belanda dengan suaranya yang gemuruh terbang melingkari Yogyakarta ibukota RI untuk mengadakan serangkaian serangan dan pemboman.*
2. Judul yang kedua adalah *Bombardemen dimulai.*
3. Judul yang ketiga, *Sebuah bomber sedang menukik dan mengebom daerah sekip.*

---

<sup>14</sup> Dinas Sejarah Militer TNI Angkatan Darat, *Cuplikan Sejarah TNI-Angkatan Darat*, (Jakarta:Offset Virgosari, 1972), hlm. 162.

4. Judul yang keempat, *Kapal terbang Belanda mengebom benteng ditengah kota Yogyakarta.*
5. Judul yang kelima, *Dua buah bomber megnadakan rentetan bombardemen.*
6. Judul yang keenam, *Iring-iringan cocor merah*
7. Judul ketujuh, *Cocor merah menukik menghamburkan peluru.*
8. Judul kedelapan, *Pesawat itu terbang rendah.*
9. Judul yang kesembilan adalah *Sebuah bomber.*

Peristiwa pengeboman yang berakibat pembumihangusan tempat-tempat penting di Yogyakarta oleh tentara republik pun juga tidak luput dari goresan para seniman. Mohhamad Affandi merekam peristiwa tersebut dalam sebuah lukisan yang berjudul “Bumi hangus oleh pasukan Republik pada waktu tentara Belanda menyerbu Yogyakarta”. Lukisan yang lain berjudul *Bangkai kendaraan-kendaraan yang dihanguskan oleh tentara Republik di Yogyakarta.*<sup>15</sup>

Tokoh seniman lukis senior S. Sudjojono juga menghasilkan sebuah lukisan yang berjudul *Setelah Pengeboman.* Lukisan ini menggambarkan puing-puing bangunan yang tanpa atap, beberapa dinding yang tegak, mengandung makna kekejaman peperangan yang terjadi. Lukisan yang lain berjudul *Seko* atau perintis gerilya. Dilukiskan seorang pemuda berkalung sarung dengan celana yang bagian bawahnya

---

<sup>15</sup> Tashadi, dkk., *loc. cit.*



tersingsing ke atas pemuda inilah yang mungkin bernama Seko selaku perintis gerilya.<sup>16</sup>

Karya lain diantaranya adalah milik Sudarso berjudul “Pabrik Senjata” dan “BPRI”. Kantono Yudokusumo dengan karyanya “Barisan Banteng”. Trubus dengan lukisan ‘Gadis Duduk’. Harijadi dengan judul “Biografi II Malioboro”. Lukisan Hendra Gunawan berjudul “Pengantin Revolusi”. Karya-karya tersebut pada umumnya menggunakan alat dan media seadanya.

## **2. Poster Perjuangan sebagai Strategi Para Seniman untuk Berkomunikasi dengan Masyarakat.**

Para pelukis menyadari bahwa dalam peristiwa revolusi 1945-1949, para seniman juga harus mengambil peran lebih nyata dalam perjuangan. pembuatan poster merupakan sebuah wujud nyata untuk mendukung perjuangan. Poster digunakan sebagai alat komunikasi umum kepada masyarakat. S. Sudjojono juga mengungkapkan bahwa perkembangan poster pada masa Jepang merupakan masa peralihan gambar-gambar poster perjuangan yang kelak menemukan bentuk sempurnanya di masa revolusi kemerdekaan.<sup>17</sup>

Yogyakarta pada khususnya telah berdiri PTPI (Pusat Tenaga Lukis Indonesia). PTPI merupakan organisasi kesenian yang bergerak aktif dibidang seni lukis. Organisasi ini didirikan oleh Djajengasmoro,

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> AD, Pirous, “Sejarah Poster Sebagai Alat Propaganda Perjuangan Indonesia”, (*Jurnal Ilmu Desain*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2006), hlm. 139-141.

Sindusiswoyo, Surjosugondo, Prawito dan Noor Baheramsjah. Mereka biasanya bekerjasama dengan kementerian penerangan di Jawa Tengah. Setelah perpindahan ibukota dari Jakarta ke Yogyakarta, PTPI bekerjasama dengan para seniman perjuangan.

Ide pembuatan poster untuk pertama kalinya dicetuskan oleh Bung Karno. Usulan tersebut disampaikan kepada S. Sudjojono sebagai seniman senior dan kepala seksi kebudayaan di Jawa Hokokai. S. Sudjojono kemudian menyerahkan tugas pembuatan poster perjuangan tersebut kepada seniman Affandi.

Affandi pertama kali melukis seorang pemuda berbaju kemeja putih meneriakkan *Merdeka*. Pergelangan pemuda itu terborgol dengan rantai yang sudah putus. Lukisan dalam poster tersebut berlatarbelakangkan bendera Merah Putih. Poster tersebut dilukis diatas kertas poster berukuran 80 x 100 cm.<sup>18</sup>

Poster karya Affandi tersebut dilengkapi dengan sebuah tulisan yang merupakan usulan dari seorang penyair yaitu Chairil Anwar. Tulisan tersebut berbunyi *Boeng Ajo Boeng*, diletakkan dibawah lukisan Affandi. Kalimat yang disertakan dalam poster perjuangan tersebut merupakan sebuah kalimat yang membangkitkan semangat.

---

<sup>18</sup> Tashadi, dkk., *loc. cit.*



Gambar 4. Affandi, Poster Perjuangan  
Sumber: koleksi ANRI, ruang diorama.

Poster tersebut kemudian diperbanyak oleh Dullah dengan cara menjiplak atau mengeblat diatas kertas *pastoor*. Poster perjuangan yang telah diperbanyak kemudian disebarkan tidak hanya di wilayah Yogyakarta saja, namun disebarkan ke daerah-daerah lain. Walikota Jakarta Suwiryo pada waktu itu memutuskan untuk membuat klise. Klise merupakan cukilan kayu sawo dengan ukuran 30 x 35 cm menggunakan dua warna yaitu merah dan hitam.<sup>19</sup>

Poster perjuangan pada saat itu mempunyai fungsi penting yaitu sebagai sarana penyampaian informasi sekaligus ajakan untuk masyarakat. Poster menjadi sangat penting, karena media seperti radio dan surat kabar tidak bisa berfungsi dengan baik. Hal ini terjadi akibat dari kekacauan akibat serangan dari Belanda.

Surat kabar yang masih bisa terbit pada masa darurat pun juga memuat tentang poster perjuangan. Contoh poster-poster tersebut diantaranya;

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

1. Gambar tentang seorang pemuda yang mengangkat kaki kirinya, seperti ingin menendang serta membawa bambu runcing di tangan kanannya. Digambarkan bahwa pemuda ini mengutarakan tuntutanannya yaitu ingin merdeka 100%. Poster ini diberi judul *Diplomasi Bambu Runcing*.<sup>20</sup> Poster ini berusaha untuk menyemangati rakyat, meskipun dengan alat sederhana, intelektual yang memang lebih rendah dari pada Belanda, Namun tetap berani untuk menuntut Kemerdekaan yang 100 % .



Gambar 5. Poster Perjuangan

Sumber : surat kabar *Kedaulatan Rakyat*, Sabtu 19 Januari 1946, No. 191.

2. Poster dengan gambar tentang seorang yang berjas di tendang dari sebuah pintu, kemudian berserakan buku yang bertuliskan NICA, Pensiun. Poster ini diberi judul *Nica datang kita tendang*.<sup>21</sup>

<sup>20</sup> *Kedaulatan Rakyat*, “Diplomasi Bambu Runcing”, Sabtu, 19 Januari 1946.

<sup>21</sup> *Kedaulatan Rakyat*, “NICA Datang Kita Tendang”, No. 17.



Gambar 6. Poster Perjuangan

Sumber : surat kabar *Kedaulatan Rakyat*, No. 17.

Poster tersebut menggambarkan tentang kemantapan rakyat Indonesia untuk melawan NICA. Tendang berarti dengan cara yang kasar. Kedatangan NICA ke Indonesia bertujuan untuk menguasai Indonesia, ungkapan tendang seperti ungkapan dengan cara apapun rakyat Indonesia akan bersedia menghadapi, baik jalan perang maupun diplomasi.

3. Poster ketiga dilukiskan 2 orang yang yang sebelah kiri adalah NICA sedangkan orang sebelah kanan adalah Indonesia dengan peci dan membawa palu. Kedua gambar itu ditengah-tengahnya ada gambar bola dunia yang bergambarkan wilayah kepulauan Indonesia. Bola dunia itu dipegang oleh orang dari NICA, tangan orang NICA dipegang oleh orang Indonesia. Dibawah gambar diberi tulisan *Minggat!/: kalau tidak, mati kamu! Ini urusan bangsa Indonesia sendiri. Jangan turut campur!/. Poster ini diberi judul *Hands Off Indonesia!!*<sup>22</sup>*

<sup>22</sup> *Kedaulatan Rakyat*, “Hands Off Indonesia”, 15 Oktober 1945.



Gambar 7. Poster Perjuangan

Sumber: surat kabar *Kedaulatan Rakyat*, 15 Oktober 1945.

Poster *Hands of Indonesia* adalah seperti ungkapan peringatan kepada Belanda. Ungkapan yang dimaksud adalah peringatan bahwa Indonesia adalah milik bangsa Indonesia. Bangsa Indonesi ingin berdiri sendiri tanpa menjadi bagian dari persemakmuran Belanda.

4. Poster keempat yang termuat di surat kabar adalah berjudul *Terbuka Kedoknya*. Lukisan seorang laki-laki yang berjongkok mengenakan topeng bertuliskan RAPWI<sup>23</sup>, menggunakan payung dan di lengannya bertuliskan NICA. Laki-laki itu hendak membakar kabel seperti petasan dari kejauhan, yang disalurkan ke sebuah bangunan bertuliskan Indonesia dengan tertancap bendera Merah Putih diatasnya. Dibawah gambar tersebut bertuliskan 'NICA dengan seribu macam tipu muslihatnya, dengan bertopeng RAPWI dan berpayung palang

<sup>23</sup> RAPWI merupakan kepanjangan dari Recovery of Allied Prisoners of Wars and Internes yaitu bantuan rehabilitasi untuk tawanan perang dan interniran. Lihat Djuju Amidjaja A.M, *Pertempuran di Jawa Barat*, <http://pertempurandijawabarat.blogspot.com>. Diakses pada Kamis, 9 April 2015.

merah, berusaha akan membinasakan republik Indonesia, AWAS!  
 AWAS! Sapu bersihkan penjahat-penjahat NICA”.



Gambar 8. Poster Perjuangan  
 Sumber: surat kabar Kedaulatan Rakyat, 25 Oktober 1945.

Poster tersebut mengingatkan kepada pemerintah Indonesia untuk berhati-hati oleh pasukan RAPWI. Kapan saja bisa melakukan kerusuhan dan kekacauan di Indonesia. Peringatan juga ditujukan untuk bangsa Indonesia untuk selalu berwaspada.

Poster karya para seniman masih banyak lagi yang tersebar dan tertempel di gedung serta tempat-tempat umum. Contohnya yaitu sebagai berikut;

1. Poster yang dilukiskan diatas kertas tipis berbentuk persegi empat pada tahun 1948. Dilukiskan seorang presiden soekarno berpakaian lengkap dengan kata-kata Tanggal 17 Agustus 1945.  
*Hai putra-putri Indonesia, tepatilah Sumpahmu.*
2. Poster dengan wajah Bung Karno yang sedang berpidato, dengan kata-kata *Bangsaku, Bersatulah*. Poster ini dilukiskan

diatas kertas berukuran 42 x 33 berwarna kuning kecoklatan.

Poster ini dibuat tahun 1948.

3. Poster yang melukiskan seorang pejuang dengan memegang senjata berdiri tegak dibulatan dunia dengan latar belakang kehidupan masyarakat (pegawai dan seorang petani). Poster ini berisi kata-kata *ingin selamat? dalam perjuangan suci ini, peganglah kesucian, kesopanan dan berdisiplin.*



Gambar 9. Koleksi ANRI, Ruang Diorama .

Poster mengandung makna peringatan dan nasihat. Nasihat kepada para pejuang meskipun kondisi perjuangan yang penuh pengorbanan haruslah memegang sikap yang suci (jujur, setia pada bangsa). Menjaga kesopanan dalam artian tunduk kepada otoritas pimpinan. Disiplin dalam waktu dan strategi yang telah disepakati.

4. Poster yang berisi lukisan tiga orang yang sedang bertengkar mulut dengan kata-kata *Awas, jangan mau diadu dombakan, Aku kuasa, kita tetap bersatu, Awas provokasi musuh.*



5. Poster yang melukiskan seorang ibu sedang berdoa di depan anglo pembakar kemenyan dengan latar belakang suasana pertempuran. Poster ini disertai kata-kata *Berjuanglah, putra-putraku, bapak dan ibu-ibumu selalu membantu dan mendoa*.
6. Poster yang melukiskan seorang wanita yang berpakaian militer menyangand senjata. Poster ini memuat kata-kata *kaum wanita, janganlah kamu ketinggalan*. Poster ini bertanggalkan 23 Februari 1949.
7. Poster menggambarkan seorang pejuang yang sedang mengamuk dengan sebilah pedang. Kata-kata yang termuat adalah *Rawe-rawe rantas malang-malang putung, sekali merdeka tetap merdeka*. Poster ini bertanggalkan 24 Februari 1949.
8. Poster yang menggambarkan seorang perwira tentara yang sedang dirayu oleh wanita cantik berhiaskan kalung dengan liontin motif jantung hati. Kata-kata yang termuat adalah *Jangan mudah tergoda. Akhirnya lemah semangatmu*. Poster ini dibuat berukuran lebih kecil, bertanggalkan 5 Maret 1949.
9. Poster yang mengangkat peran dari wanita anggota PMI dalam medan pertempuran. Poster tersebut melukiskan dua orang PMI menggotong seorang pejuang yang sedang terluka dengan latar

belakang lambang PMI. Poster dibuat pada tanggal 12 April 1949.<sup>24</sup>

Poster-poster diatas biasanya dapat dimengerti oleh para pejuang di Yogyakarta. Kata ajakan, peringatan yang digunakan dalam poster tersebut adalah sebuah kata atau kalimat untuk menciptakan sebuah semangat baru. Para seniman tidak sembarangan dalam membuat, menggambar dan melukiskan satu buah gambar atau tulisan. Seniman mempunyai tujuan dan target kepada siapa poster itu ditujukan.

Seniman juga harus lebih kreatif lagi dalam membuat poster. Kreatif yang dimaksud adalah poster yang dibuat dapat dimengerti dikalangan masyarakat. Pulau Jawa khususnya Yogyakarta, masyarakat kebanyakan menggunakan bahasa Jawa dalam keseharian mereka. Seniman harus mengetahui bagaimana berkomunikasi dengan masyarakat melalui poster yang mereka pahami.

Seniman lukis pada saat itu mengambil inisiatif untuk membuat poster dengan menggunakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Yogyakarta. Bahkan ada juga poster yang menggunakan tulisan aksara Jawa. Contoh-contoh poster tersebut diantaranya;

1. Poster dengan tulisan *Sih-sinisihan*. Sih-sinisihan berarti saling mengasihi dan peduli terhadap orang lain. Dilukiskan seorang petani yang memberikan hasil panennya kepada seorang prajurit.

---

<sup>24</sup> Tashadi, dkk., *op.cit.*, hlm. 74-78.

2. Poster seorang pemuda yang mengepalkan tangan kanannya, dengan kata-kata *Aku wajib melu*. *Aku wajib melu* berarti aku harus ikut, ikut disini mengandung arti ikut berjuang membela bangsa dan negara.
3. Poster yang melukiskan sosok Sri Sultan Hamengkubuwono IX, sang raja Yogyakarta yang sangat dihormati, menggunakan sorjan dan blangkon dengan kata-kata *Sabda dalem*, sing padha rukun lan belalana negara. Kalimat tersebut berarti Sri Sultan berharap agar semua bersatu, dan perintah untuk membela negara.
4. Poster bergambarkan sorang yang karya memasukkan uang kedalam kotak fonds. Ini merupakan anjuran kepada para petani, tuan tanah untuk menyumbangkan harta benda mereka untuk perjuangan. Poster tersebut juga bertuliskan kalimat “Becik kanggo putro dewe tinimbang dirampog londo”. Arti dari kalimat tersebut adalah lebih baik untuk putra sendiri daripada dirampok oleh Belanda.<sup>25</sup>

Seniman lukis selain membuat poster yang memberikan semangat, ajakan, perintah kepada pejuang dan masyarakat, mereka juga membuat poster yang bertujuan untuk menjawab setiap provokasi-provokasi yang dilancarkan oleh musuh. Sasaran pembuatan poster ini adalah tentara Belanda, kadangkala poster yang dibuatpun juga ada yang menggunakan

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm. 78-84.

bahasa Belanda. Contohnya poster yang digunakan untuk menjawab provokasi musuh adalah sebagai berikut ;

1. Poster yang menggambarkan seorang gadis remaja, bersimpuh di sebuah jambangan bunga. Poster tersebut memuat kalimat provokasi *Lieve Karel. Kom terug.* Artinya adalah Karel kekasihku, kembalilah. Maksud pembuatan poster ini adalah untuk menurunkan mental para tentara Belanda yang meninggalkan kekasihnya di Belanda.
2. Poster yang menggambarkan tentang seorang mengangkat jari dilekatkan dibibirnya, dengan kalimat provokasi *Ssst... jangan memutarakan kabar bohong.*
3. Poster dengan gambar gerilyawan dalam sikap menyerbu musuh, dengan kalimat yang memprovokasi *Jika Belanda tidak mau minggat (pergi), gerilya pasti menghebat.*
4. Poster provokasi yang menggambarkan tentang seorang Belanda bertopi dengan membungkuk bertanda bendera tri warna, diinjak oleh sebuah kaki dari tentara Hitler dengan tanda swastika (lambang pasukan NAZI). Poster tersebut bertuliskan *Bagaimana perasaan tuan.*<sup>26</sup>

Para seniman lukis tentunya tidak hanya membuat persepuluh-puluh poster bahkan beratus-ratus poster untuk mempengaruhi akal, pikiran, dan perasaan pejuang, tentara, masyarakat Indonesia maupun memprovokasi

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 84-88.

tentara Belanda. Seniman dalam membuat poster harus mengetahui untuk apa dan untuk siapa poster itu dibuat. Hal ini tidak mengherankan jika para seniman lukis meminta bantuan kepada para seniman sastra untuk melengkapi lukisan atau gambar mereka dengan sebuah kalimat yang membuat orang berfikir jika membacanya.

Menurut hasil wawancara Pirous dengan Affandi, S. Sudjojono, Surono dan Srihadi Soedarsono disimpulkan tentang fungsi poster perjuangan. Fungsi poster yang pertama yaitu sebagai penyampai pesan bagi masyarakat internasional yang realitas. Fungsi yang kedua sebagai penyampaian aspirasi politik masyarakat di dalam negeri.<sup>27</sup>

### **3. Coretan Perjuangan sebagai Alat untuk Mengkritik.**

Seniman lukis pada masa revolusi selain bekerja dengan membuat poster dan juga poster juga membuat coretan-coretan perjuangan. Coretan perjuangan ini biasanya digunakan untuk memprovokasi musuh dan peringatan pada rakyat Indonesia. Seniman lukis yang mengadakan aksi coret-coret adalah seniman yang tergabung dalam PTPI.

Kedatangan NICA pada waktu itu sangatlah mengancam keamanan wilayah Indonesia. Sasaran NICA adalah melemahkan TNI Indonesia dan penghapusan kedaulatan atas bangsa Indonesia. Berbagai penyerangan dilakukan, perundingan dan perjanjian yang telah menjadi keputusan diingkari oleh pihak Belanda.

---

<sup>27</sup> AD, Pirous, *op. cit.*, hlm. 139-158.

Tujuan Agresi Militer yang dilancarkan oleh Belanda adalah untuk melemahkan TNI Indonesia dan menghapuskan kedaulatan bangsa Indonesia. Yogyakarta dalam waktu singkat dapat dikuasai oleh Belanda. Terjadi penolakan dan perlawanan oleh rakyat pada waktu itu.

Provokasi yang dilakukan oleh para seniman adalah dengan mengadakan aksi coret-coret. Aksi ini biasanya dengan mencoret-coret di dinding toko, tembok sepanjang jalan Malioboro, Kantor Pos Besar dan ditempat-tempat strategis lainnya. Contoh coretan perjuangan tersebut diantaranya :

1. Kedatangan sekutu yang diikuti oleh NICA bermunculan coretan dengan berbahasa Inggris;
  - a. *Away with NICA.*
  - b. *Once Free Forever Free.*
  - c. *From The people, by the people & for the people.*<sup>28</sup>

Coretan tersebut menggunakan bahasa Inggris, agar NICA yang menjadi sasaran mengerti apa yang menjadi kehendak rakyat Indonesia. Misalkan coretan yang berisi *From the people, by the people & for the poeple*, bermaksud untuk memberitahu Belanda bahwa Indonesia bisa berdiri dibawah kaki sendiri.

2. Coretan yang berorientasi dengan kedaulatan bangsa Indonesia:
  - a. *We fight for democracy*
  - b. *We have only to win.*

---

<sup>28</sup> Tashadi, dkk., *op.cit.*, hlm. 70-71

*c. Indonesia never again the life blood of any action.*

*d. For the right of self determination.*

*e. Life, liberty and persuit of happiness.<sup>29</sup>*

Coretan tersebut juga tidak jarang yang merupakan sebuah tuntutan kepada penjajah. Hal ini dilakukan karena rakyat kecil hanya bisa menyampaikan aspirasi politiknya melalui tulisan-tulisan tersebut. Dan pada masa revolusi, provokasi tersebut tentunya akan menjadi pertimbangan Belanda untuk bertindak.

Aksi coret-coretan ini tidak semata pekerjaan para seniman saja, namun juga masyarakat umum. Hal ini dikarenakan dalam pembuatannya tidak terlalu sulit. Isi dari coretan tersebut merupakan ungkapan hati dari rakyat Indonesia sendiri, yang digerakkan oleh para seniman menjadi sebuah coretan perjuangan.

## **B. Kesenian Sandiwara sebagai Alat Perjuangan.**

Pada tahun 1945-1949, pengaruh yang didapatkan oleh Indonesia hanya berasal dari satu arah saja yaitu dari Belanda. Pengaruh yang dimaksud meliputi hal politik, pendidikan, sosial bahkan sastra budaya. Sebuah tugas dan tanggungjawab bangsa Indonesia untuk mempertahankan apa yang telah dimiliki ditengah-tengah penjajahan.

Perpindahan ibukota Indonesia dari Jakarta ke Yogyakarta merupakan satu peristiwa penting bagi para seniman. Ditengah-tengah perjuangan bangsa para seniman membutuhkan dukungan dan sebuah kepercayaan untuk

---

<sup>29</sup> *Ibid.*

mengembangkan dirinya dalam berkarya. Seniman perlu mendapatkan penghargaan untuk mendorong semangat untuk berkarya.<sup>30</sup>

Kondisi perpindahan ibukota ke Yogyakarta, menuntut para seniman juga harus turut serta berpindah. Reaksi tersebut dilakukan untuk melestarikan kebudayaan nasional, yang berfungsi sebagai penyaring kebudayaan negara barat yang terus berkembang di Indonesia. Langkah awal yang dilakukan pada masa itu adalah dengan melaksanakan pameran seni besar-besaran di Yogyakarta dan kota lain.

Kesenian teater di Yogyakarta selama masa revolusi semakin berkembang untuk menumbuhkan kesadaran akan kesatuan nasional dengan jiwa patriotiknya. Sri Murtono adalah merupakan salah satu tokoh drama yang bertahan dan berkembang dari masa pendudukan Jepang. Keberhasilannya mengembangkan drama di Yogyakarta, memberinya semangat untuk memacu seniman-seniman lain dan para remaja untuk menghidupkan dunia teater.<sup>31</sup>

Seni drama atau teater tradisional di Jawa biasa dikenal dengan sebutan *Kethoprak*. Karya seni kethoprak (sandiwara tradisional Jawa), sebagai sebuah karya bangsa khususnya masyarakat Jawa, yang tidak dapat dilepaskan begitu saja dari nilai masyarakat. Kethoprak cukup populer dikalangan masyarakat Jawa pedesaan.

---

<sup>30</sup> Usmar Ismail, "Jangan Abaikan Tenaga Kebudayaan", (*Kedaulatan Rakyat*, Sabtu, 16 Maret 1946).

<sup>31</sup> Nur Iswantara, *op.cit.*, hlm. 72.



Potensi kreatif dalam kethoprak memang jauh lebih lengkap daripada kelompok kesenian lain yang sama tradisional tentunya salah satu potensi itu ialah kemampuan mengolah dan menterjemahkan lakon (cerita) dari pokok cerita kedalam paparan pentas.<sup>32</sup> Indonesia mulai belajar dari propaganda politik propaganda Jepang yang telah melibatkan seniman untuk melawan negara Barat untuk mendukung perjuangan nasional. Kelompok sandiwara tradhisional yang membubarkan diri karena alasan ekonomi, akhirnya digantikan oleh drama berbahasa Indonesia.<sup>33</sup> Kelompok-kelompok drama mulai mengadakan pementasan-pementasan. Tujuan pementasan mereka adalah menyampaikan pesan kepada masyarakat berkaitan dengan perjuangan nasional.

Munculnya drama di Yogyakarta meskipun masih asing namun diterima dengan baik oleh masyarakat. Anak-anak muda mulai tertarik dengan adanya drama baru tersebut. Pemain-pemainnya pun dari berbagai kalangan, ada yang masih sekolah, mahasiswa, pegawai negeri, karyawan, dan pegawai partikelir. Pekerjaan mereka sebagai seorang seniman tidak menuntut bayaran.

Sandiwara adalah istilah yang diciptakan oleh Kanjeng Gusti Pangeran Mangkunegara VII. Istilah sandiwara berasal dari kata *sandi* yang

---

<sup>32</sup> M. Supriyadi Sastrosupono, "Melacak Kebenaran Lewat Kethoprak", (*Basis*, Vol. XXXII, Agustus 1983), hlm. 318.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 73.

berarti rahasia dan *wara* yang berarti pengajaran.<sup>34</sup> Sandiwara pada masa Jepang memiliki perbedaan dalam hal fungsi dan ideologi dengan masa sebelumnya. Jika pada masa kolonial Belanda sandiwara sebagai media hiburan yang membawa tema-tema hiburan, pada masa Jepang adalah sebagai mediasi propaganda yang sudah pasti membawa tema-tema propaganda.

Pelajar-pelajar di Yogyakarta sejak tahun 1946 mulai mengadakan kerjasama dengan beberapa ahli sandiwara diantaranya Umar Ismail, Rosihin Anwar, Hamidy Djamil, Djajakusuma, Bakri Siregar, Sri Murtono, D. Suradji dan Andjar Asmara.<sup>35</sup> Seniman drama senior melihat adanya ketertarikan terhadap seni drama diberbagai kalangan. Timbul inisiatif untuk membuat kelompok drama yang dikemas menjadi sebuah pementasan sandiwara.

Tahun 1946 mulai didirikan grup sandiwara. Grup tersebut terdiri dari kalangan pelajar dan mahasiswa, pegawai dan buruh. Grup untuk kalangan pelajar diberi nama *sandiwara Ksatria*. Grup untuk para pegawai kantor diberi nama *sandiwara Remaja Seni*. Grup untuk para buruh diberi nama *sandiwara Buruh*.

Anggota perkumpulan atau grup sandiwara Ksatria merupakan murid sekolah menengah. Pelajar yang tergabung dalam grup ini adalah Karseno, Subono, Herqutanto, Daruni dan lainnya.<sup>36</sup> Cerita yang dipentaskan diantaranya *Semarang*, *Awan Berarak* disutradarai oleh Sri Murtono. *Mutiara*

---

<sup>34</sup> R. B. Slamet Muljana, *Bimbingan Seni-Sastra*, (Djakarta: J. B. Walters, 1951), hlm. 173.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 75.

<sup>36</sup> Tashadi, dkk., *op.cit.*, hlm. 115.

*dari Nusa Laut* karya Usmar Ismail, Sri Murtono dan Djayakusuma serta *Kisah Pendudukan Yogya* disutradarai oleh Dr. Huyung.

Perkumpulan yang kedua yaitu sandiwara Remaja Seni, anggotanya adalah para pegawai kantor yaitu Redansjah, Zainudin, Cukup Harjoga, Suparni, Kasirah dan lainnya. Cerita yang dipentaskan diantaranya *Dibelakang Kedok Jelita, Revolusi, Di Depan Pintu Bharatayuda, Tidurlah Anakku*. Cerita-cerita tersebut kebanyakan adalah gubahan dari sang maestro yaitu Sri Murtono.

Karya Sri Murtono yang lain berjudul *Sumpah Gajah Mada* sebuah sajak yang digubah menjadi sebuah drama.

Mata-mata Majapahit telah datang  
 Dipagi buta di Sadeng  
 Menyamar sebagai peminta-minta  
 Menyusuri jalan setapak di desa-desa  
 Menyusup batas perkotaan  
 Senantiasa waspada  
 Membukakan jalan masuk  
 Bagu pasukan kita  
 Mereka sampai di Sadeng  
 Tanpa ada mata memandang.<sup>37</sup>

Sri Murtono mengutip *Sumpah Gajah Mada* untuk menggambarkan sebuah peristiwa perang gerilya pada masa revolusi. Ketika para gerilyawan menembus kota yang dikuasai untuk menghancurkan pos Belanda. Sri Murtono mengubah situasi tersebut dengan pasukan Majapahit yang menembus Sadeng yaitu daerah yang ingin direbut oleh Majapahit.

---

<sup>37</sup> Nur Iswantara, *op. cit.*, hlm. 86.

Tokoh Gadjah Mada adalah seorang patih kerajaan Majapahit yang bercita-cita untuk menaklukan nusantara dibawah naungan Majapahit. Ia terkenal dengan sumpahnya yang diberi nama *Sumpah Pallapa*.

Aku bersumpah  
Menjauhkan diri dari buah palapa  
Menjauhkan diri dari bersuka-ria  
Hingga seluruh Nusantara bersatu  
Dibawah satu bendera  
Bendera dwi warna<sup>38</sup>

Sajak yang digubah menjadi sebuah drama terbuka oleh Sri Murtono ini menggambarkan tentang semangat para pemimpin, dan gerilyawan, pejuang, seniman dan bahkan buruh, pedagang ataupun petani, rela berkorban, berjuang demi Indonesia yang bersatu dibawah satu naungan Negara kesatuan Republik Indonesia.

Grup ketiga yaitu yang beranggotakan para buruh yang menamakan perkumpulannya sebagai sandiwara Buruh. Grup sandiwara buruh ini dipimpin oleh Pak Medi. Cerita yang dipentaskan menampilkan nuansa komedi. Tujuannya memberikan informasi kepada masyarakat tentang perjuangan buruh.<sup>39</sup>

Ketiga grup tersebut, hanya sedikit dari grup atau perkumpulan yang telah berkembang di era revolusi. Gejala peningkatan kehidupan teater pada 1948 tampak dikemukakan gagasan terbentuknya Cine Drama dalam kongres kebudayaan I di Magelang. Kelompok teater yang telah terbentuk selain dari tiga diatas adalah Persatuan usaha sandiwara Indonesia, Sandiwara

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 87.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 76.

buruh, sandiwara Rakyat Indonesia, BAPERSI, Serikat Artis Sandiwara (SAS), Persatuan Sandiwara Usaha, Badan Welfare, Cahaya Timur, Panca Warna, Kaliwara, Cine Drama Institut, Sticing Hiburan Mataram, Institut Kebudayaan Indonesia, Reaksi Seni, Gabungan Artis Pelajar (Gapel) dan Kino Drama Atilier.<sup>40</sup>

Bagian yang terpenting dengan adanya perkumpulan dan pertunjukan pentas sandiwara adalah informasi tersirat yang dikemas dalam sebuah drama. Seni pertunjukkan sangat penting bagi masyarakat, karena bisa dinikmati oleh semua kalangan. Kesenian teater sandiwara ini, dikemas dalam sebuah pentas yang mengangkat tentang kondisi-kondisi yang sudah terjadi. Misalkan menceritakan tentang pejuang-pejuang yang telah gugur.

Seniman drama, bercita-cita memberikan derajat yang tinggi pada kesenian Indonesia, bahkan ke tingkat Internasional. Namun yang menjadi tantangan adalah ketika penikmat/penonton sandiwara di Indonesia cenderung malas berfikir, mencari tahu, dan menimbang cerita yang telah dibawakan oleh para pemeran sandiwara. Hal ini mengakibatkan para pemain sandiwara menjadi ragu-ragu memainkan cerita yang tinggi derajatnya. Para seniman khawatir kalau tidak mendapat sambutan yang selayaknya dari penonton.

Para artis-artis sandiwara-sandiwara pada angkatan 45 ragu-ragu dan segan-segan memainkan cerita yang agak tinggi derajatnya, takut kalau-kalau tidak dapat sambutan yang selayaknya dari penonton. Maka sampai sekarang kebanyakan cerita-cerita yang mendapat banyak sukses hanya yang berbau

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 71-81.

asmara saja dan sangat sederhana. Asal ada musik, dekor yang agak menarik, pemain-pemain yang cantik dan footlight yang menambah “keindahan”, atau effect semuanya, penonton sudah merasa puas.<sup>41</sup>

Pada saat Belanda menyerang Yogyakarta, para seniman menyingkir bersama pejuang yang lain. Pada saat keadaan damai datang kembali, mereka secepatnya memulai lagi, aktivitas teaternya dan mengundang masyarakat untuk sebuah introspeksi terhadap apa yang baru saja terjadi. Mereka mengingatkan saat sulit yang dialami bersama, pengkhianatan orang-orang tertentu, dan penderitaan para pejuang.

Teater masih hidup di lingkungan kecil kaum cendekiawan dan seniman. Meskipun demikian teater juga mendapat sambutan dari kaum terpelajar baik yang di sekolah-sekolah maupun organisasi kepemudaan. Akan tetapi soal apresiasi teater dari masyarakat tidak sama dengan apa yang ada pada kaum cendekiawan dan senimannya.<sup>42</sup>

### **C. Seni Musik Bergerak dengan Lagu Perjuangan.**

Pada umumnya musik menuntut kecerdasan dan perasaan yang lebih tinggi dari penonton atau pendengar. Hal ini dikarenakan musik melukiskan sesuatu secara abstrak.<sup>43</sup> Pada masa kemerdekaan, yang dibutuhkan oleh rakyat adalah musik yang praktis, mudah dipahami, dan mudah dihafalkan. Musik yang bernuansakan kerakyatan, yang dapat mempengaruhi pola pikir

---

<sup>41</sup> G. Siagian, “Penonton dan Tontonan”, (*ARENA*, No. 3 edisi 6/40), hlm. 61.

<sup>42</sup> Nur, Iswantara, *loc. Cit.*

<sup>43</sup> G. Siagian, *loc. Cit.*

masyarakat itu sendiri. Seniman menjadikan seni budaya sebagai alat propaganda untuk mempengaruhi rakyat.

Lagu-lagu propaganda di masa pendudukan Jepang dan revolusi di Indonesia dikenal dengan istilah musik fungsional<sup>44</sup> yang diciptakan untuk mencari dukungan politik.<sup>45</sup> Fungsi utama lagu-lagu propaganda adalah alat penyebarluasan pendapat yang bersifat simpel, tetapi dampaknya bersifat kompleks. Pada masa itu, unsur teknis bernyanyi tidak begitu penting, diutamakan adalah makna serta isi teks lagu yang bersifat mengajak, mempengaruhi pikiran rakyat yang mudah dinyanyikan dan dihayati seluruh rakyat Indonesia. Lagu yang bersifat terselubung hasil kolaborasi Jepang dan Indonesia misalkan lagu *Menanam Jagung*<sup>46</sup>, ciptaan Bintang Sudibyo.

Para seniman menyadari kondisi masyarakat pada masa revolusi banyak yang belum melek huruf. Musik dan lagu yang diciptakan harus disesuaikan dengan kondisi tersebut. Marion Bauer, seorang ahli musik dari Amerika Serikat dan kawan-kawannya, menuliskan tentang , “Musik rakyat”.

---

<sup>44</sup> *Musik fungsional* adalah musik yang diciptakan untuk tujuan nasional. Lagu perjuangan pada termasuk kedalam golongan musik fungsional, karena lagu perjuangan adalah sebuah alat yang dimunculkan dalam bentuk kesenian dan berperan dalam perjuangan kemerdekaan. Lihat Wisnu Mintargo, *Musik Revolusi Indonesia*, (Yogyakarta:Ombak, 2008), hlm. 1-2.

<sup>45</sup> Wisnu, Mintargo, “Lagu Propaganda Dalam Revolusi Indonesia: 1945-1949”, (*Humaniora*, Vol. 15 no. 1 Februari, 2003), hlm. 105.

<sup>46</sup> Lagu *Menanam Jagung* adalah lagu yang diciptakan pada masa pendudukan Jepang oleh Bintang Sudibyo. Lagu ini bertujuan untuk memberikan pengaruh dan sekaligus perintah kepada rakyat untuk giat dalam bertani. Wisnu, Mintargo, “Lagu Propaganda Dalam Revolusi Indonesia: 1945-1949”, (*Humaniora*, Vol. 15 no. 1 Februari, 2003), hlm. 105.

Yang dimaksud musik rakyat adalah ungkapan yang tidak disadari dalam melodi tentang perasaan-perasaan rasial, watak dan minat suatu bangsa. Musik rakyat adalah musik yang diciptakan, tanpa manfaat dari latihan ilmiah, oleh rakyat biasa atau pedesaan, yang mengisahkan kehidupannya dalam bentuk rancangan, melodi, dan irama dan sudah menjadi tradisional diantara mereka.<sup>47</sup>

Pada masa penjajahan Jepang, jenis musik rakyat dilahirkan dengan penciptaan lagu-lagu propaganda yang menggambarkan kondisi masyarakat Indonesia. Lagu-lagu propaganda yang diciptakan pada waktu itu diantaranya *Ke Pabrik, Di Pabrik, Di Kebun, Pulang-pulang*, merupakan lagu yang menggambarkan kehidupan kaum buruh dan tani dengan penyusun musik Cornel Simandjuntak<sup>48</sup> dan Syair karangan Desmail Ismail. *Bekerja*<sup>49</sup>, *Tentara Pembela*<sup>50</sup>, *Kampung Halaman*<sup>51</sup>, *Tanah Tumpah Darahku dan Selalu Sedia*<sup>52, 53</sup>.

---

<sup>47</sup> Celly Akwan, "Musik Rakyat Tradisional Indonesia Surrealistis?", *Basis*, Vol. XXXII, November 1983, hlm. 407-408.

<sup>48</sup> Cornel Simanjuntak adalah seorang seniman musik yang menciptakan lagu-lagu perjuangan diantaranya adalah *Maju Tak Gentar*. Selain seorang seniman Cornel Simanjuntak juga merupakan seorang pejuang yang turut berperang untuk bangsa. Lihat Payaman Simanjuntak, *Seniman Pejuang dan Pejuang Seniman*, (Jakarta: HMPSI, 1992), hlm. 23-24.

<sup>49</sup> Lagu *Bekerja* diciptakan oleh Inoe Kertapati sebagai penulis syair dan musi oleh Lida Nobuo. Lihat Teguh Esha dkk., *Ismail Marzuki, Musik, Tanah Air dan Cinta*, (Jakarta: LP3ES, 2005), hlm. 57.

<sup>50</sup> Lagu *Tentara Pembela* diciptakan pada masa Jepang , musik oleh Cornel Simanjuntak dan syair oleh seksi sastra *Keimin Bunka Shidoso*. Lihat Teguh Esha dkk., *Ismail Marzuki, Musik, Tanah Air dan Cinta*, (Jakarta: LP3ES, 2005), hlm. 57.



Berakhirnya penjajahan Jepang, terjadi pula perubahan lagu-lagu yang diciptakan oleh para komponis, sebagai contoh komponis Cornel simanjuntak. Lagu *Maju Putera-Puteri Indonesia*<sup>54</sup> diciptakan pada masa Jepang. Pada awal kemerdekaan Indonesia komponis Cornel Simanjuntak menggubah lagunya yang berjudul *Maju Putera-Puteri Indonesia* menjadi lagu yang kita kenal berjudul *Maju Tak Gentar*<sup>55</sup>.

Lagu propaganda *Keimin Bunka Shidosho* ciptaan Cornel S imanjuntak pada tahun 1944 , berjudul *Maju Poetera- Poeteri Indonesia*.

---

<sup>51</sup> Lagu *Kampung Halaman* merupakan penekanan terhadap Indonesia sebagai bagian dari lingkungan Kemakmuran Asia Timur Raya. Lagu ini diciptakan oleh Ismail Marzuki . Lihat Teguh Esha dkk., *Ismail Marzuki, Musik, Tanah Air dan Cinta*, (Jakarta: LP3ES, 2005), hlm. 59.

<sup>52</sup> Lagu *Tanah Tumpah Darahku dan Selalu Sedia* merupakan ciptaan R. Kusbini pada masa Jepang bekerja sama dengan bagian sastra, dalam penulisan syairnya. Lihat Teguh Esha dkk., *Ismail Marzuki, Musik, Tanah Air dan Cinta*, (Jakarta: LP3ES, 2005), hlm. 57.

<sup>53</sup> Teguh, Esha dkk., *Ismail Marzuki: Musik, Tanah Air dan Cinta*, (Jakarta: LP3ES, 2005), hlm. 56-57.

<sup>54</sup> Lagu *Maju Poetera-Poeteri Indonesia* merupakan lagu yang diciptakan oleh Cornel Simanjuntak pada tahun 1944. Isi lagunya merupakan mengingatkan kepada rakyat terhadap keadaan pada saat penjajahan Belanda yang begitu menderita, dan sebagai ajakan untuk bergabung dengan Asia Timur Raya. Wisnu, Mintargo, “Lagu Propaganda Dalam Revolusi Indonesia: 1945-1949”, (*Humaniora*, Vol. 15 no. 1 Februari, 2003), hlm. 114.

<sup>55</sup> Lagu *Maju Tak Gentar* merupakan gubahan dari lagu *Maju Poetera-Poeteri Indonesia* yang diciptakan pada masa Jepang. Diciptakan oleh Cornel Simanjuntak. Pada awal revolusi lagu *Maju Tak Gentar* ini berfungsi untuk menumbuhkan rasa nasionalisme pasca proklamasi. Wisnu, Mintargo, “Lagu Propaganda Dalam Revolusi Indonesia: 1945-1949”, (*Humaniora*, Vol. 15 no. 1 Februari, 2003), hlm. 114.

## Bait 1

Hai poetera-poeteri di Indonesia  
 Jang tlah berabad-abad menderita  
 Jo serentaklah bangoen dari mimpi  
 Jo ajo bakti pada boe pertiwi

## Bait 2

Jo ajo madjoe Poetra-poetri Indonesia  
 Jo madjoe anak Indonesia  
 Jo gempoer leboer marah dan bentjana  
 Jo jo bersorai ramai rata

## Reff.

Kibarkan bendera gerakan tenaga  
 Mentjipta Asia Raja  
 Kibarkan bendera gerakan tenaga  
 Mentjipta Asia Raya (ke bait 2)

Lagu perjuangan *Maju Tak Gentar* merupakan lagu ciptaan Cornel Simanjuntak hasil gubahan dari lagu *Majoe Poetra-Poetri Indonesia*. diubah pula fungsinya pada awal revolusi 1945.

## Bait 1

Maju tak gentar membela yang benar  
 Maju tak gentar hak kita diserang  
 Maju serentak mengusir penyerang  
 Maju serentak tentu kita menang

## Bait 2

Bergerak-bergerak, serentak-serentak  
 Menerkam, menerkam terjang  
 Tak gentar, tak gentar, menyerang-meny Serang  
 Majulah, majulah menang

Sumber : Wisnu, Mintargo, "Lagu Propaganda Dalam Revolusi Indonesia: 1945-1949", (*Humaniora*, Vol. 15 no. 1 Februari, 2003).

Lagu *Maju Tak Gentar* oleh Cornel Simanjuntak digunakan untuk memotivasi perjuangan pemuda Indonesia untuk membela Tanah air. Melalui karyanya, Cornel Simanjuntak juga gemar memberikan penerangan kepada masyarakat luas arti dari sebuah kemerdekaan. Salah satu cara Cornel dan kawan pejuangnya untuk menyebarkan propagandanya adalah dengan mengendarai mobil *pick up*, mereka mengumandangkan lagu-lagu *Sorak-*

*sorak bergembira*<sup>56</sup> dan *Maju Tak Gentar* yang hanya diiringi gitar. Sambil melambaikan bendera Merah Putih. Mereka membangkitkan semangat rakyat di sepanjang jalan yang dilalui.<sup>57</sup>

Lagu– lagu perjuangan diajarkan dan dinyanyikan guna memberikan motivasi keberanian untuk melawan penjajahan. Selain itu juga menumbuhkan rasa nasionalisme. Nasionalisme dalam musik adalah pemakaian seni musik sebagai bahan-bahan yang dapat diidentifikasi berciri kebangsaan dan kedaerahan. Nasionalisme memengaruhi musik romantik sebagaimana para pencipta lagu nasional memberikan suatu identitas pada karya ciptaannya.<sup>58</sup> Nasionalisme dalam musik memang perlu bagi utuhnya keberibadian bangsa, karena melengkapi sejarah musik dan sarana pendidikan nasional Indonesia.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> Lagu *Sorak-sorak bergembira* adalah lagu yang diciptakan oleh Cornel Simanjuntak. Lagu ini diciptakan untuk membangkitkan semangat rakyat, bahwa bangsa Indonesia sudah bebas, Indonesia telah merdeka. Teguh, Esha dkk., *Ismail Marzuki: Musik, Tanah Air dan Cinta*, (Jakarta: LP3ES, 2005), hlm. 56-57.

<sup>57</sup> Sitompul, Binsar, *Cornel Simanjuntak, Komponis, Penyanyi, dan Pejuang*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987), hlm. 51.

<sup>58</sup> Lihat Wisnu Mintargo, *Musik Revolusi Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 18.

<sup>59</sup> Suhardjo, Parto, “Gesang dan Nasionalisme dalam Musik”, (*Kompas*, Minggu 24 Mei 1992).

Tokoh-tokoh pencipta lagu yang bernuansa nasionalisme adalah W.R. Supratman<sup>60</sup>, Cornel Simanjuntak, L. Manik<sup>61</sup>, T. Prawit<sup>62</sup>, Kusbini<sup>63</sup>, Ismail Marzuki, Bintang Sudibyo atau Ibu Sud, dan lainnya. Melalui sebuah lirik dan lagu ciptaannya, mereka dapat membangkitkan semangat nasionalisme dan dinamika perjuangan.<sup>64</sup> Lagu-lagu yang bersifat *agitasi*<sup>65</sup> lebih tepat dipergunakan pada masa revolusi.<sup>66</sup>

---

<sup>60</sup> Wage Rudolf Supratman atau yang biasa dikenal dengan sebutan W. R. Supratman. Beliau lahir pada tanggal 9 Maret 1903 Di Jatinegara, Jakarta. Ia merupakan penggagas dan pencipta lagu *Indonesia Raya* yang menjadi lagu kebangsaan Indonesia. Lagu *Indonseia Raya* pertama kali dikumandangkan pada peristiwa *Sumpah Pemuda*, meskipun hanya dengan instrumen biola karena adanya larangan dari pihak Belanda. Lihat Wisnu Mintargo, *Musik Revolusi Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 27.

<sup>61</sup> L. Manik adalah seorang komponis sekaligus kritikus. Ia adalah pencipta lagu *Satu Nusa Satu Bangsa*. Lihat Wisnu Mintargo, *Musik Revolusi Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 3, 50.

<sup>62</sup> T. Prawit adalah seorang komponis yang menciptakan lagu *Mengheningkan Cipta*, yang sampai saat ini dijadikan lagu wajib berdampingan dengan lagu *Indonesia Raya* yang dinyanyikan dalam upacara bendera hari Senin. Lihat Wisnu Mintargo, *Musik Revolusi Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 50.

<sup>63</sup> Kusbini adalah seorang komponis, Ia dilahirkan di Desa Kemlangi, Mojokerto pada tanggal 1 Januari 1910. Nama Kusbini mulai kenal tahun 1935-1939 sebagai penyanyi dan pemain musi memimpin Studio Orkes Surabaya (SOS). Tahun 1941 Ia bekerja pada Majestic Film Company di Malang. Pada masa Jepang Ia memimpin orkes bersama Ismail Marzuki dan M. Sagi di Jakarta. Bertugas sebagai pimpinan taman kanak-kanak bersama Ibu Sud. Kusbini sebagai wakil ketua Pusat Kebudayaan *Keimin Bunka Shidosho*. Kusbini menciptakan lagu *Bagimu Negeri*. Lihat Wisnu Mintargo, *Musik Revolusi Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 44-48.

<sup>64</sup> Payaman J. Simanjuntak, *Seniman Pejuang dan Pejuang Seniman*, (Jakarta: HIPSMI, 1992), hlm. 23-24.

<sup>65</sup> Agitasi berasal dari bahasa perancis *Agister* yang berarti melakukan suatu gerakan oposisi yang umumnya dipergunakan pada suatu organisasi politik dengan maksud melemahkan lawan. Lihat Wisnu, Mintargo, "Lagu Propaganda Dalam Revolusi Indonesia: 1945-1949", (*Humaniora*, Vol 15, no. 1 Februari, 2003), Hlm. 105-114.

<sup>66</sup> Yoesoef, Soelaima, *Ilmu Jiwa Massa*, ( Surabaya:Usaha Nasional, 1979), hlm. 186.

Lagu-lagu perjuangan mulai diciptakan akibat kondisi masyarakat Indonesia yang sedang terjajah dan tidak aman. Di tengah-tengah peperangan dan pertempuran antara Indonesia dan Belanda para komponis menciptakan lagu-lagu yang bersifat sederhana bisa dinyanyikan oleh semua lapisan masyarakat. Untuk memunculkan rasa persatuan antara suku-suku bangsa lagu perjuangan yang diciptakan menggunakan bahasa Indonesia.

Contoh lagu era revolusi, yaitu lagu *Bagimu Negeri*<sup>67</sup> yang diciptakan oleh Kusbini, atas permintaan dari presiden Soekarno, bertujuan untuk mengimbangi propaganda Jepang akibat dilarangnya lagu Indonesia Raya. Lagu ini hanya terdiri dari 4 baris kalimat.

#### Bagimu Negeri

Padamu Negeri kami berjanji  
Padamu Negeri kami berbakti  
Padamu Negeri kami mengabdikan  
Bagimu Negeri jiwa raga kami<sup>68</sup>

Lagu yang sangat singkat namun mempunyai arti yang cukup luas. Kata “berjanji” mengandung arti menyatakan bersedia. Bersedia untuk berbuat sesuatu, bersedia untuk berkorban, saling tolong menolong, berjuang bagi bangsa Indonesia. Kata “berbakti” mengandung arti tunduk, hormat dan setia kepada pemerintah. Kata “mengabdikan” mempunyai makna melakukan

---

<sup>67</sup> Lagu *Bagimu Negeri* melatarbelakangi cikal bakal lagu perjuangan yang berfungsi sebagai lagu mengiringi upacara seremonial seperti yang telah ditetapkan pemerintah. Pada tahun 1959 lagu *Bagimu Negeri* ditetapkan sebagai lagu wajib nasional urutan kedua berlaku bagi pendidikan dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Lihat Wisnu Mintargo, *Musik Revolusi Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 54-55.

<sup>68</sup> Wisnu Mintargo, *op. cit.*, hlm. 56.

segala sesuatu dengan ketulusan, bekerja berjuang melawan penjajah untuk kemakmuran bangsa. Kalimat “Bagimu negeri jiwa raga kami” adalah suatu ungkapan siap berkorban bagi bangsa.<sup>69</sup>

Bila diungkap lebih dalam lagu *Bagimu Negeri* mengandung arti yang sangat dalam. Kusbini merangkum dalam suatu kalimat yang mudah untuk dimengerti oleh semua kalangan masyarakat. Sebagai lagu yang menyadarkan rakyat untuk turut berjuang melawan penindasan sesuai bidang masing-masing. Berjuang tidak sebatas mengangkat senjata, pejuang tidak hanya seorang muda atau seorang laki-laki. Semua orang bisa dan harus mempunyai rasa memiliki bangsanya.

Presiden Soekarno yang sangat menghargai budaya Indonesia, dan mendukung perkembangan seni budaya mengeluarkan putusan tentang musik yang boleh dikonsumsi oleh rakyat Indonesia. Di jaman Soekarno, yang disebut musik ngak-ngik-ngok (musik-musik pop barat sejenis rok-n-roll) dilarang karena dianggap melemahkan semangat bangsa Indonesia yang sedang berevolusi. Penyanyinya bahkan samapi dimasukkan ke penjara. Di beberapa negara sosialis yang menganut aliran realisme sosial, seni lukis abstrak juga dilarang, karena dianggap bertentangan dengan ideologi seni yang dianut negara.<sup>70</sup> Hal ini membuktikan bahwa kekuatan seni budaya dan musik pada khususnya sangat besar terhadap revolusi Indonesia.

---

<sup>69</sup> BPPK, *Memaknai Lagu Padamu Negeri*, <http://www.bppk.kemenkeu.go.id>, diakses pada Minggu, 05 April 2015.

<sup>70</sup> Arief Budiman, “Rendra dan Teater Koma, (*Horison*, Vol. XXV No. 4, Desember, 1990), hlm. 4.

#### D. Seniman Sastra dan Sajak- Sajak Perjuangan.

Lahirnya bahasa Indonesia dan sastra Indonesia, adalah hasil pertemuan bahasa dan sastra Melayu dengan faham-faham yang berasal dari kebudayaan Eropa modern.<sup>71</sup> Pengaruh tersebut didapat dari pendudukan kolonial Belanda. Kinerja para seniman sastra pada masa ini sudah terlihat. Contohnya *Balai Pustaka* dan majalah *Pujangga Baru* yang mulai berkembang pada masa kolonial.

Sastra mempunyai tiga fungsi humanistik. Humanistik sastra yang pertama, mampu memperkaya pengalaman manusia. sifat manusia yang terbuka dalam pertumbuhan dan perkembangannya senantiasa terlibat dalam proses pengkomunikasian pengalaman. Yang kedua, sastra mampu menanamkan kesadaran individual, yaitu refleksi manusia tentang dirinya, dan keberadaanya. Yang ketiga, sastra mampu menumbuhkan kepekaan sosial. Manusia yang sempurna selalu dilihat dari aktivitasnya mengikuti hukum moral. Yang keempat, sastra mampu mewariskan nilai-nilai budaya. dan yang kelima, sastra memberikankesenangan dan keseimbangan wawasan bagi pembacanya.

Sastra dan realitaas sosial budaya tidak dapat dipisahkan, karena ada keterkaitan substansial. Sastra dapat memberi pengaruh pada perubahan sosial dan sebaliknya sosial budaya dapat mendinamiskan karya sastra. Walaupun sastra tidak mempunyai kegunaan teknis sebagaimana belajar pertukangan,

---

<sup>71</sup> Ajip, Rosidi, *op. cit.*, hlm 11.

tetapi ia mempunyai kapasitas membentuk homo yang human berarti manusia yang berjiwa halus dan berbudaya.<sup>72</sup>

Peranan seniman sastra yang bekerja dan berkarya pada masa revolusi tidak dapat dipisahkan dari masa kolonial Belanda. Pada masa kolonial, perkembangan sastra cukup pesat. Hal ini ditandai dengan munculnya *Balai Pustaka* dan *Pujangga Baru*.

*Balai pustaka* adalah adi pemerintah kolonial, karya yang diterbitkan kebanyakan ditulis oleh para guru sekolah kelas dua dan untuk konsumsi para pegawai rendahan dan anak-anak sekolah kelas dua.<sup>73</sup> Ciri umum garapan balai pustaka bersifat mengajar, dan kebanyakan karya mengangkat tentang percintaan. Percintaan yang selalu diiringi dengan rintangan adat atau sikap orang tua yang tidak menyetujui pilihan anak-anaknya.<sup>74</sup>

Sumbangan yang diberikan *Pujangga Baru* adalah pembaruan dibidang puisi. Puisi dituliskan sesuai dengan perasaan. Puisi yang dituliskan biasanya pendek-pendek, hal ini dikarenakan perasaan itu tidak dapat digambarkan dengan panjang lebar. Sumbangan kedua yaitu di bidang *esei*<sup>75</sup>

---

<sup>72</sup> Lewar, Pieter Sanga, "Sastra dan Perubahan Sosial Budaya", (*Horison*, XXVIII, Februari 1994), hlm. 55.

<sup>73</sup> Jakob Sumardjo, "Sastra Pujangga Baru", (*Basis*, Vo. XXXII, Juli 1983), hlm. 244-245.

<sup>74</sup> B. P. Situmorang, *Sejarah Sastra Indonesia*, (Flores: Penerbit Nusa Indah, 1980), hlm. 33- 34.

<sup>75</sup> *Esei* adalah karangan pendek tentang suatu fakta yang dikupas menurut pandangan pribadi penulisnya. Lihat Jakob Sumardjo dan Sani K M, *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta:Gramedia, 1986), hlm. 19.



dan kritik, pada masa *Pujangga Baru* timbul tradisi kritik dalam sastra Indonesia.

Sumbangan ketiga adalah munculnya *esei-esei* tentang kebudayaan, pendidikan dan lain-lain. *Esei-esei* kebudayaan menjadi suatu yang memegang peranan penting. Tokoh *Pujangga baru* telah berani mengemukakan pandangan kebudayaan mereka dalam majalah, mempersoalkan tentang bentuk kebudayaan Indonesia yang akan datang terhadap tradisi pembaharuan.<sup>76</sup>

Pada masa Jepang majalah-majalah yang pernah terbit, dilarang keras untuk diterbitkan kembali karena dianggap kebarat-baratan. Namun setelah Indonesia merdeka diterbitkan kembali oleh Sutan Takdir Alisjahbana<sup>77</sup>. Tokoh-tokoh yang turut mendukung S. Takdir diantaranya Chairil Anwar<sup>78</sup>,

Peranan sastra dalam konteks sosial tidak hanya sebagai ciptaan pengarang. Namun kemungkinan pengaruhnya mulai diperhitungkan orang. Ironisnya dengan tanpa memahami lebih jauh kemungkinan-kemungkinan timbul baliknya maka suatu karya sastra lebih memperoleh penekanan untuk

---

<sup>76</sup> *Ibid.* hlm.63.

<sup>77</sup> Sutan Takdir Alisjahbana adalah seorang pencipta karya berjudul *Dian Tak Kunjung Padam*, *Anak Perawan di Sarang Penyamun* (1941), *Layar Berkembang* (1937), Pemimpin majalah *Pujangga Baru*. Lihat Imam Wahjoe, *Profil Maestro Indonesia Vol. 1*, (Jakarta: PT Indonesia Raya Audivisi, 2003), hlm. 44.

<sup>78</sup> Chairil Anwar adalah seorang penyair angkatan '45. Chairil Anwar telah membuat 70 sajak asli, 4 sajak saduran, 10 sajak terjemahan, 6 prosa asli dan 4 prosa terjemahan. Contoh karyanya adalah puisi berjudul *Aku*, *Krawang Bekasi*, *Senja Di Pelabuhan Kecil*, *Kepada Pelukis Affandi*, *Isa*. *Kepada Nasrani Sejati*, dan lain-lain. Lihat H. B. Jassin, *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*, (Yogyakarta: Narasi, 2013), hlm. 6-7.

didakwa sebagai senandung inspirasi paham tertentu, ideologi tertentu, sehingga dalam penglihatanyang memihak ini sastra perlu direnggut dan dianggap membahayakan kepentingan bersama.

Ditengah situasi saling mengancam, hadir beberapa karya sastra yang sebenarnya sangat perlu dipertimbangkan. Jika kemudian pandangan bahwa sastra perlu diciptakan untuk memotivasi perjuangan umat manusia dalam usahanya menentukan masa depannya sendiri, berdasarkan imajinasi, perasaan dan intuisi sendiri.<sup>79</sup>

Rakyat Indonesia begeser dari kondisi terjajah hingga menjadi bangsa yang merdeka. Keadaan ini menghasilkan penulis yang merekam dengan baik apa yang terjadi pada Indonesia kala itu. Dan apa yang terjadi pula pada mereka yang terlibat dalam proses revolusi itu.

Dalam hubungan demikianlah Takdir melihat peranan kaum seniman yang tak kalah pentingnya dengan kaum intelek dalam usaha mereka menciptakan masa depan yang lebih baik. Seniman berdasarkan imajinasi, perasaan dan intuisinya lebih dalam dapat menyelami dan memahami kesadaran dan bawah sadar manusia, sehingga mereka dapat memberi motivasi dan kegembiraan berusaha dan berjuang untuk masa depan.<sup>80</sup>

Sifat sastra angkatan 45 yaitu bergaya ekspresi yang mendarah daging, nasionalis, revolusioner dalam sikap dan visi, tidak mengabdikan kepada sesuatu isme tapi mengabdikan kepada kemanusiaan yang mengandung segala yang baik

---

<sup>79</sup> Jiwa, Atmaja, "Sastra Bukan Jatuh Dari Langit", (*Basis*, Vol. XXXIII, Februari 1984), hlm.61.

<sup>80</sup> *Ibid.* Hlm. 62.

dari sekalian isme, berdiri dipihak bangsanya, menghendaki keadilan dan kesejahteraan sosial.<sup>81</sup>

Pengarang paling produktif dan adi pakar sastra dalam masa Revolusi Indonesia Pramoedya Ananta Toer yang telah menghasilkan lebih dari enam novel dan beberapa kumpulan cerpen sepanjang tahun 1947 dan 1957 dengan melibatkan langsung revolusi atau menjadikannya sebagai latar dari tokoh-tokoh ciptaanya. Cerita macam *Perburuan*, *Keluarga Gerilya*, *Dia yang Menyerah*, dan *Pasar Malam*.

Revolusi fisik tidak seluruhnya dianggap sebagai satu peristiwa suci yang telah membebaskan rakyat Indonesia dari segala tekanan yang disebabkan oleh penjajahan Belanda. Bahkan revolusi digambarkan sebagai peristiwa kekerasan yang mendadak yang telah membangkitkan seluruh macam kekuatan diantara orang banyak.

Buku karya Idrus<sup>82</sup> yang berjudul *Dari Ave Maria Ke Jalan Lain Ke Roma* memuat tentang beberapa tulisannya, diantaranya tulisan pada zaman Jepang yang berjudul *Ave Maria* dan *Kejahatan Membalas Dendam*. Tulisan ini dilarang oleh Jepang, karena *Ave Maria* dianggap kebarat-baratan dan dituduh sebagai wujud perlawanan terhadap pemerintah Jepang.

---

<sup>81</sup> B. P. Situmorang, *op. cit.*, hlm. 19.

<sup>82</sup> Idrus adalah seorang sastrawan, penulis novel. Lahir di Padang tanggal 21 September 1921, dianggap pelopor angkatan '45. Pernah bekerja menjadi redaktur di Balai Pustaka. Lihat Ajip Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, (Bandung: Penerbit Binacipta, 1969), hlm. 104.

Novel karya Idrus pada masa revolusi adalah *Surabaya* dan *Jalan Lain ke Roma*. Novel *Jalan Lain ke Roma* ingin mengungkapkan bahwa revolusi tidak harus dibunuh, revolusi hanya berarti menggunakan angkatan mereka yang tiap hari bermimpi dan membangunkan seseorang yang tertidur serta menciptakan raksasa yang maju menuju cita-cita luhur.<sup>83</sup>

Kutipan Novel *Surabaya* oleh Idrus,

Jalan-jalan di luar kota penuh dengan manusia, kebanyakan kaum perempuan. Muka mereka kelihatan letih dan lesu karena lama berjalan. Di belakang mereka asap, api kebaakaran, koboi-koboi dan bandit-bandit dan segala yang dicintainya: suaminya, rumahnya terbakar, ayam Eropanya, anaknya, dan tempat tidur keronya. Sedang berjalan mereka menangis seperti anak kecil, mengeluh, dan beberapa orang perempuan melarikan anak. Ibu-ibu yang beruntung itu merasa mendapat kecelakaan. Mereka merintih-rintih kesakitan di tepi jalan dan dalam hatinya mereka menyumpahi Tuhan. Tidak seorangpun dari mereka menghendaki anak pada waktu ini. Dengan perut-perut gendut itu tiba-tiba menjadi kempes dan terdengar teriakan bayi. Tidak banyak orang yang mengacuhkan nasib ibu-ibu ini. Mereka berjalan dengan kaki-kaki berat seperti terbuat dari timah menuju tujuan hidupnya yang utama pada waktu itu: kota lain yang aman, rumah, tempat menginap. Panas membakar segalanya: daun-daun, punggung manusia dan kerongkongannya. Daun-daun membalikan diri menghindari panasitu, tetapi manusia tiada berbuat apa-apa. Mereka berjalan terus, berjalan terus sambil berdiamdiri dengan pikirannya masing-masing.<sup>84</sup>

Cuplikan novel diatas, menggambarkan tentang kegaduhan, kekacauan yang terjadi di kota Surabaya. Di gambarkan seorang perempuan yang harus meninggalkan suami, rumah dan berpisah dengan anak-anaknya, untuk menyelamatkan diri ke tempat yang aman. Idrus berusaha menggambarkan kepanikan yang terjadi pada saat itu, bahkan dalam kondisi

---

<sup>83</sup> Tashadi, dkk., *op. cit.*, hlm. 511.

<sup>84</sup> A. Idrus, *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2010), hlm. 112.

yang mengancam digambarkan bahwa ada seorang ibu yang sedang hamil, menjerit kesakitan karena sudah waktunya melahirkan. Dikatakan bahwa tidak banyak yang peduli akan hal tersebut.

Idrus begitu detail memunculkan perwatakan seseorang dalam novel yang berjudul *Surabaya*. Ia menuliskan tentang seseorang wanita kaya yang tidak mau meninggalkan rumahnya karena mempunyai banyak harta. Ia memilih mati bersama hartanya.

Seorang perempuan tua menjadi gila. Ia sebenarnya tidak mau melarikan diri. Ia mau tetap tinggal dalam kota terbakar itu di dalam rumahnya yang indah permai, di sebelah radio Erres menantunya dan di dekat lemari gudang emasnya. Berkali-kali ia berkata dalam hatinya, “Aku tidak mau lari. Biro mati bersama-sama barangku”.

Akan tetapi, waktu bom jatuh dekat rumahnya, Ia berlari, keluar, berlari, berlari, dan diseret oleh gerombolan manusia yang menuju ke luar kota.

<sup>85</sup>  
...

Idrus dalam novelnya yang berjudul *Jalan Lain Ke Roma*. Idrus menampilkan sosok yang bernama *open*. Seorang pemuda diberi nama *Open* oleh ibunya dengan harapan bahwa anaknya nanti akan selalu berterus terang kepada siapapun dan dalam hal apapun. *Open* mengawali kariernya menjadi seorang guru di sekolah rakyat, menjadi mualim, pengarang dan menjadi seorang penjahit.

Setelah *Open* tahu harapan dari ibunya agar Ia menjadi seseorang yang terbuka, dalam hal apapun selalu terbuka, bahkan pada akhirnya sampai membuat Ia diberhentikan sebagai guru. Ia tidak tahu arti terus terang yang sebenarnya. Sehingga mengakibatkan hal buruk terjadi dalam hidupnya.

---

<sup>85</sup> *Ibid.*

Setelah berhenti menjadi guru *Open* menjadi seorang mualim yang mengajarkan ngaji kepada anak-anak di langgar.

*Open* pergi ke kota bersama istrinya dan bertemu dengan seorang mualim yang memakai pakaian berbeda seperti yang Ia pakai. Awal pertemuan ini yang membuat *Open* mulai menjadi seorang pengarang. Ia mengarang tentang kondisi penjajahan Jepang, seperti kutipan dibawah ini;

Duduk di hadapan meja tulisnya menghadap kertas-kertas tulis, ia melihat rakyat Indonesia yang tidur nyenyak itu beramai-ramai menaam pohon jarak, dan di atas, di udara dilihatnya kapal-kapal terbang, yang diminyaki dengan minyak jarak itu, membawa bom-bom dan melepaskan bom-bom itu di tengah-tengah orang-orang yang menamamkan jarak itu. Terbayang pula di hadapan matanya petani-petani berbungkuk-bungkiuk menyabit padi ... .

Timbul pula kejadian sehari-hari di tepi kali Ciliwung: orang-orang telanjang bulat berebutan bangkai anjing yang kebetulan dibawa arus kali ciliwung. *Open* segera mencatat di atas kertas dihadapannya, “Bangkai merebut bangkai”.<sup>86</sup>

*Open* dianggap seorang pengarang yang tolol, karya-karyanya kotor. Namun *Open* senang dengan karya-karyanya. Namun pada akhirnya Ia memutuskan untuk tidak menulis lagi dan mencari pekerjaan lain. Ia mendapatkan pekerjaan sebagai penolong tukang jahit dan kemudian membuka lapak jahit sendiri.

... dari pembaca ada yang mengancam dia jika berani mengeluarkan karangan-karangannya yang kotor itu. Dan ada pula yang menamakan dia pengarang tolol. ... .

*Open* sendiri girang membawa karangan-karangan itu kembali, tetapi sesuatu dalam hati berkata bahwa ia rasa tidak dapat membuat karangan-karangan seperti itu lagi.

---

<sup>86</sup> *Ibid.* hlm. 147.

Waktu revolusi mulai tenang, *Open* terpaksa mencari pekerjaan untuk hidupnya. Ia mendapat pekerjaan, mula-mula sebagai penolong tukang jahit, tetapi kemudian ia lekas pintar dan menjahit sendiri.<sup>87</sup>

Novel karya Idrus yang berjudul *Jalan Lain Ke Roma*, mengungkapkan tentang seseorang yang ingin mencapai sukses melalui tahapan-tahapan yang rumit. Begitu juga Indonesia dalam mencapai kemerdekaan dan memperjuangkan kedaulatannya banyak jalan yang ditempuh, dari mulai perang, gerilya, propaganda dan diplomasi. Pada awalnya Indonesia di pandang rendah, namun para pemimpinnya selalu mencari jalan untuk mengangkat derajat Indonesia di mata dunia sampai akhirnya Indonesia diakui kedaulatan dan identitasnya oleh dunia Internasional.

---

<sup>87</sup> *Ibid.* hlm. 152.

#### **BAB IV**

### **PENGARUH YANG DITIMBULKAN DARI KARYA-KARYA SENIMAN TERHADAP PERJUANGAN MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA 1945-1949.**

Kebudayaan yang berjiwa dan hidup menguasai kala dan waktu adalah kebudayaan yang mempunyai rasa dan cita. Kebudayaan dimasa peperangan, harus disusun untuk membangkitkan semangat berjuang memperbaiki keadaan kita dan menguatkan rohani menentang segala ciptaan yang merusak kemakmuran. Kebudayaan yang mempengaruhi alam pikiran, umpama: kesusasteraan, pengetahuan, kesusilaan, kesenian dan lain-lain.<sup>1</sup>

Kesenian merupakan bagian kecil dari kebudayaan. Sebagai bagian dari suatu kebudayaan seni atau kesenian pada dasarnya dapat digolongkan menjadi tiga golongan utama yaitu seni pertunjukkan, seni rupa dan seni cinematografi. Seni pertunjukkan terdiri dari seni tari, seni sastra, seni pedalangan, seni karawitan, seni musik, seni teater dan seni pencak silat. Seni rupa minimal terdiri dari seni lukis, seni patung, seni kriya dan desain. Seni cinematografi berunsurkan seni film dan seni video.<sup>2</sup>

Pada perkembangan sekitar tahun 1945-1949, sebagian besar kesenian yang tersebut diatas mulai muncul dan berkembang. Namun kesenian yang turut mendukung perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Yogyakarta diantaranya adalah seni pertunjukan dan seni rupa. Berdasarkan penelitian, seni

---

<sup>1</sup> H. Shimizu, "Bersama Menciptakan Kemakmuran", (*Keboedajaan Timoer* )I, hlm. 6-7.

<sup>2</sup> H. Karkono K.P., Kongres Kebudayaan 1991: Kebudayaan Nasional: Kini dan di Masa Depan, (Jakarta: Depdikbud, 1992/1993), hlm. 269.



pertunjukkan yang banyak mengambil peran dalam mendukung perjuangan adalah seni teater yang dikemas dalam bentuk kethoprak dan sandiwara.

Kesenian tersebut dapat berkembang luas dan dapat dinikmati oleh masyarakat merupakan hasil dari jerih payah para seniman. Seniman adalah orang yang mempunyai bakat seni dan berhasil menciptakan dan mempergelarkan karya seni. Pada masa revolusi seniman pun turut mendukung perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Pada saat kondisi peperangan seniman perlu membuktikan kepada rakyat Indonesia sendiri, apa gunanya Indonesia mempunyai putra-putra yang memilih dunia kesenian sebagai lapangan perjuangannya.<sup>3</sup> Peranan seniman Indonesia pada masa revolusi cukup besar. Para seniman belajar dari penjajahan Jepang, yang menjadikan kesenian sebagai alat propaganda perang.

Seorang seniman tidak dapat dipisahkan dengan hasil pekerjaannya. Kesenian dan kebudayaan haruslah selaras dengan kemajuan jaman dan kehendak kebangsaan, sebab kesenian dan kebudayaan itu juga membawa nama bangsa.<sup>4</sup> Segala golongan harus terdorong oleh kebangunan kebudayaan Indonesia. Salah satu anggapan yang merusak dalam zaman yang silam ialah bahwa kebudayaan hanya milik lapisan atas dan harus tinggal di lapisan atas.<sup>5</sup>

Para seniman juga harus menghadapi tantangan yang merusak kebudayaan, dalam menciptakan karya seni sebagai alat propaganda. Menjadikan

---

<sup>3</sup> M. Sutikno, "Kesenian Indonesia", *ARENA*, No. 3, 6/40, hlm. 60.

<sup>4</sup> \_\_\_\_\_, "Anjuran dan Paham Kebudayaan: Menyongsong Zaman Baru dengan Kebudayaan", *Keboedajaan Timoer I*, hlm. 108.

<sup>5</sup> Sanusi Pane, "Perjuangan Kebudayaan Timur", *Keboedajaan Timoer I*, hlm. 111

seni dapat dinikmati tidak hanya dikalangan bangsawan atau kaum terpelajar namun bisa dinikmati dikalangan masyarakat biasa seperti buruh, pedagang, petani dan lain sebagainya. Untuk mencapai hal tersebut beberapa tantangan yang menuntut seniman harus lebih bekerja keras adalah kondisi bangsa Indonesia yang tidak semuanya sudah bisa membaca, dan di Yogyakarta kebanyakan masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa.

Kesenian yang turut berjuang pada masa revolusi adalah seni rupa, seni pertunjukan (kethoprak dan sandiwara), seni musik dan sastra. Solidaritas para seniman ditandai dengan berdirinya Front Seniman. Ide ini dikembangkan sebagai reaksi dari bahaya yang mengancam lestariannya kebudayaan nasional, yang berfungsi sebagai penyaring kebudayaan negara barat.<sup>6</sup>

#### **A. Peralihan Budaya Eksklusif ke Inklusif dalam Ranah Kesenian**

Kebudayaan yang bersandar demokrasi di segala lapangan itulah kebudayaan yang merata, itulah kebudayaan rakyat dalam arti yang sebenarnya. Kebudayaan tidak seharusnya hanya menjadi monopoli kaum bangsawan. Setiap warga negara memiliki persamaan budaya untuk mencapai satu tingkat kemajuan. Menjadikan negara yang bercorak sama rata sama rasa untuk mencapai kesejahteraan bersama.<sup>7</sup>

Pertunjukkan, penciptaan karya seni pada khususnya mempunyai berbagai pertimbangan, kepada siapakah karya seni tersebut akan dipertunjukkan. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan harus menentukan

---

<sup>6</sup> M. Sutikno, *loc. cit.*

<sup>7</sup> S. Mangunkarso, *Kebudayaan Rakyat*, (Yogyakarta: Usaha Penerbitan Indonesia N. V, 1951), hlm. 18-19.

sifat karya seninya, menjadi bagian dari kebudayaan yang bersifat eksklusif atau inklusif. Kebudayaan eksklusif merupakan istilah yang digunakan untuk kebudayaan yang hanya bisa dinikmati kalangan tertentu saja. Sedangkan kebudayaan inklusif merupakan kebudayaan yang dapat dinikmati semua kalangan.

Pada masa kolonial Belanda, kesenian yang banyak berkembang adalah seni sastra. Hal tersebut terbukti dengan didirikannya Balai Pustaka dan Pujangga baru. Majalah yang memuat tulisan pada masa Balai Pustaka memakai bahasa Melayu dan pada masa Pujangga Baru mulai beralih ke bahasa Indonesia. Meskipun banyak terjadi pertentangan tentang penggunaan bahasa namun pada akhirnya Pujangga Baru dapat berkembang pesat.

Meskipun telah menggunakan bahasa Indonesia, namun pada kenyataannya, rakyat Indonesia pada waktu itu tidak semuanya bisa membaca. Kondisi tersebut menjadi penyebab, kesenian pada masa kolonial Belanda, khususnya sastra hanya dinikmati oleh kalangan tertentu misalkan bangsawan maupun priyayi. Hal ini karena Belanda membatasi berkembangnya seni budaya, adanya ketakutan akan muncul karya seni ciptaan kaum seniman yang berjiwa merdeka.<sup>8</sup> Ini membuktikan bahwa sekecil karya dari para seniman pada masa penjajahan sangat berpengaruh terhadap pola pikir penikmatnya.

---

<sup>8</sup> Usmar Ismail, *Jangan Abaikan Tenaga Kebudayaan*, (Sabtu, 16 Maret 1946, Kedaulatan Rakyat).

Pada masa pendudukan Jepang, pemerintah Jepang menyadari bahwa pengaruh kebudayaan atas jiwa manusia sangat tidak terbatas. Mereka mengerti ancaman dan bahaya yang akan menimpa jika kaum seniman diberi keleluasaan menciptakan sebuah karya. Karena hal ini berarti memupuk jiwa yang bebas merdeka pada rakyat yang hendak dijajah. Pemerintah Jepang dengan cara yang cukup pintar menetralsir ancaman tersebut, dengan memberikan perhatian kepada seniman-seniman Indonesia, memberikan bantuan dana yang cukup terbatas.<sup>9</sup>

Pendirian sanggar-sanggar ataupun perkumpulan pada masa revolusi merupakan cikal-bakal dari sekolah-sekolah seni yang berkembang sekarang. Para seniman revolusi menarik simpati masyarakat untuk turut bergabung dalam sanggar dan perkumpulan. Langkah yang dilakukan diantaranya melakukan tour ke beberapa daerah dengan agenda pameran lukisan, konser paduan suara, pertunjukan teater sandiwara, dan lain-lain.

Bukti dari perjuangan para seniman untuk mendirikan sekolah formal dibidang seni adalah dengan berdirinya Akademi Seni Rupa Indonesia di Yogyakarta pada 5 Desember 1949. Pada tahun 1984, ASRI merupakan lembaga pendidikan kesenian pertama, menjadi sebuah hasil perjuangan rakyat Indonesia. Sesuai dengan perkembangannya ASRI menjadi STSRI

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

(Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia), dan pada tahun 1984 menjadi ISI (Institut Seni Indonesia).<sup>10</sup>

## **B. Pengaruh Kesenian sebagai Alat Propaganda dalam Masyarakat Yogyakarta**

Pengaruh yang ditimbulkan oleh para seniman dan karyanya diantaranya adalah kesenian dapat dinikmati hampir disemua kalangan. Di masa kolonial dan penjajahan Jepang, seni hanya bisa dinikmati kalangan-kalangan bangsawan dan kaum-kaum terpelajar saja. Pada tahun 1945, muncul para seniman yang bervisi berjuang dengan seni.<sup>11</sup>

Perjuangan seniman masa revolusi juga memberikan pengaruh terhadap pelestarian dan pengembangan seni budaya bangsa. Seniman memiliki kemampuan untuk mentransformasikan seni budaya bangsa dan kemudian mengembangkannya ke dalam masyarakat. Seniman Indonesia juga mampu untuk menciptakan kesenian asli Indonesia setelah sebelumnya terjadi kolaborasi dengan pemerintah Jepang.

Dalam karya-karya seni yang dihasilkan oleh para seniman kala itu dapat menumbuhkan rasa solidaritas antar kaum seniman dan rasa nasionalisme antar bangsa Indonesia. Kesenian yang beragam ditampilkan dalam panggung hiburan maupun ditempat pameran, menumbuhkan rasa memiliki kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia.

---

<sup>10</sup>ANRI, Surat Putusan Kementrian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, (No. 32/Kebud., Yogyakarta, 15 Desember 1949).

<sup>11</sup> I Made Bandem, *Kongres Kebudayaan 1991:Kebudayaan Nasional: Kini dan di Masa Depan I*, (Jakarta:Depdikbud, 1991), hlm. 269-281.

Kondisi peperangan dan lemahnya pemerintahan bangsa pada tahun 1945-1949 menimbulkan efek ketegangan didalam jiwa bangsa. Seniman saat itu memberikan pengaruh dengan memberikan hiburan. Hal ini dikarenakan kesenian memiliki unsur-unsur menyenangkan, indah, bervariasi, berisi lelucon, memberikan keluasan pengetahuan, dapat mengharukan perasaan, tidak majemukan, menimbulkan rasa bangga, bermutu dan memberikan tuntunan moral.

Ditengah-tengah tegangnya peperangan para tentara dan gerilyawan tentu memerlukan sebuah hiburan untuk memulihkan semangat. Ini yang menjadi tugas para seniman, biasanya ditampilkan pertunjukkan teater sandiwara. Yogyakarta pada khususnya biasa ditampilkan di komplek alun-alun utara. Selain bersifat menghibur dengan lelucon dan *dagelan*, di dalam alur cerita juga dikandung maksud untuk mempengaruhi pikiran penonton dengan diselipkan kalimat-kalimat revolusioner.

Teater sandiwara tersebut biasanya diiklankan di surat-surat kabar seperti termuat di surat kabar Kedaualatan Rakyat. Pameran kesenian lukis juga turut disorot oleh para wartawan. Iklan tersebut juga memuat tulisan bahwa penghasilan dari pertunjukkan tersebut pada akhirnya akan disumbangkan ke biro-biro perjuangan.<sup>12</sup>

Seniman juga memberikan pengaruh terhadap perubahan sosial yang terjadi di Indonesia khususnya pada masa revolusi tahun 1945-1949. Bisa kita

---

<sup>12</sup> *Kedaualatan Rakyat*, "Hasil Pertunjukan Seni Lukis: Untuk Fonds Kaum Buruh", Sabtu, 4 Mei 1946.

lihat dari pertumbuhan kesenian sastra pada masa kolonial yang tadinya bertemakan tentang kebangsawanan, kepahlawanan, keagamaan beralih kepada tema-tema kemasyarakatan dan kehidupan sehari-hari serta tema-tema perjuangan.

Perubahan tema tersebut sesuai dengan pernyataan dari S. Mangunkarso diatas bahwa jangan sampai kebudayaan hanya dijadikan monopoli kaum berkuasa. Kebudayaan itu adalah hasil kerja jiwa manusia dalam arti yang seluas-luasnya, kerja jiwa dalam hubungan kemasyarakatan. Tiap warga negara diusahakan untuk menjadi pencipta kebudayaan dan disamping itu kita siapkan tiap warga negara juga untuk kerjasama dengan masyarakat dengan intensif.<sup>13</sup>

Tema kemasyarakatan yang dimaksud adalah karya yang diciptakan oleh para seniman sastra merupakan karya yang mencerminkan kehidupan sehari-hari pada saat itu. Menggambarkan tentang seorang buruh, petani, pejuang, gerilyawan, pemimpin, dan penjajah. Karya tersebut biasa dikemas ke dalam sebuah sajak, cerita pendek maupun pantun.

Seniman berjuang melalui karya-karya mereka. Para seniman mengambil peran untuk memberikan penerangan dan propaganda di daerah-daerah.<sup>14</sup> Yang dilakukan adalah mengadakan tour ke seluruh wilayah

---

<sup>13</sup> S. Mangunkarso, *Kebudajaan Rakjat*, (Yogyakarta: Usaha Penerbitan N. V, 1951), hlm. 18-19.

<sup>14</sup> Tashadi, dkk., *Partisipasi Seniman Dalam Perjuangan Kemerdekaan Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta:Depdikbud, 1996), hlm. 148.

Indonesia mengenalkan kesenian Indonesia dan mengajak rakyat untuk turut berjuang mempertahankan Indonesia.

Karya-karya seniman di era tahun 1945-1949, menjadi saksi kekejaman Belanda. Hal ini dibuktikan dari karya-karya para seniman lukis dan sastra. Para seniman lukis merekam peristiwa-peristiwa yang menyangkut perjuangan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai contoh seniman lukis yang berumur 11 tahun bernama Mohammad Toha, dalam peristiwa Agresi Militer Belanda II Ia merekam dalam 9 buah lukisan.

Mohammad Toha melukis secara langsung, Ia bersembunyi balik semak-semak. 9 karyanya tersebut diantaranya:

1. “Bertepatan dengan menyingsingnya fajar di timur datanglah squadron kapal terbang Belanda dengan suaranya yang gemuruh terbang melingkari Yogyakarta ibukota RI untuk mengadakan serangkaian serangan dan pemboman”.
2. Judul yang kedua adalah “Bombardemen dimulai”.
3. Judul yang ketiga, “Sebuah bomber sedang menukik dan mengebom daerah sekip”.
4. Judul yang keempat, “Kapal terbang Belanda mengebom benteng ditengah kota Yogyakarta”.
5. Judul yang kelima, “Dua buah bomber megnadakan rentetan bombardemen”.
6. Judul yang keenam, “Iring-iringan cocor merah”.
7. Judul ketujuh, “Cocor merah menukik menghamburkan peluru”.



8. Judul kedelapan, “Pesawat itu terbang rendah”.
9. Judul yang kesembilan adalah “Sebuah bomber”.<sup>15</sup>

Para seniman sastra juga mengabadikan melalui sebuah sajak-sajak yang biasanya dimuat di surat kabar maupun di majalah. Sebagai contoh puisi yang termuat di surat kabar *Kedaulatan Rakyat*, tertulis pengarangnya bernama Moesafir.

**Mati**  
Untuk Pahlawan

Tenang telentang kau  
Badanmu mati  
Pekerjaanmu  
Selesai sudah disini  
Kau tinggalkan jasa abadi  
Dan tak meminta sesuatu kembali  
Kau hidup  
Dalam hidupku kini  
Bilakah aku  
Seperti engkau  
Mati ...?<sup>16</sup>

Puisi yang berjudul mati ini merupakan ungkapan penulis tentang nasib pahlawan yang telah gugur. Penulis berusaha untuk menggambarkan seorang pahlawan yang tidak menuntut pamrih dalam pengorbanannya. Meskipun pada akhirnya Ia harus gugur, namun namanya tetap dikenang.

**Bersatu**

Menyambut hari kemerdekaan  
Setitik demi setitik memercik  
Membual keluar di rimba belukar

---

<sup>15</sup> Tashadi, dkk., *op. cit.*, hlm. 90-92.

<sup>16</sup> Moesafir, “Mati”, *Kedaulatan Rakyat*, 8 Desember 1945.

Berkumpul bergulung bertitik –titik  
 Menjadi sumbar beriak segar  
     Perlahan turun riang berjanji  
     Tak kenal payah deras memancar  
     Memecah batu membuka sepi  
     Menuju muara lautan lebar  
 Bagaikan air dianak sungai  
 Kecil bermula tiada berarti  
 Namun bersatu menuju cita  
     Batu terkikis runtuh berderai  
     Nan menghalang merintang kan berbakti  
     Kepada Ibu Tanah Pusaka.<sup>17</sup>

Puisi yang berjudul *Bersatue*, menggambarkan tentang gegap gempita kondisi bangsa pada waktu kemerdekaan Indonesia. Bersatu untuk menyambut kebebasan dan lembaran baru. Moesafir, ingin memperlihatkan semangat persatuan yang mulai muncul untuk Indonesia yang benar-benar merdeka.

Puisi karya Moesafir ini, selain menjadi dokumentasi juga menjadi penerangan bagi masyarakat khususnya Yogyakarta. Puisi yang berjudul “Mati” menggambarkan para pahlawan yang telah gugur di medan pertempuran. Dan puisi yang berjudul “Bersatu” merupakan sebuah puisi yang mengajak untuk turut bersatu mempertahankan kemerdekaan. Puisi – puisi karya Moesafir banyak dimuat di surat kabar *Kedaulatan rakyat*, yang biasanya ditempelkan di mading desa, agar semua rakyat bisa membacanya.

Selain puisi karya Moesafir, di surat kabar *Kedaulatan rakyat* juga memuat puisi dengan keterangan bernama S.N. Puisi ini menggambarkan adanya kegelisahan dan kekhawatiran seorang anak yang akan meninggalkan

---

<sup>17</sup> Moesafir, “Bersatu”, *Kedaulatan Rakyat*, Kamis, 17 Januari 1946.

ibunya untuk berjuang. Puisi ini seperti doa sekaligus gambaran bagaimana para pejuang rela meninggalkan keluarganya demi kemerdekaan. Satu-persatu puisi yang dihasilkan oleh para seniman juga dapat menjadi penerangan pikiran dan hati suatu bangsa untuk berpikir apa yang bisa mereka lakukan untuk melawan penindasan.

Ibuku

Jika angin meniup, ibuku  
 Terdengarlah pula olehku  
 Lemah lembut katra pesanmu  
 Selamat berjuang anakku  
     Jika pelita terpadam ibuku  
     Tampaklah pula padaku  
     Ketenangan wajahmu  
     Pada saat berpisah itu  
 Jika kurenungkan, ibuku  
 Penuh kesucian selalu  
 Maka kuminta pada Tuhanku  
 Berilah kesentausaan pada ibu  
     Jika kutinggalkan, ibuku  
     Ikhlaslah putramu  
     Arah suci yang dituju  
     Jalan kemerdekaan Nusaku  
 Maka tahulah, ibuku  
 Indonesia telah menunggu  
 Indonesia memanggil putramu  
 Dan kuserahkan jiwa ragaku  
     Akhirnya  
     Mulialah tanah airku  
     Pun mulialah ibuku<sup>18</sup>

Pengaruh yang cukup besar ditimbulkan oleh perkembangan kesenian dan seniman pada revolusi 1945-1949. Kebijakan dan keputusan perpolitikan yang dilancarkan oleh pemerintah pun dapat tersampaikan ketelinga

---

<sup>18</sup> S.A, "Ibuku", *Kedaulatan Rakyat*, Jumat, 26 Oktober 1945.

masyarakat, juga merupakan bantuan dari para seniman melalui coretan dan poster perjuangan. Keputusan pemerintah pada saat itu untuk menyampaikan ke telinga masyarakat Yogyakarta menggunakan poster yang kemudian diperbanyak dan ditempel pada mading desa yang mulai bermunculan.

Para seniman musik dipelopori oleh Cornel Simanjuntak juga memberikan penerangan ke daerah-daerah. Ia berkeliling menggunakan mobil *pick up* bersama Bintang Sudibyo dan kawan-kawannya dengan sebuah gitar bernyanyi-nyanyi mengenalkan lagu “Sorak-sorak bergembira” dan “Maju Tak Gentar”. Para seniman ini berusaha menciptakan lagu yang simple dan mudah dihafal serta dengan musik yang menghentak-hentak untuk menambah semangat para pelantunnya.

Seni pertunjukkan baik lukis, musik, teater maupun sastra selain menghibur para pejuang, masyarakat umum, juga memberikan dukungan materiil kepada para front-front perjuangan. Setiap pertunjukkan yang dilakukan selain memberikan hiburan, juga mendatangkan rupiah melalui penjualan tiket. Hasil dari penjualan tiket tersebut dikumpulkan kemudian disumbangkan kepada front buruh, petani maupun untuk akomodasi para gerilyawan.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> *Kedaulatan Rakyat*, “Hasil Pertunjukan Seni Lukis: Untuk Fonds Kaum Buruh”, (Sabtu, 4 Mei 1946).

Sumbangan kesenian di dalam memajukan kebudayaan bangsa Indonesia pada masa revolusi sangat besar. Kesenian yang terus berkembang dan munculnya karya-karya inovatif yang mengangkat sesuatu yang telah ada di Indonesia. Hal ini wujud peranan seni dalam membentuk identitas kebangsaan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Kesenian Indonesia, mulai bebas berkembang pada masa pendudukan Jepang, tahun 1942-1945. Jepang mendirikan sebuah Pusat Kebudayaan yang bernama *Keimin Bunka Shidhoso*. Melalui pusat kebudayaan ini, pemerintah Jepang mengumpulkan orang-orang yang ahli dibidang seni.

Lembaga *Keimin Bunka Shidhoso* ini bertugas untuk mewadahi seniman Indonesia, agar mendapat pengawasan dari pemerintah Jepang. Hal ini disebabkan karena Jepang menyadari bahwa pengaruh kebudayaan, khususnya kesenian atas jiwa manusia sangat kompleks. Jepang mengerti ancaman yang akan menimpa jika para seniman diberikan kebebasan menciptakan sebuah karya.

Penanaman dan penyebaran kesenian dan kebudayaan Jepang merupakan sebuah propaganda yang dilancarkan oleh Jepang, untuk menarik simpati rakyat Indonesia. Hal tersebut memberikan kesan, bahwa pemerintah Jepang ingin menjalin hubungan yang baik dengan rakyat Indonesia. Pemerintah Jepang melalui para seniman-seniman Indonesia mengenalkan juga budaya dan kesenian Jepang.

Kegiatan yang dilakukan untuk melancarkan propaganda adalah para seniman musik ditugaskan untuk membuat lagu yang bisa menambah semangat rakyat untuk bekerja. Lagu “Menanam Jagung”, diciptakan oleh Bintang Sudibyo atau dikenal sebagai Ibu Sud. Lagu ini bertujuan sebagai anjuran agar rakyat gemar bercocok tanam. Lagu “Ke Pabrik”, “Di Pabrik”, “Di Kebun”, Pulang-pulang”, merupakan lagu yang menggambarkan kehidupan kaum buruh dan tani dengan

penyusun musik Cornel Simandjuntak dan Syair karangan Desmail Ismail. “Bekerja”, “Tentara Pembela”, “Tanah Tumpah Darahku”, “Selalu Sedia”, dan “Kampung Halaman”.

Propaganda yang dilancarkan oleh Jepang pun berhasil menarik simpati rakyat Indonesia. Karya-karya kolaborasi Jepang dan Indonesia pun banyak tercipta. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama, ditandai dengan kekalahan Jepang pada perang Asia Timur Raya. Kota-kota penting di Jepang di bom oleh sekutu pada tahun 1945.

Pada bulan September 1945 tentara sekutu yang diwakili oleh tentara Inggris mendarat di Indonesia. Kedatangan tentara sekutu bertugas untuk melucuti senjata tentara Jepang. Namun kedatangannya dibarengi oleh NICA (*Nedherlands Indies Civil Administration*). NICA merupakan bentukan orang-orang Belanda yang menyelamatkan diri ke Australia pada saat Jepang datang ke Indonesia.

Kedatangan NICA saat itu sangat meresahkan rakyat Indonesia. Hal ini yang melatarbelakangi perpindahan ibukota negara dari Jakarta ke Yogyakarta. Perpindahan pusat pemerintahan tersebut berpengaruh terhadap bidang-bidang lain termasuk para seniman. Para seniman pun turut berpindah ke Yogyakarta. Yogyakarta berperan dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia melawan Belanda. Hal ini juga menjadikan Yogyakarta sebagai pusat perkembangan kesenian pada masa perjuangan kemerdekaan.

Para seniman pada waktu itu sepakat untuk membuat karya yang bertemakan perjuangan. Di Yogyakarta pada khususnya untuk menarik simpati masyarakat, para seniman harus mempunyai strategi seperti apa kondisi penikmat

seninya. Yogyakarta pada saat itu masyarakatnya bekerja menjadi buruh, tani adapula yang pegawai. Kondisi masyarakat pada waktu itu juga belum semuanya bisa membaca. Para seniman harus lebih kreatif dan inovatif untuk memasyarakatkan hasil karya seninya.

Karya seni pada waktu itu selain untuk hiburan, dokumentasi namun dijadikan sebagai media untuk berkomunikasi antara para seniman dan masyarakat. Komunikasi yang dimaksud adalah berisi ajakan untuk turut serta mendukung mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang sebelumnya telah dicapai. Strategi diambil oleh para seniman sesuai dengan cabang seni masing-masing.

Seniman lukis pada waktu itu diprakarsai oleh Affandi, S. Sudjojono, Jayengasmara, Dullah, M. Toha dan lainnya. Langkah yang dilakukan pertama pada waktu itu tahun 1945, Jayengasmara bersama PTPI (Persatuan Tenaga Pelukis Indonesia), membuat poster-poster perjuangan serta membuka kursus menggambar. Kemudian Affandi mendirikan sanggar “Seniman Masyarakat” pada tahun 1946. Sanggar Seniman Masyarakat kemudian melebur menjadi “Seniman Indonesia Muda” (SIM) dipimpin oleh S. Sudjojono.

Peranan yang dilakukan oleh para seniman lukis diantaranya adalah pembuatan pamflet yang berisikan poster perjuangan maupun hanya sebuah coret-coretan perjuangan dan pendokumentasian peristiwa perjuangan di atas kanvas yang menghasilkan lukisan. Sebagai contoh pamflet yang dibuat oleh Affandi atas usul dari presiden Soekarno yaitu bertuliskan “Boeng AjoBoeng”. Coretannya berbunyi *Away with NICA* dan *From The people, by the people & for the people*.



Seniman lukis juga mendokumentasikan peristiwa peperangan antara rakyat Indonesia dan Belanda yang menjadi saksi sejarah. Sebagai contoh karya Dullah yang diberikan judul “Mbah Soma”. Merupakan sebuah lukisan yang merekam tentang mbah Soma seorang penjual nasi bungkus yang merelakan nasi bungkusnya secara cuma-cuma untuk para gerilyawan yang sedang berjaga-jaga disepanjang jalan Malioboro.

Seni pertunjukkan di masa sebelum Indonesia belum merdeka sudah mulai berkembang, di pulau Jawa Khususnya Kethoprak. Kethoprak merupakan seni drama ataupun teater yang menggunakan bahasa Jawa, dan biasanya mengangkat nuansa kerajaan. Di era revolusi seni drama dan teater tersebut dikemas menjadi sebuah seni sandiwara yang disuguhkan untuk masyarakat.

Seni sandiwara ini banyak diminati oleh masyarakat hampir di semua kalangan masyarakat. Baik dari pemain maupun penikmatnya pun terdiri dari semua kalangan. Contoh grup yang muncul grup sandiwara “Ksatria”, untuk para pelajar dan mahasiswa. Grup sandiwara “Remaja Seni” untuk para pegawai dan Grup Sandiwara “Buruh” untuk para buruh.

Contoh cerita yang diangkat di dalam pentas sandiwara adalah “Dibelakang Kedok Jelita”, “Revolusi”, “Di Depan Pintu Bharatayuda”, “Tidurlah Anakku”. Tokoh-tokoh yang turut berperan pada saat itu ialah Sri Murtono, Usmar Ismail, Karseno, Subono, Herqutanto, Daruni, Pak Medi dan lain-lain. Ditengah gelak canda lelucon yang ditampilkan, juga diselipkan pesan-pesan moral yang berkaitan dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Seni musik merupakan bagian dari seni pertunjukkan. Pada masa revolusi kemerdekaan karya yang dihasilkan oleh para seniman berupa lagu-lagu perjuangan. Contoh lagu yang dihasilkan adalah “Maju Tak Gentar” karya Cornel Simanjuntak. Lagu ini merupakan gubahan dari lagu “Majulah Putra Putri Indonesia” yang diciptakan pada masa Jepang.

Strategi yang dilakukan oleh Cornel dan kawan-kawannya dengan berkeliling menggunakan mobil pick up sambil menyanyikan lagu-lagu perjuangan yang telah mereka ciptakan. Hal ini dilakukan bertujuan untuk menyebarkan semangat melalui lagu tersebut. Maka tidak heran jika syair lagu yang diciptakan pada masa-masa revolusi sangat simpel. Alasannya adalah agar mudah dihafal oleh masyarakat dan menjadi sebuah motivasi yang mendatangkan simpati rakyat.

Para seniman sastra juga sangat berperan dalam perkembangan kesenian dan kebudayaan Indonesia. Pada masa kolonial Belanda, seniman sastra sudah mulai diberikan tempat untuk berkarya. Hal ini terbukti dengan adanya Balai Pustaka dan Pujangga baru yang menjadi dasar perkembangan sastra di era revolusi. Tokoh seniman sastra pada masa itu ialah Sutan Takdir Alisjabana, Chairil Anwar, Rivai Apin, Asrul Sani, Achdiat K, Mihadja, Dodong Djiwapradja, Harijadi S, Hartowardoyo dan S. Rukinah dan lainnya.

Karya yang dihasilkan berupa sajak-sajak perjuangan, cerpen, novel dan lain-lain. Pada umumnya karya para seniman tersebut berkaitan dengan perjuangan para pahlawan. Hasil karyanya juga tidak jarang yang merupakan

dokumentasi tentang para pejuang yang telah gugur di medan perang, kondisi ataupun peristiwa yang terjadi pada saat revolusi.

Masing-masing cabang seni mempunyai peran dalam memasyarakatkan seni sebagai alat propaganda dalam rangka mendukung perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Yang dimaksud memasyarakatkan seni adalah menjadikan seni bukan sebagai satu hal yang tertutup yang hanya bisa dinikmati kalangan tertentu, namun menjadikan seni dapat dinikmati oleh semua kalangan masyarakat. Semua kalangan yang dimaksud adalah dari mulai bangswan, hartawan, pemimpin, pegawai, buruh, tani, pelajar, mahasiswa maupun anak-anak.

Tujuan lain yaitu menjadikan seni sebagai alat propaganda untuk mempengaruhi pikiran dan mendorong tumbuhnya rasa nasionalisme antar suku bangsa. Didalam menjalankan aksi propaganda tersebut, para seniman juga memberikan bantuan materiil kepada para pejuang. Pada saat para seniman mengadakan tour entah itu pertunjukkan atau pameran lukisan dalam rangka memperkenalkan kesenian Indonesia, para seniman mendapatkan penghasilan yang pada akhirnya disumbangkan kepada front-front pejuang.

Para seniman menjaga solidaritas antar sesama seniman dengan membentuk yang diberikan nama Front Seniman. Front seniman ini merupakan wadah yang menampung dari berbagai bidang seni. Dengan adanya front seniman ini, antar cabang seni dapat saling berkonsolidasi dalam mendukung perjuangan.

Peranan seniman pada masa revolusi tidak bisa dipandang sebelah mata. Para seniman menjadi jembatan antara pemerintah dengan rakyat kecil. Alat

komunikasi yang terbatas pada saat itu, menjadikan setiap karya seniman adalah sebuah penerangan bagi rakyat Indonesia. Dari karya-karya kecil yang mereka ciptakan, kini menjadi saksi sejarah yang dapat menggambarkan kondisi revolusi pada tahun 1945-1949.

Terciptanya suatu kebudayaan nasional Indonesia juga merupakan usaha dari para seniman. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan menjadi salah satu daya tarik bagi Indonesia dimata dunia. Berdirinya sekolah-sekolah seni juga merupakan hasil dari perjuangan para seniman dalam memasyarakatkan kesenian pada masa-masa sebelumnya, khususnya di era revolusi Indonesia tahun 1945-1949.

## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip

- ANRI, Surat Putusan Kementrian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, No. 32/Kebud., Yogyakarta, 15 Desember 1949.
- A. Daliman, (2012). *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.
- A. H. Nasution. (1953). *Pokok-pokok Gerilya dan Pertahanan Indonesia di Masa Yang Lalu dan Yang Akan datang*. Jakarta: Pembimbingan.
- Ajip Rosidi, (1969), *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, Bandung: Penerbit Binacipta.
- Aman, (2013). *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan*. Yogyakarta: Pujangga Press.
- Aryani Setyaningsih. (2011). *Keterlibatan Seniman Dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia 1945-1949*. Yogyakarta: Museum Verdeburg
- Boedhihartono. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Sistem Sosial* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Butet Kertaredjasa, *33 Profil Budayawan Indonesia*, Yogyakarta: Direktorat televisi
- Clair, Holt, (1991), *Art In Indonesia: Continuities and Change*, a.b., R. M. Soedarsono, *Seni di Indonesia, Kontinuitas dan perubahan Bagian I*, Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- H. Karkono K.P., (1992/1993), *Kongres Kebudayaan 1991: Kebudayaan Nasional: Kini dan di Masa Depan*, Jakarta:Depdikbud.
- HD Haryo Sasongko. (2003). *Sepak Terjang Jepang di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Humaniora
- Helius Sjamsudin. (2012). *Metodologi Sejarah*. Jogjakarta: Ombak
- I Gdhe Widja. (1989). *Sejarah Lokal dan Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- I Made Bandem, (1991), *Kongres Kebudayaan 1991:Kebudayaan Nasional: Kini dan di Masa Depan I*, Jakarta:Depdikbud.
- Imam Wahjoe L, (2003), *Profil Maestro Indonesia Vol I*, Jakarta: PT Indonesia Raya Audivisi.
- Jakob Sumardjo & Sani K M, (1986), *Apresiasi Kesusasteraan*, Jakarta: Gramedia.
- Koentjoroningrat, (1990), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Jambatan.

- \_\_\_\_\_, (2001) Pengantar Ilmu Sejarah, Yogyakarta: Bentang.
- \_\_\_\_\_, (2003), *Metodelogi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Kusnadi dkk, (1977) *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, Jakarta: Depdikbud.
- Louis Gootschalk. (1975). “*understanding history*”. Terj. Nugroho Notosusanto. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- M. Agus Burhan, (2013), *Seni Lukis Indonesia Masa Jepang Sampai Lekra*, Solo: UNS Press.
- M.C. Ricklefs, (2007), *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, (2010), *Sejarah Nasional Indonesia VI: Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia (+\_ 1942-1998)*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Miriam Budiardjo, (2008), *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mudji Sutrisno & Hendar Utranto, (2005), *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Mukhlis Paeni, (2009), *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Pertunjukan dan Seni Media*, Jakarta: Rajawali Pers
- Nugroho Notosusanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*, Jakarta: Mega Book Store
- Nunus Supardi, (2013), *Bianglala Budaya Rekam Jejak 95 Tahun Kongres Kebudayaan 1918-2013*. Jakarta: Depdikbud.
- Nur Iswantara, (2004), *Sri Murtono Teater Tak Pernah Usai: Sebuah Biografi*, Semarang: Intra Pustaka Utama.
- R. B. Slamet Muljana, *Bimbingan Seni-Sastra*, (Jakarta: J. B. Walters, 1951),
- S. Mangunkarso, (1951), *Kebudajaan Rakjat*, Yogyakarta: Usaha Penerbitan Indonesia N. V.
- S. Sudjojono, (2000) *Seni Lukis, Kesenian dan Seniman*, Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia.
- Saefur Rochmat. (2009). *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Simanjuntak, Payaman J. (1992), *Seniman Pejuang dan Pejuang Seniman*, Jakarta: HIPSMI.
- Sitompul, Binsar, (1987), *Cornel Simanjuntak, Komponis, Penyanyi, dan Pejuang*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Situmorang, B. P., (1980), *Sejarah Sastra Indonesia*, Flores: Penerbit Nusa Indah.

- Soeratno dkk., (2009), *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Seni dan Budaya Suatu Warisan Intelektual yang Terlupakan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhatno, (1985), *Dr. H. Affandi: Kaya dan Pengabdian*, Jakarta: Depdikbud.
- Tashadi, dkk., (1991), *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Depdikbud.
- \_\_\_\_\_, dkk., (1996), *Partisipasi Seniman Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Depdikbud.
- \_\_\_\_\_, dkk., (1999), *Partisipasi Seniman Dalam Perjuangan Kemerdekaan Di Propinsi Jawa Timur: Studi Kasus Kota Surabaya Tahun 1945-1949*, Jakarta: Depdikbud.
- Teguh, Esha dkk., (2005), *Ismail Marzuki: Musik, Tanah Air dan Cinta*, Jakarta: LP3ES.
- The Liang Gie, (1996), *Filsafat Seni: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: (PUBIB) Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Umar Kayam, (1981), *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Unus Suryadi, A G, (1989), *Dibalik Sejumlah Nama: Sebuah Tinjauan Puisi Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gadjahmada Univerisity Press.
- Wisnu Mintargo, (2008), *Musik Revolusi Indonesia*, Yogyakarta: Ombak
- Yoesoef, Soelaima, (1979), *Ilmu Jiwa Massa*, Surabaya: Usaha Nasional.

### **Majalah dan Jurnal**

- AD, Pirous, (2006), "Sejarah Poster Sebagai Alat Propaganda Perjuangan Indonesia", (Online), *Jurnal Ilmu Desain*, Vol. 1 No. 3.
- Arief Budiman, (1990) "Rendra dan Teater Koma", *Horison*, Vol. XXV, no. 4, Desember 1990.
- Bocquet-Siek, Margaret, (1990), "Bayang-Bayang Revolusi Dalam Karya Fiksi Modern Indonesia", *Horison*, Vol. XXIV, Maret 1990.
- C. Simandjoentak, "Maju Indonesia", *Keboedajaan Timoer II*.
- Celly Akwan, (2005), "Musik Rakyat Tradisional Indonesia Surrealistis?", *Basis*, Vol. XXXII, November 2005.
- Supardi Djoko Damono. (1992). *Kebudayaan di Awal Kemerdekaan*. Jakarta: Yayasan Indonesia. *Horison*, XXVI, no.3, Januari 1992.
- G. Siagian, "Penonton dan Tontonan", *ARENA*, No. 3 edisi 6/40.
- H. Shimizu, "Bersama Menciptakan Kemakmuran", *Keboedajaan Timoer. I*.
- Ilham Khoiri R. (1998). "Konsep Estetika dan Kesenian Muhammad Iqbal". Jakarta: Yayasan Indonesia. *Horison*, XXXIII, Januari 1998.
- Jakob Sumardjo, "Sastra Pujangga Baru", *Basis*, Vol. XXXII, Juli 1983.

Jiwa, Atmaja, "Sastra Bukan Jatuh Dari Langit", *Basis*, Vol. XXXIII, Februari 1984.

Karim Halim, "Musim Menuai", *Keboedajaan Timoer III*.

Kartahadimaja, "Derita", *Keboedajaan Timoer II*.

Koesbini, "Cinta Pada Tanah Air", *Keboedajaan Timoer II*.

Lewar, Pieter Sanga, "Sastra dan Perubahan Sosial Budaya", *Horison*, XXVIII, Februari 1994.

M. Supriyadi Sastrosupono, "Melacak Kebenaran Lewat Kethoprak", *Basis*, Vol. XXXII. Agustus.

M. Sutikno, "Kesenian Indonesia", *ARENA*, No. 3, 6/40.

Suripan Sadi Hutomo, (1983), "Sastra Daerah dan Penulisan Sejarah Lokal I", *Basis*, XXXII, Juni 1983.

Teks pidato Sanusi Pane, "Perjuangan Kebudayaan Timur", *Keboedajaan Timoer*.

Wisnu, Mintargo, (2003), "Lagu Propaganda Dalam Revolusi Indonesia: 1945-1949", *Humaniora*, Vol. 02/15 No. 1.

\_\_\_\_\_, "Anjuran dan Paham Kebudayaan: Menyongsong Zaman Baru dengan Kebudayaan", *Keboedajaan Timoer I*.

### **Surat Kabar**

Agoes Djaja Soeminta, (1946), "Sekitar Kebudayaan", *Kedaulatan Rakyat*, 1946.

*Kedaulatan Rakyat*, (1945), Hands Off Indonesia, 15 Oktober 1945.

*Kedaulatan rakyat*, (1945), "Para Pelukis Membangkitkan Semangat Perjuangan Rakyat", Sabtu, 15 Desember 1945.

*Kedaulatan Rakyat*, (1946), "Diplomasi Bambu Runcing", Sabtu, 19 Januari 1946.

*Kedaulatan Rakyat*, (1946), "Merdeka", edisi Februari.

*Kedaulatan Rakyat*, (1946), "Hasil Pertunjukan Seni Lukis": Untuk Fonds Kaum Buruh, Sabtu, 4 Mei 1946.

*Kedaulatan rakyat*, (1946), "Seniman Indonesia Muda: Kesenian Adalah Jiwa Bangsa", Senin, 6 Mei 1946.

*Kedaulatan Rakyat*, (1947), "Sandiwara Juga Alat Perjuangan", Selasa, 22 April 1947.

*Kedaulatan Rakyat*, (1956), "Seni Oentoek Revoloesi. Boekan Seni Oentoek Seni", edisi April.

*Kedaulatan Rakyat*, "NICA Datang Kita Tendang", no. 17.

Moesafir, "Bersatu", *Kedaulatan Rakyat*, Kamis, 17 Januari 1946.

Moesafir, "Mati", *Kedaulatan Rakyat*, 8 Desember 1945.

S.A, "Ibuku", *Kedaulatan Rakyat*, Jumat, 26 Oktober 1945.



Suhardjo, Parto,(1992), “Gesang dan Nasionalisme dalam Musik”, *Kompas*, Minggu 24 Mei 1992.

Usmar Ismail, (1946), “Jangan Abaikan Tenaga Kebudayaan”, *Kedaulatan Rakyat*. Sabtu, 16 Maret 1946.

### **Internet**

BPPK, *Memaknai Lagu Padamu Negeri*, dalam [www.bppk.kemenkeu.go.id](http://www.bppk.kemenkeu.go.id), diakses pada Minggu, 05 April 2015.

<http://lelang-lukisanmaestro.blogspot.com>, *Lukisan Karya Affandi*, diakses pada Sabtu, 4 April 2015.

Mikke, Susanto, *Dullah Raja Realisme*, <http://mikkesusanto.jogjanews.com>, diakses pada Sabtu, 4 April 2015.

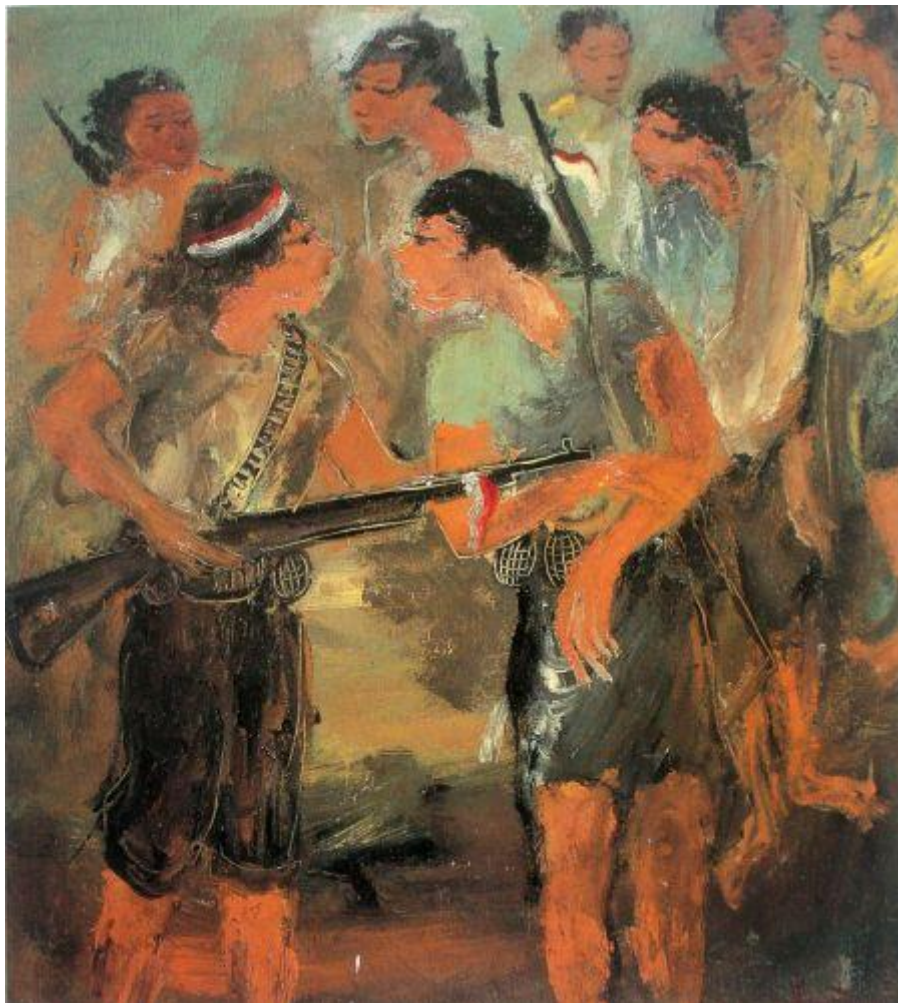
# LAMPIRAN



### Lampiran 1

#### Lukisan Affandi “Para Pejuang”

Sumber : <http://www.hijauart.com>, “Lukisan di Indonesia”, diakses pada  
Senin, 06 April 2015.



**Lampiran 2**

**Lukisan Hendra Gunawan berjudul “Sang Gerilya”.**

**Sumber:**

Gambar dicuplik dari buku "Hendra Gunawan, A Great Modern Indonesian Painter," Agus Dermawan T dan Dr. Astri Wright, Ir. Ciputra Foundation, Jakarta, 2001, dan disumbangkan oleh Mikke Susanto. Karya ini koleksi Ir. Ciputra Foundation.



**Lampiran 3**

**Lukisan Affandi berjudul “Laskar Mengatur Siasat”**

**Sumber :** (Koleksi Lukisan Presiden Sukarno Vol. I, 1956), dalam M. Agus Burhan, *Seni Lukis Indonesia Masa Jepang Sampai Lekra*, (Surakarta: UNS Press, 2013).



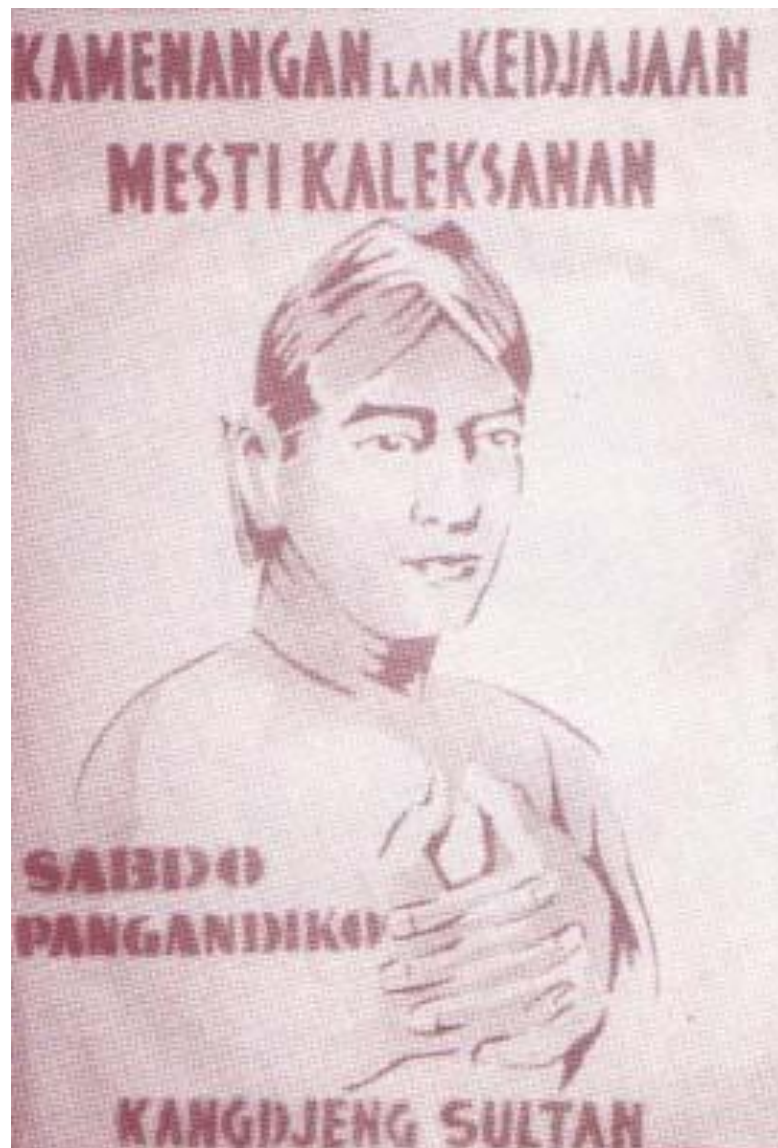


**Lampiran 4**

**Lukisan S. Sudjojono berjudul “Kawan-kawan Revolusi”.**

Sumber: S. Sudjojono *Kawan- Kawan Revolusi*

(Koleksi Lukisan Presiden Sukarno Vol. I, 1956), dalam M. Agus Burhan, *Seni Lukis Indonesia Masa Jepang Sampai Lekra*, (Surakarta: UNS Press, 2013).



**Lampiran 5.**

**Poster Perjuangan**

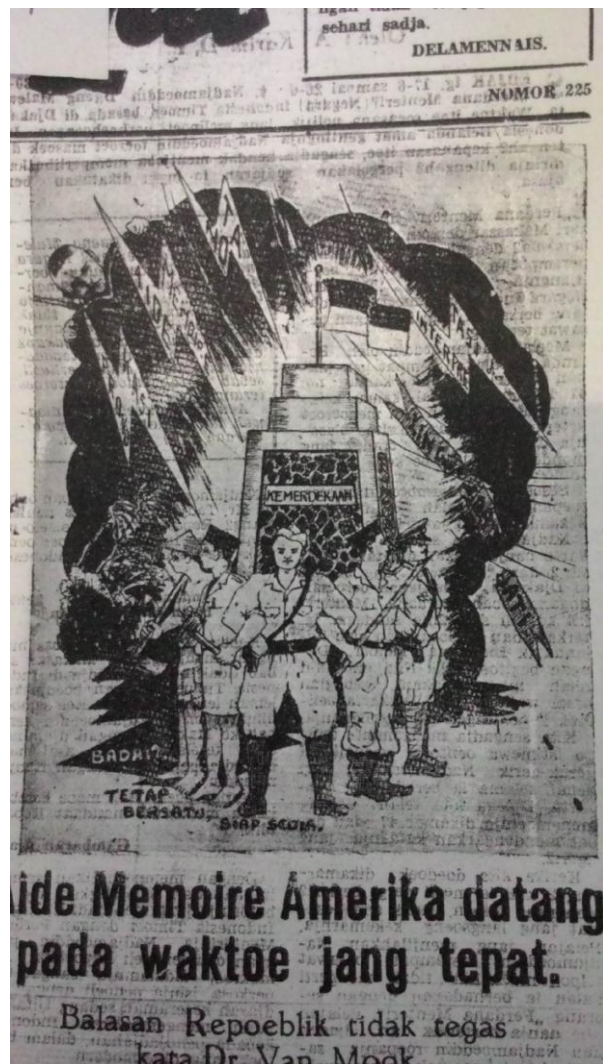
Sumber: <http://tentangdesaingrafis.blogspot.com>, "Tentang Poster", diakses pada Senn, 06 April 2015



Lampiran 6.

Poster Perjuangan karya Affandi  
Sumber: koleksi ANRI, ruang diorama.





Lampiran 7  
Poster Perjuangan

Sumber: surat kabar *Kedaulatan Rakyat*, 1 Juli 1947, No. 225.

Sumber : surat kabar *Kedaulatan Rakyat*, Sabtu 19 Januari 1946, No. 191.



### Lampiran 9

### Poster Perjuangan

Sumber : surat kabar *Kedaulatan Rakyat*, No. 17

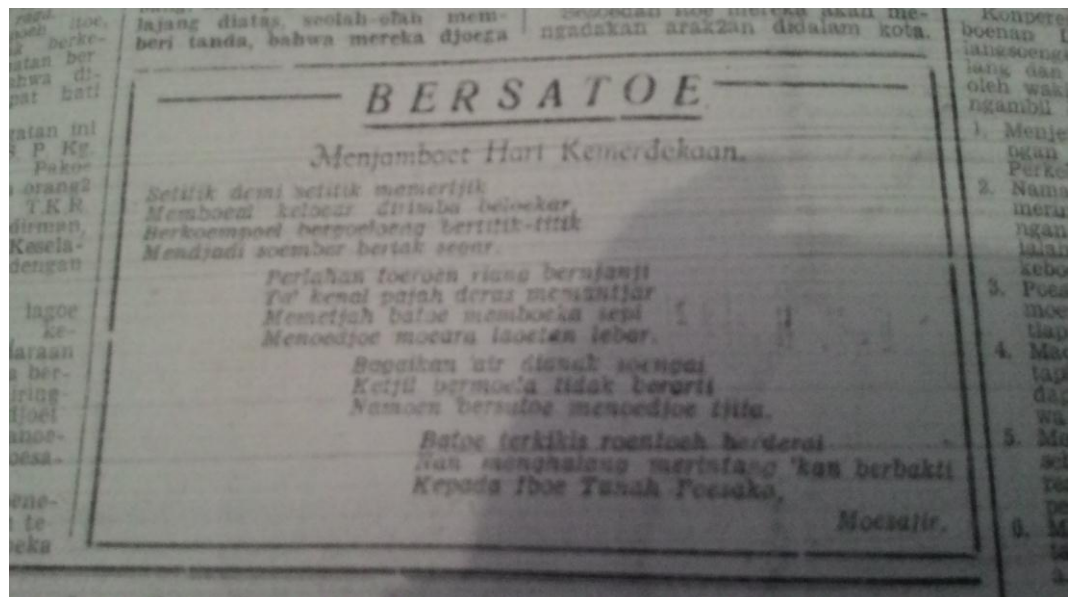
Sumber: surat kabar *Kedaulatan Rakyat*, 15 Oktober 1945.



### Lampiran 11 Poster Perjuangan

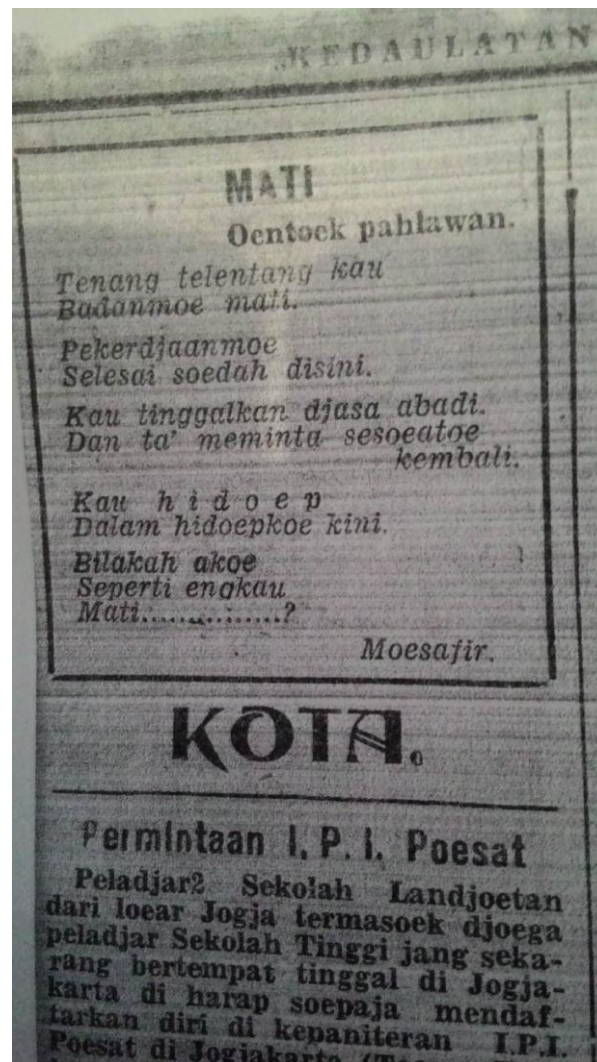
Sumber: surat kabar *Kedaulatan Rakyat*, 25 Oktober 1945.





**Lampiran 12**  
**Puisi Perjuangan**

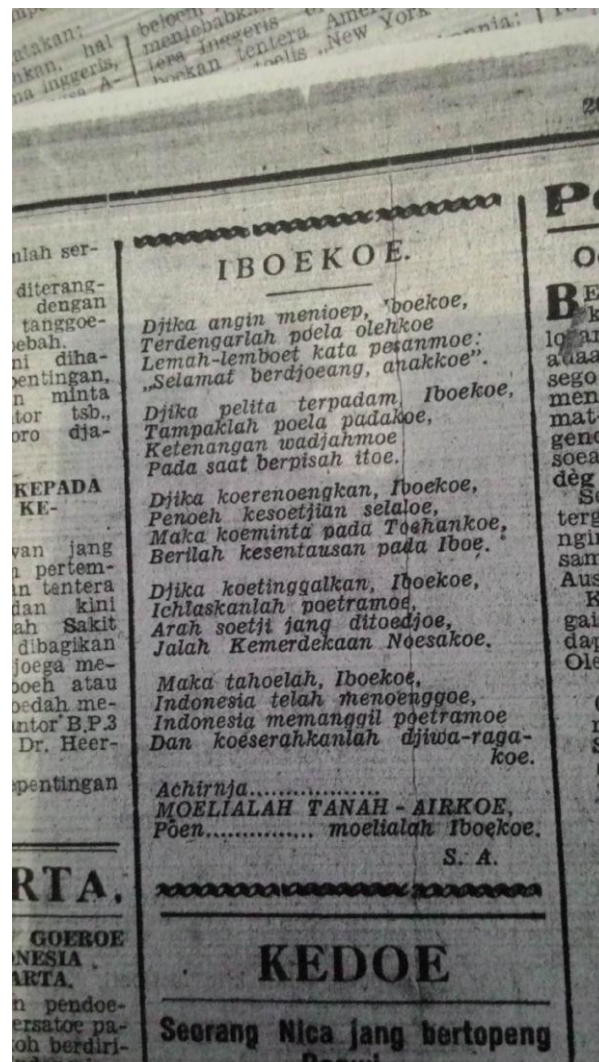
Sumber: surat kabar *Kedaulatan Rakyat*, Kamis, 17 Januari 1946.



### Lampiran 13

### Puisi Perjuangan

Sumber: surat kabar *Kedaulatan Rakyat*, 8 Desember 1945.



Lampiran 14

## Puisi Perjuangan

Sumber: surat kabar *Kedaulatan Rakyat*, Kamis, 26 Oktober 1945.